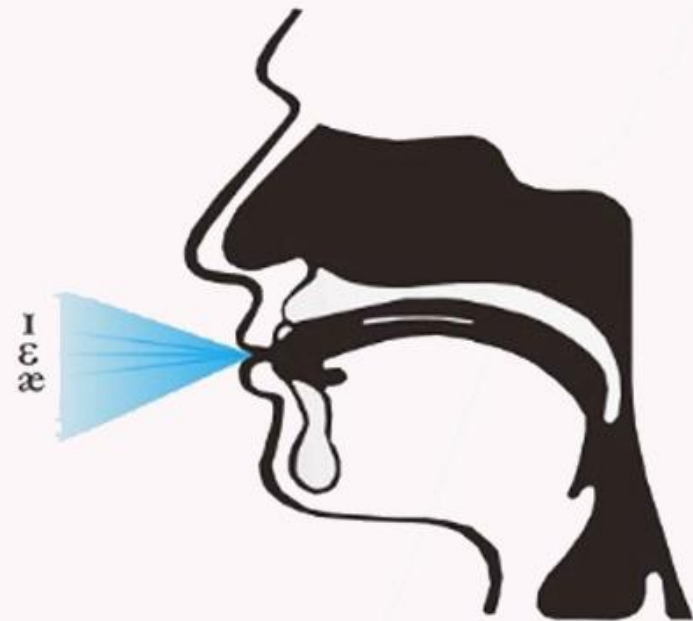


FONETIK

Kajian Fonetik Eksperimental.



FONETIK

Kajian Fonetik Eksperimental

Rohani Ganie

BIRCU-PUBLISHING
Budapest International Research and Critics University

FONETIK

Kajian Fonetik Eksperimental

Penulis:

Rohani Ganie

ISBN: 978-623-94554-2-2

Editor:

Yusni khairul Amri

Rahmad Rangkuti

Dian Marisha Putri

M. Ridwan

Penyunting:

Ade Indah Muliati

Desain sampul dan Tata letak:

Nurhasanah Purba

Penerbit:

Budapest International Research and Critics University
(BIRCU-Publishing)

Nomor Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI): 037

Redaksi:

Jl. Perjuangan,

Desa Bandar Klippa,

Kecamatan Percut Sei Tuan,

Kabupaten Deli Serdang,

Sumatera Utara 20371

Hp: 081375313465

Email: bukharyahmedal@gmail.com

Cetakan Pertama, Juni 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Buku ini berjudul: *FONETIK: Kajian Fonetik Eksperimental* berisi tulisan berdasarkan hasil analisis kajian Fonetik Bahasa daerah Aceh, tulisan ini mencoba untuk mengungkapkan kajian fonetik eksperimental.

Subhanallah, Alhamdulillah, akhirnya selesai penelitian ini ditulis. Untuk itu, pertama sekali penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayat-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, Semoga di akhir zaman semua umat islam di dunia mendapat syafaat dari beliau. Amin.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada: Prof. Dr. Runtung Itepu, SH., M.Hum sebagai Rektor Universitas Sumatera Utara, Dr. Budi Agustono, M.S. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya USU, Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D. sebagai Ketua Program Studi Bahasa Inggris dan sebagai Orang yang cukup berperan dalam membimbing studi dan karir selama di USU. Terakhir ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas juga penulis ucapkan kepada orang tua, suami tercinta, mertua dan seluruh keluarga yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terkhusus kepada suami, pengertian dan perhatian yang tulus menjadi inspirasi penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak yang berkompeten dan peduli dengan kajian FONETIK: Kajian Fonetik Eksperimental untuk menyempurnakan tulisan ini di masa mendatang sangat diharapkan, semoga bermanfaat.

Medan, Juni 2020

Penulis

Rohani Ganie

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum wr. wb.

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, berkat izin-Nya dapat menyelesaikan buku yang berjudul: *FONETIK: Kajian Fonetik Eksperimental*

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara Prof. Dr. Runtung Sitepu,SH.,M.Hum Kepala Lembaga Penelitian (LP) Universitas Sumatera Utara Prof. Dr. Erman Munir, M.Sc. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memenuhi luaran yang telah dicanangkan dengan mendalami kajian dan analisis data sehingga dapat menerbitkan buku ini.

Begitu juga penghargaan kepada Dr. Budi Agustono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara yang juga selaku Reviewer penelitian Talenta, begitu pula kepada Ibu Prof. T. Silvana Sinar, MA., Ph.D selaku Ketua Program Studi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian pada Program Studi Sastra Inggris Universitas Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini, penulis secara khusus menyampaikan terima kasih kepada penerbit yang telah menerbitkan buku ini. Khusus kepada Editor *Yusni Khairul Amri, Dian Marisha Putri, dan Rahmad Rangkuti* yang telah rela untuk menyunting naskah penelitian ini menjadi Buku.

Kepada semua pihak yang telah menolong penulis dalam rangka memberikan kritikan dan saran dalam menerbitkan buku ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.,

Rohani Ganie

DAFTAR SINGKATAN

ACEH	: Arab-Cina-Eropa-Hindia.
BA	: bahasa aceh
BAT	: bahasa aceh timur
CRSE	: Computerized Research Speech Environment
CS	: Cukup Santun
CT	: computer tomography
DAT	: dialek aceh timur
dB	: satuan decibel
Dm	: penutur dewasa Darmawaty
DN	: alir nada datar naik
EMA	: electromagnetic midsagittal articulometer
EMG	: electromyography
Fo	: frekuensi fundamental
H	: hijriah
Ha	: hipótesis alternatif
Ho	: hipótesis nol
Hz	: Hertz
IP	: intonational phrase
IPO	: Institute voor Perceptie Onderzoek
M	: masehi
md	: milidetik
Mh	: penutur remaja Muhajjiani
MRI	: magnetic resonance imaging
MW	: Microsoft Word
N	: alir naik
NAD	: Nanggroe Aceh Darussalam
NT	: alir nada naik turun
P	: predikat
PhP	: phonological phrase
S	: subjek; semantik solidaritas, Santun
SPSS	: Statistics Package for Social Scientist
SS	: Sangat Santun
St	: semiton
STS	: Sangat Tidak Santun
T	: alir nada turun
TD	: alir nada turun datar
TN	: alir nada turun naik
TS	: Tidak Santun

DAFTAR KODE

- 101a : *kapurono seudati ke jih* (penutur dewasa/asli)
- 101b : *kapurono seudati ke jih* (penutur dewasa/+ 2 st)
- 101c : *kapurono seudati ke jih* (penutur dewasa/+ 4 st)
- 101d : *kapurono seudati ke jih* (penutur dewasa/+ 6 st)
- 101e : *kapurono seudati ke jih* (penutur dewasa/- 2 st)
- 101f : *kapurono* (penutur dewasa/- 4 st)
- 101g : *kapurono* (penutur dewasa/- 6 st)
- 101h : *kapurono* (penutur dewasa/+ 2 st)
- 101i : *kapurono* (penutur dewasa/+ 4 st)
- 101j : *kapurono* (penutur dewasa/+ 6 st)
- 101k : *seudati* (penutur dewasa/- 3 st)
- 101l : *seudati* (penutur dewasa/- 6 st)
- 102i : *tagun* (penutur dewasa/+ 3 st)
- 102j : *tagun* (penutur dewasa/+ 5 st)
- 102k : *tagun* (penutur dewasa/- 5 st)
- 102l : *tagun* (penutur dewasa/- 7 st)
- 201a : *kapurono seudati ke jih* (penutur remaja/asli)
- 201b : *kapurono seudati ke jih* (penutur remaja/+ 3 st)
- 201c : *kapurono seudati ke jih* (penutur remaja/+ 4 st)
- 201d : *kapurono* (penutur remaja/+ 6 st)
- 201e : *kapurono seudati ke jih* (penutur remaja/+ 2 st)
- 201f : *kapurono seudati ke jih* (penutur remaja/+ 4 st)
- 201g : *kapurono seudati ke jih* (penutur remaja/+ 6 st)
- 201h : *kapurono seudati ke jih* (penutur remaja/asli)
- 201i : *kapurono seudati ke jih* (penutur remaja/- 2 st)
- 201j : *kapurono seudati ke jih* (penutur remaja/- 4 st)
- 201k : *kapurono* (penutur remaja/- 4 st)
- 201l : *kapurono* (penutur remaja/- 6 st)
- 202b : *tagun* (penutur remaja/+ 2 st)
- 202c : *tagun* (penutur remaja/+ 4 st)
- 202d : *tagun* (penutur remaja/+ 5 st)
- 202k : *tagun* (penutur remaja/+ 6 st)
- 202l : *tagun* (penutur remaja/- 4 st)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Ucapan Terima Kasih	ii
Daftar Isi	v
BAB 1 Latar Belakang	1
A Pendahuluan	2
B. Bahasa, Budaya, dan Sosial	6
a. Bahasa Aceh	9
b. Bahasa Simelue	15
C. Kesimpulan	16
D. Latihan.....	17
BAB 2 FONOLOGI DAN FONETIK.....	18
A Pendahuluan	19
B. Fonologi dan Fonetik.....	19
a. <i>Alat-alat Ucap</i>	23
b. <i>Klasifikasi Bunyi Bahasa</i>	25
c. <i>Vokoid</i>	27
d. <i>Kontoid</i>	28
e. <i>Semi Vokal</i>	32
C. Bunyi Bahasa.....	34
D. Fonetik Artikulatoris	39
E. Proses Artikulator	43
F. Proses Bunyi Bahasa.....	45
G. Ortografi (FRASE)	55
H. Fonetik Akustik	57
I. Kesimpulan	85
J. Latihan	85
BAB 3 METODOLOGI KAJIAN FONETIK	86
A Pendahuluan	87
B. Sasaran Tulisan.....	87
C. Kabupaten Aceh Timur.....	89
D. Informan dan Responden	89
E. Teknik Pengumpulan Data.....	90
F Metode Analisis Data.....	98
H. Kesimpulan.....	103
I. Latihan	104

BAB 4 FONETIK EKSPERIMENTAL PROSODI	
KALIMAT DIREKTIF BAHASA ACEH	
TIMUR.....	105
A. Pendahuluan	106
B. Text Grid Kontur Primer	107
C. Alir Nada Kalimat Direktif.....	115
D. Kesimpulan	122
E. Latihan	122
 BAB 5 INTONASI KESANTUNAN TUTURAN	
KALIMAT DIREKTIF (DIALEK ACEH	
TIMUR).....	123
A. Pendahuluan	124
B. Eksperimen.....	124
C. Kesimpulan.....	172
D. Latihan.....	173
 BAB 6 PENUTUP DISKUSI DAN IMPLIKASI.....	174
A. Pendahuluan	174
B. Prododi DAT	175
C. Usia penutur menghasilkan intonasi yang berbeda.....	178
D. Perbedaan Atas Jenis Kelamin Intonasi DAT	181
E. Kesimpulan.....	181
F. Latihan	182
 DAFTAR PUSTAKA.....	183
GLOSARIUM	
INDEKS	
LAMPIRAN	

BAB 1

LATAR BELAKANG

Buku ini menganalisis Intonasi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Aceh, Dialek Aceh Timur: Kajian Fonetik Eksperimental. Penelitian ini menggunakan teori Fonetik Akustik dengan Program Praat. Penelitian ini, menggunakan dua kalimat sasaran yaitu kalimat direktif perintah dan kalimat permintaan. Kedua kalimat sasaran ini dituturkan oleh dua informan. Hasil rekaman diproses dengan digitalisasi dan dilanjutkan dengan uji persepsi terhadap 30 responden. Masalah yang dianalisis terhadap data yang diperoleh, yaitu: Persepsi intonasi kesantunan, ditemukan bahwa setelah dilakukan perubahan intonasi dengan menaikkan beberapa st, maka jawaban responden umumnya menyatakan bahwa intonasi tersebut tidak santun. Tetapi, di saat intonasinya diturunkan dari intonasi normal, diperoleh jawaban responden yang menyatakan intonasi tersebut mendekati santun.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab I, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep berpikir masyarakat saat berinteraksi dengan bahasa, hakekatnya semua tuturan yang mengandung arti tindakan adalah tindak tutur.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab I ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi mahasiswa mengenai fonetik dan fonologi sebagai kajian linguistik.
- 2) Penggunaan penggunaan bahasa Aceh dan fonetik bahasa Aceh NAD

3) Memahami masyarakat Aceh NAD budaya Aceh NAD

A. Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi atau interaksi yang dimiliki manusia. Bahasa adalah bunyi ujaran atau bahasa lisan yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Di dalam linguistik disebut dengan bahasa primer. Sedangkan bahasa sekunder adalah bahasa tulisan yang sebenarnya adalah rekaman dari bahasa lisan, dalam bentuk tulisan rangkaian huruf-huruf dan tanda-tanda lain menurut suatu sistem aksara.

Menurut Keraf (1987:14) bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia. Dalam menyampaikan pesan, ide dalam tuturan melalui bahasa dapat digunakan dua cara yaitu: (1). menuliskan berita dalam bentuk untaian kata-kata, dan (2). menuturkan atau mengucapkan untaian kata-kata.

Sebagai sarana komunikasi, bahasa yang diucapkan atau dituturkan oleh manusia memiliki beberapa persyaratan. Persyaratan dimaksud sebagai alat pendukung agar dalam berkomunikasi dapat berlangsung dengan baik antara anggota masyarakat. Salah satu alat yang menjadi perhatian serius di dalam berkomunikasi antarsesama masyarakat adalah tindak tutur.

Menurut Searle (1975:23) mengembangkan hipotesis bahwa pada hakekatnya semua tuturan yang mengandung arti tindakan adalah tindak tutur, seperti menanyakan, menjelaskan, memohon, memberi perintah, melarang, dan lain sebagainya. Sependapat dengan hal ini, Gunarwan (2000:21) menyatakan bahwa pada saat kita berkomunikasi atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa kalimat, frase atau kata), dapat dianggap sebagai suatu tindakan. Tindakan itu disebut sebagai tindakan berbicara atau tindakan bertutur. Istilah yang sekarang lazim dipakai untuk mengacu tindakan tersebut adalah tindak tutur.

Pelaku tindak tutur yang terhimpun dalam satu masyarakat bahasa merupakan kumpulan manusia yang dinamis dengan interaksi sosial yang variatif. Sehingga wujud

bahasa yang dihasilkan oleh penutur menjadi beragam termasuk juga berbagai jenis tindak tutur yang dilakukannya. Variasi atau ragam bahasa terjadi tidak hanya disebabkan oleh penuturnya, melainkan juga oleh kegiatan interaksi sosial mereka yang sangat kompleks.

Penuturan seseorang tidak semata-mata mengucapkan kalimat itu, tetapi ia juga ‘menindakkan’ sesuatu. Itulah yang disebut tindak tutur hal itu sesuai dengan pendapat Maingueneau dalam Syarfina (2008:8) juga mengatakan bahwa: *Il y a non seulement ce que est dit mais le fait de le dire, l'ênonciation qui se rêflêchit dans la structure de l'ênoncê*. ‘Bukan hanya apa yang diucapkan tetapi tindak mengujarkannya, tindak ujar yang terlihat dalam bentuk ujaran.’

Tindak tutur merupakan sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Salah satu teori Austin yang cenderung dijadikan acuan oleh para pakar adalah tentang adanya perbedaan antara daya ilokusioner dan daya perlokusioner yang terdapat pada tindak tutur, di samping daya lokusioner. Austin (1962: 22) menjelaskan, ketika seseorang mengucapkan sesuatu sebenarnya sudah merupakan cerminan melakukan sesuatu. Bahasa atau tutur dapat digunakan untuk merealisasikan satu kejadian sebab kebanyakan ujaran yang berupa tindak tutur memiliki daya-daya. Daya lokusi suatu ujaran merupakan makna dasar dan referensi dari ujaran yang dihasilkan, sedangkan daya ilokusi adalah suatu daya yang dituturkan penggunaannya sebagai bentuk perintah, ejekan, keluhan, melarang, janji, pujian, dan sebagainya. Dengan sendirinya, daya ilokusi tersebut merupakan fungsi tindak tutur yang terintegrasi secara terpadu dalam tuturan. Austin (1962: 94—120) mengelompokkan tindak tutur menjadi: (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, dan (3) tindak perlokusioner. Tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan makna tuturan yang persis sama dengan makna kata-kata yang terdapat di dalam kamus atau makna gramatikal yang sesuai dengan kaidah tata bahasa. Tindak lokusioner ini dibedakan ke dalam tindak fonetik, tindak fatik, dan tindak retik. Tindak fonetik merupakan tindak menghasilkan suara-suara tertentu. Tindak fatik merupakan tindak pengujaran suara-suara atau kata-kata tertentu yang bersesuaian dengan kosakata dan

kaidah tertentu. Tindak retik merupakan tampilan suatu tindak tutur yang menggunakan kata-kata tertentu dengan makna dan referensi tertentu. Austin (1962) mencontohkan perbedaan yang jelas antara tindak fatik

dan tindak tutur retik sebagai berikut:

He said, "The cat is on the man"

He said that the cat was on the mat.

Contoh (a) mengindikasikan suatu tindak fatik, sedangkan (b) merupakan suatu tindak retik. Tindak fonetik dan tindak fatik (phatic) tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya memiliki hubungan saling pengaruh. Untuk menampilkan tindak fatik, tindak fonetik juga harus ditampilkan. Oleh sebab itu, tindak fatik merupakan subbagian tindak fonetik.

Tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang penuturnya menumpangkan maksud tertentu di dalam tuturan itu di balik makna harfiahnya tuturan itu. Tindak perlokusioner adalah tindakan yang muncul sebagai akibat dari tindak tutur yang dilakukan seseorang. Gunarwan (1994: 85) memperjelas pengertian tindak perlokusioner sebagai tindak tutur yang dilakukan si penutur untuk menimbulkan efek tertentu (di benak interlocutor). Adapun maksud yang ingin diungkapkan dari satu tindakan ketika ujaran tersebut dituturkan, maka tujuan kita bertutur dimaksudkan untuk mencapai tindak sosial tertentu. Pemahaman ini mengarah kepada pemeringkatan tindak tutur ke dalam tindak ilokusioner, tindak proposisional, dan perlokusioner. Tindak ilokusioner terkait dengan urutan tindakan pada tingkat fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Tindak proposisional terkait dengan makna, yaitu memilih kata dengan realisasi morfem dan urutan morfem yang terstruktur secara sintaksis. Sebagai suatu tindak tutur yang lazim disebut tindak semantik, tindak proposisional mengandung asumsi bahwa (1) dengan menuturkan kalimat kita bisa menuturkan makna, tanpa harus mengacu pada propertinya, (2) dengan memberi makna intensional dari suatu kata kita dapat menuturkan kata. Tindak perlokusioner muncul akibat dari tindak ilokusioner yang menyebabkan terjadinya perubahan pengetahuan pendengar terhadap sesuatu yang dituturkan oleh pembicara dalam komunikasi.

Lakoff (1975, 1977) juga menegaskan bahwa ciri-ciri bahasa kaum wanita bersifat intuitif, penuh pertimbangan. Kata, bunyi, dan tata kalimat pada ‘bahasa’ kaum wanita memberi sumbangan cukup besar dalam membangun gaya berkomunikasi yang lebih sopan. Sedangkan menurut Brown (1980) berdasarkan bukti penelitian Tzeltal, terdapat korelasi yang cukup meyakinkan antara sopan-santun berbahasa dengan posisi sosial wanita. Ia menegaskan bahwa sifat-sifat kebahasaan kaum wanita merupakan refleksi posisinya yang kurang beruntung serta lebih rendah daripada kaum pria.

Ujaran secara garis besar dibentuk oleh dua unsur, yakni unsur segmental dan unsur suprasegmental atau prosodi. Unsur segmental merupakan satuan-satuan struktural konstituen ujaran. Unsur suprasegmental merupakan unsur nonsegmental yang menyertai realisasi pengujaran unsur-unsur segmental itu. Hadirnya unsur nonsegmental dalam pengujaran unsur-unsur segmental itu menunjukkan bahwa unsur segmental dan unsur suprasegmental yang berupa cepat-lambat, kelantangan, tekanan, dan nada, bersama-sama membentuk sebuah ujaran dalam berkomunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Mozziconacci (1998: 2), bahwa ujaran tidak hanya menyatakan pesan-pesan yang diformulasikan dalam bahasa, tetapi juga memberikan informasi tambahan menyangkut identitas, keadaan kesehatan, emosi, dan sikap, serta situasi tindak-tutur. Informasi tambahan ini tidak terkandung secara eksplisit dalam unsur leksikal maupun sintaksis, melainkan dinyatakan melalui prosodi. Prosodi akan tergambar dalam tuturan seseorang atau sekelompok masyarakat.

Tuturan dalam komunikasi selalu terikat konteks, dan setiap tuturan harus memperhatikan konteks. Hal tersebutlah yang mempengaruhi tuturan dalam menghasilkan ujaran ketika berkomunikasi. Oleh karena terikat konteks, tuturan yang dihasilkan pun menentukan intonasi yang digunakan. Penutur yang berbeda akan menggunakan intonasi yang berbeda dalam berkomunikasi termasuk di dalamnya menuturkan tindak tutur direktif.

Sesudah tahun 400 Masehi, Sumatera dinamai orang Arab *Rami* (Ramni), oleh orang Cina *Lan-li*. Dalam *Sejarah Melayu* disebut *Lam Muri*, sedangkan oleh Marcopolo disebut

Lambri. Setelah kedatangan Portugis, nama *Lambri* tidak tersebut lagi, melainkan *Achem*. Orang Italia menyebutnya *Achen* dan orang Arab menyebutnya *Asyi*. Sementara orang Belanda menyebutnya *Achem*, *Achim*, *Atchim*, *Atchin*, *Atchein*, *Acin*, *Aisiyiem*, *Atsyeh*, dan akhirnya *Aceh*.¹

Menurut Gerini, nama *Lambri* (Rami, Ramni) adalah pengganti *Rambri* (Negeri Rama) yang terdapat di Arakan (India belakang, yaitu Birma) yang merupakan perubahan *Rama-bar* atau *Rama-bari*, seperti yang terdapat di dalam bahasa-bahasa di India Selatan. Menurut Rouffaer, asal dari kata *al Ramni* atau *al-Rami* barangkali pengertian yang salah dari kata *Ramana* (Arakan) yang terpakai oleh orang Singhala (Sailan). Hubungan Aceh dengan Birma sangat dekat sekali, ini dapat dilihat dari nama kota di Aceh yang banyak menyerupai nama-nama kota di daerah Birma.

Dalam *Hikayat Marong Mahawangsa* nama Aceh sudah tersebut sebagai salah satu negeri di pesisir Pulau Perca (Sumatera). Orang Portugis, Barbosa (1516 M), yaitu orang Eropa yang datang menyebut *Achem*. Buku sejarah Tionghoa (1618 M) yang menyebut Aceh dengan sebutan *A-tse*. Bentuk yang lebih tua lagi ialah *Taji* atau *Tashi*, yang bagi orang Cina berarti segala negeri Islam ataupun sebutan kepada negeri *Pasai* (*pa* menjadi *ta*).

Masih menurut Gerini, nama itu sudah tua sekali, apa yang dikatakan Dimashki, *Arshir* (baca: Arsyir Barosai ialah Aceh. Nama itu juga muncul pada masa Ptolemaeus (301 sebelum Masehi) sudah dikenal, ialah *Barosai* yang dimaksud Barus at Argyre yang dimaksudnya satu negeri di Sumatera.

B. Bahasa, Budaya, dan Sosial

¹ Di dalam buku *Tarich Atjeh dan Nusantara*, karangan M. Zainuddin yang dicetak oleh Pustaka Iskandar Muda Medan Tahun 1961, halaman 23—26 tertera tentang asal nama negeri Aceh. Tulisan dalam buku tersebut masih menggunakan ejaan lama, akan tetapi, dalam tulisan ini telah diubah-suaikan dengan ejaan yang disempurnakan.

Bahasa Aceh sudah mengalami perubahan sedemikian rupa sehingga menjadi bahasa Aceh yang hidup dan eksis sampai saat ini. Bahasa Aceh merupakan turunan dari satu rumpun bahasa yang dinamakan Austronesia. Bahasa Aceh adalah bahasa yang dipergunakan sehari-hari dalam masyarakat di sebagian besar wilayah Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Bahasa Aceh menjadi bahasa ibu di sebagian besar pedesaan wilayah Aceh. Keberadaan bahasa Aceh dalam masyarakat di NAD menjadi alat pemersatu bagi masyarakat sekitarnya. Bahasa Aceh, sebagaimana bahasa daerah; lainnya, mempunyai peranan dalam pembangunan bangsa Indonesia terutama dalam mengembangkan kebudayaan nasional (Usman, 2003: 31).

Demikian halnya bahasa Aceh yang asli atau bahasa yang mirip dengan bahasa Campa atau Indo Cina, diperkirakan hidup sebelum berkembangnya bahasa Melayu. Akan tetapi, bahasa tersebut telah mengalami perubahan sedemikian rupa setelah berkembangnya bahasa dan kebudayaan Melayu. Secara etnologis bahasa Aceh hidup dan berkembang mengikuti perkembangan peradaban Aceh itu sendiri. Kini bahasa Aceh sedikit demi sedikit mengalami penurunan penuturnya terutama di daerah perkotaan. Bahasa Aceh merupakan rumpun bahasa Melayu. Bahasa Aceh agak sukar pengucapannya, apabila orang asing yang mempelajarinya, karena banyak huruf hidup dan huruf mati yang ganda dalam penulisannya. Akan tetapi bahasa Aceh sangat singkat dalam pengucapannya. Misalnya *jeb* (minum), *ie* (air), *u* (kelapa). Jika disatukan dalam kalimat: *Jeb ie u* artinya: minum air kelapa.

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa yang paling banyak dipergunakan di daerah Nanggrou Aceh Darussalam. Bahasa Aceh dipergunakan oleh masyarakat yang mendiami daerah pesisir, baik di pantai timur, utara, barat, selatan atau di pusat perkotaan. Para pengguna bahasa Aceh umumnya orang

yang melek-huruf atau orang yang berpendidikan tinggi. Kenyataan tersebut memang beralasan karena banyaknya para pejabat dan ilmuwan yang lahir di kalangan yang menggunakan bahasa Aceh. Banyak ilmuwan, diplomat, maupun elite kampus yang lahir di daerah pesisir Aceh. Memang jika ditinjau dari perkembangan kebudayaan dan peradaban, mereka yang memakai bahasa Aceh-lah yang paling cepat menerima pembaruan. Realitas tersebut karena yang menggunakan bahasa Aceh sangat dominan di Aceh.

Demikian juga di Kota Bandaaceh yang mayoritas masyarakat Aceh menggunakan bahasa Aceh, maka orang-orang atau masyarakat luar yang telah hidup dan bergaul dengan masyarakat kota Bandaaceh dapat memahami bahasa Aceh. Di samping itu di Kota Bandaaceh yang terdiri atas berbagai etnik saat ini banyak terjadi interaksi dan pembauran dengan sendirinya, di antaranya dengan perkawinan, mereka umumnya selain dapat berbicara dengan bahasa daerahnya, dapat juga sekaligus berbicara dengan bahasa Aceh. Di samping itu ada etnik Tionghoa yang tinggal di Kota Bandaaceh, namun mereka sangat sedikit memahami dan berbicara dalam bahasa Aceh.

Bahasa Aceh merupakan bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat yang berdomisili di Nanggroe Aceh Darussalam. Kaitannya bahasa Aceh banyak mempunyai kesamaan dengan bahasa Campa, Cowan menyebutkan:

Adanya hubungan yang erat antara bahasa Aceh dan bahasa Cam, yaitu bahasa dari penduduk Kerajaan Hindu Campa di Vietnam selatan beberapa abad yang lalu. Selain itu ada juga pengaruh dari rumpun bahasa Mon Khmer, kepada bahasa Aceh, dapat dilihat dari adanya persamaan dengan bahasa Mon, yang menguasai Birma hilir, persamaan dengan bahasa kepulauan Nikobar dan dengan bahasa sebagian penduduk asli Malaysia. Persamaan ini demikian eratnyanya sehingga tidak mungkin hal itu akibat kontak

dagang biasa, tapi kemungkinan karena percampuran bangsa (Hasyim dalam Ismuha, 1988:181 dikutip Usman, 2003: 37).

Keterkaitan antara bahasa yang dipakai oleh penutur erat kaitannya dengan asal-usul mereka. Oleh karena itu keterkaitan bahasa Campa, Vietnam dan bahasa Aceh dapat dipahami bahwa kemungkinan antara etnik Aceh dan etnik Campa mempunyai nenek moyang yang sama. Demikian juga kedekatan bahasa Nikobar India dengan bahasa Aceh juga mempunyai hubungan erat sehingga hipotesis tentang asal-usul nenek moyang orang Aceh sangat mungkin sama dengan orang Nikobar India. Realitas tersebut dapat dilihat dari bahasa yang dipakai oleh orang Aceh dan orang Campa atau orang Nikobar. Demikian juga dihubungkan dengan postur tubuh atau wajah serta perilaku masyarakat hampir sama dengan orang India.

1) Bahasa Aceh

Di antara bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Provinsi NAD, bahasa Aceh merupakan bahasa daerah terbesar dan yang paling banyak penuturnya, yakni sekitar 70% dari total penduduk Provinsi NAD. Penutur bahasa Aceh tersebar di wilayah pantai Timur dan Barat Provinsi NAD. Penutur asli bahasa Aceh adalah mereka yang mendiami Kabupaten Aceh Besar, Kota Bandaaceh, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Jeumpa, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat dan Kota Sabang. Penutur bahasa Aceh juga terdapat di beberapa wilayah dalam Kabupaten Aceh Selatan, terutama di wilayah Kuala Batee, Blang Pidie, Manggeng, Sawang, Tangan-tangan, Meukek, Trumon dan Bakongan. Bahkan di Kabupaten Aceh Tengah, Aceh Tenggara dan Simeulue, kita dapati juga sebahagian kecil masyarakatnya yang berbahasa Aceh. Selain itu, di luar Provinsi NAD, yaitu di daerah-daerah perantauan, masih ada juga kelompok-kelompok masyarakat Aceh yang tetap mempertahankan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu mereka. Hal

ini dapat kita jumpai pada komunitas masyarakat Aceh di Medan, Jakarta, Kedah dan Kuala Lumpur di Malaysia serta Sydney di Australia.

Berdasarkan pendapat para linguist di atas, dapat disimpulkan bahwa semua bahasa yang ada di dunia ini memiliki kaidah tindak tutur. Tidak terkecuali dalam hal ini bahasa Aceh dialek Aceh Timur. Sebagai masyarakat religius, orang Aceh di dalam berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dengan tindak tutur sebagaimana yang dipaparkan oleh para linguist di atas. Masyarakat Aceh di dalam berkomunikasi selalu terikat dengan budaya ketimurannya yang penuh dengan sopan santun, tepa selira, tenggang rasa, menghormati status, umur, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, fokus kajian disertasi ini pun adalah untuk membahas intonasi kesantunan tindak tutur direktif perintah dan permintaan dalam bahasa Aceh (BA) dialek Aceh Timur (DAT). Tindak tutur direktif perintah dan permintaan dalam DAT sering kita dengarkan dalam komunikasi sehari-hari, seperti contoh berikut ini:

Tindak tutur direktif perintah:

Singoh beu ka lheueh pageue nyoe! (Besok harus sudah siap pagar ini!)

Tindak tutur direktif permintaan

Ci, iem ilee. (Coba diam dulu.)

Bahasa Aceh, sebagai bahasa lokal (daerah) hingga kini masih tetap digunakan sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi antaranggota masyarakatnya. Peran dan fungsi bahasa Aceh itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Bahasa Aceh menjadi alat berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pengajian, perdagangan, pertanian, khutbah Jumat, kenduri, politik, dan lain-lain.

Bahasa Aceh menjadi pendukung budaya Aceh, yang dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan adat-istiadat, kesenian (lagu dan tari), kesusastraan, permainan rakyat, dan sebagainya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa kajian tentang intonasi kesantunan tindak tutur direktif dalam DAT, apalagi yang dikaitkan dengan fonetik eksperimental, hingga saat ini belum pernah dilakukan. Untuk mendokumentasikan kajian-

kajian bahasa Aceh dan kesantunan tindak tutur, penelitian tentang intonasi dan kesantunan perlu dilakukan dengan pendekatan fonetik eksperimental, ancangan IPO (Instituut voor Perceptie Onderzoek), dan menerapkan Program Praat. Mengapa penelitian ini memokuskan pada kajian fonetik akustik atau disebut juga fonetik eksperimental, bukan fonetik artikulatoris atau fonetik auditoris? Sebenarnya fonetik itu dibagi tiga bagian besar, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustis atau fonetik eksperimental, dan fonetik auditoris. Sebagai bentuk sebuah ilmu linguistik, bahwa fonetik ialah studi tentang bunyi-bunyi ujar. Sebagai ilmu, fonetik berusaha menemukan kebenaran-kebenaran umum dan memformulasikan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi itu dan pengucapannya; sebagai kemahiran. Fonetik memakai data deskriptif dasar tentang fonetik ilmiah untuk memberi kemungkinan pengenalan dan produksi (pengucapan) bunyi-bunyi ujar itu.

Seseorang yang sudah terlatih dalam fonologi (ilmu bunyi) mempunyai pengetahuan dan kemahiran menganalisis dan menghasilkan tiap bunyi bahasa, karena seseorang telah tahu tentang struktur dan fungsi peralatan ujar. Seseorang pun dapat menguraikan dengan setepat-tepatnya dan sesederhananya pembentukan bunyi bahasa asing, sehingga seseorang itu sendiri maupun siapa saja yang telah terlatih dalam ilmu bunyi, dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu dengan benar mempergunakan alat-alat ucapnyanya sesuai yang telah diformulasikannya.

Agaknya tidak mengherankan, bahwa untuk menguraikan dan menguasai tiap bahasa hanya diperlukan sebagian saja dari bunyi-bunyi bahasa di dunia yang tak terhitung jumlahnya itu. Ilmu bunyi umum memberikan pengetahuan dan kemahiran untuk mengenal dan menghasilkan secara umum berbagai macam bunyi bahasa dari dunia ini. Dalam menganalisis bunyi-bunyi bahasa Indonesia, tidak diperlukan pengetahuan tentang bunyi *th*, yang, umpamanya, terdapat dalam bahasa Inggris; jika objek kita bahasa Jerman, pengetahuan tentang bunyi *l* yang terdapat di dalam bahasa Arab tidak ada gunanya; demikian pula segala sesuatu mengenai bunyi *3* dalam bahasa Ceko tidak kita perlukan dalam analisis tentang bunyi-bunyi dalam bahasa Jawa. Tiap

bahasa hanya mempergunakan sebagian kecil saja dari seluruh kemungkinan, dan tidak ada dua bahasa yang memakai bunyi-bunyi yang sama benar.

Tetapi masih ada lagi keuntungan yang lain. Betapa pun baiknya pelajar mengetahui bunyi-bunyi di dalam suatu bahasa tertentu, pengetahuannya harus diperluas dan dipertajam oleh perspektif dari fonetik umum. Misal, bunyi [t] Indonesia di dalam ujaran [#tari#], harus diperdalam dengan mengetahui bunyi [d] sebagai bentuk fitur distingtif dari [t]. Jika diketahui bagaimana bunyi itu berbeda dari bunyi [d] di dalam ujaran [#dari #] dan bunyi [s] di dalam ujaran [#sari#], tetapi juga bagaimana bunyi itu berbeda dari bunyi [t] bahasa Inggris, umpamanya, di dalam ujaran [# time #] ‘waktu’, bunyi [t] bahasa Hungaria di dalam ujaran [# taj#] ‘daerah’ atau [t] bahasa Cina di dalam kata [# ta #] ‘besar’. Pandangan yang luas inilah yang memungkinkan seseorang cepat membandingkan tiap pasangan bunyi yang pernah didengarkannya, dan berdasarkan perbandingan seperti itu dapat dibuatnya sebuah sistem penggolongan yang cukup lentur untuk dapat menguraikan semua bunyi bahasa. (FRASE)

Secara fonetis, bahasa, yang dapat dianggap merupakan kontinum bunyi, dapat dipelajari secara teoretis dengan tiga jenis memproduksi bunyi, yaitu: pertama, bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan oleh alat-alat ucap; kedua, bagaimana arus bunyi yang telah keluar dari rongga mulut dan/atau rongga hidung si pembicara merupakan gelombang-gelombang bunyi udara; ketiga, bagaimana bunyi itu diinderakan melalui alat pendengaran dan syaraf si pendengar. Cara pertama itu disebut Fisiologis atau Artikulatoris, yang kedua disebut Akustis, dan yang ketiga Impresif atau Audotoris (menurut pendengaran).

Fonetik artikulatoris mudah, praktis, dan dapat diberikan bukti-bukti datanya, sehingga setiap orang dapat menerapkannya. Hampir semua gerakan alat-alat ucap itu dapat diperiksa, dari paru-paru, sekat rongga dada, tenggorokan, lidah dan bibir. Pekerjaan-pekerjaan alat yang statis hampir semua dapat “dirasakan“, sehingga karena itu semua tiap bunyi dapat diterangkan betapa dihasilkan oleh gerakan-gerakan alat ucap dan bagian-bagian mana yang membantu menghasilkan bunyi itu. Hal ini dapat dipelajari dengan tepat dan mudah, karena istilah-istilah yang dipakai di

dalam menerangkan dengan jalan ini merupakan istilah-istilah mnemonis, artinya membantu ingatan kita, dan karena itu lebih memudahkan uraian kita tentang bunyi-bunyi itu.

Ujaran-ujaran yang dihasilkan dengan bibir, gigi, lidah, langit-langit, tekak, dan lain sebagainya sangatlah mudah diingat, dan merupakan istilah-istilah yang dipakai oleh hampir setiap ahli bahasa. Terlebih lagi setelah bunyi-bunyi itu diterangkan dengan istilah-istilah itu, sangatlah mudah bagi kita untuk menirukan cara menghsilkannya, yaitu dengan hanya menggerakkan alat-alat ucap yang dimaksud di dalam uraian itu saja. Pemakaian yang mudah dan enak terjamin oleh istilah-istilah seperti ini, dan karena semua ahli fonetik memakai istilah-istilah seperti ini, konvensi terjamin pula.

Selanjutnya di dalam pembahasan bunyi-bunyi ujaran bahasa Indonesia hanya memakai istilah-istilah yang dipakai di dalam ilmu fonetik fisiologis atau artikulatoris saja. Hendaknya diketahui, bahwa banyak sinonim-sinonim untuk istilah-istilah itu, tetapi tulisan ini hanya memakai seperangkat saja, supaya tidak dikacaukan oleh sinonim-sinonim itu. Jika telah diketahui istilah-istilah yang dipakai di sini dan apa yang dimaksud dengan istilah-istilah itu, maka seseorang tidak akan mendapat kesukaran untuk menambah nama-nama atau istilah-istilah lain.

Secara sederhana semua alat ucap manusia dapat dibandingkan dengan alat musik tiup seperti seruling: bunyi-bunyi dihasilkan dengan menghembuskan udara yang dihambat, dihalangi, atau lain-lainnya yang merintangikan kebebasan jalannya arus udara melalui aluran yang terkurung. Di dalam peralatan manusia udara itu dihasilkan oleh paru-paru yang diatur oleh gerakan-gerakan teratur dari sekat rongga dada. Apabila udara ini mengalir ke atas, melalui larynx dan farinx, lalu ke depan dan ke luar mulut atau hidung atau keduanya, arus udara itu dapat dihambat atau dirintangikan pada pelbagai tempat seluruh jalan itu, dan membentuk ruang-ruang yang dilaluinya serta dapat diubah-ubah. Dengan “permainan” udara ini, bila mengalir dari paru-paru sampai ke lubang hidung atau bibir, dihasilkan hampir semua bunyi ujaran manusia. Ada bunyi-bunyi tertentu yang dihasilkan

dengan arus udara terhirup ke paru-paru dari luar, umpamanya bunyi [p] dalam bahasa Indonesia.

Untuk memudahkan pengertian, artikulasi itu dibagi menjadi dua bagian yang pokok:

Apabila secara relatif tidak ada hambatan/rintangan antara paru-paru dan udara keluar, artikulasi demikian itu akan menghasilkan bunyi-bunyi vokal (a, i, u, e, o).

Apabila terdapat hambatan/rintangan antara paru-paru dan udara luar, artikulasi demikian itu akan menghasilkan bunyi-bunyi konsonan. (selain dari Vokal).

Yang kedua ini akan dibagi lagi menjadi lima jenis artikulasi, yaitu:

Apabila terdapat hambatan menyeluruh pada salah satu tempat antara paru-paru dan udara luar, sehingga jalan arus udara tertutup. Bunyi-bunyi yang dibentuk secara demikian disebut dengan bunyi hambat, umpamanya: *p, t, k, b, d, g, ?, di dalam ujaran-ujaran* [# *papa#*], [# *tata#*], [# *baba#*], [# *dada#*], [# *gagu#*], dan [# *anak.#*].

Jalan arus udara di mulut mungkin seperti pada (a), tetapi dengan membuka jalan ke rongga hidung, artikulasi semacam ini akan menghasilkan bunyi-bunyi yang disebut dengan bunyi nasal, umpamanya: *m, n, ñ, ŋ*, di dalam ujaran-ujaran ini misalnya [# *mana#*], [# *nama#*], [# *ñata#*], [# *ŋaja#*].

Jalan arus udara mungkin dihalangi pada salah satu tempat, sehingga hanya merupakan sebuah lubang kecil yang berbentuk sebagai lembah panjang atau sebagai celah, yang dilalui oleh udara itu. Bunyi-bunyi yang dihasilkan secara demikian disebut dengan bunyi frikatif, umpamanya: *f, s, sy*, di dalam ujaran-ujaran [# *fakta#*], [# *sama#*], [# *Šarat#*].

Garis tengah jalan di mulut mungkin terhambat, tetapi sebuah lubang mungkin tinggal sepanjang sebelah atau kedua belah sisi yang dilalui arus udara. Bunyi-bunyi yang dihasilkan seperti itu disebut dengan bunyi lateral, umpamanya: [l], yang terdapat dalam ujaran [# *lalat#*].

Arus udara yang lewat itu mungkin menyebabkan sebuah alat yang elastis bergetar dengan cepat. Bunyi yang dihasilkan seperti itu disebut dengan bunyi getar, umpamanya: [r], yang terdapat dalam ujaran [# *rata #*].

Selanjutnya, harus diketahui tentang alat-alat yang melakukan artikulasi-artikulasi itu (Gustianingsih, 2009: 276).

Tiap jenis fonetik yang dijadikan dasar penelitian, mempunyai kelebihan masing-masing. Artikulatoris mempunyai kelebihan yang berbeda dengan akustis dan auditoris, tetapi masih memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Intonasi (keras lunaknya bunyi), frekuensi (tinggi atau rendahnya nada sebuah bunyi), dan durasi dipandang sebagai rentang waktu rangkaian artikulatori dan dimensi waktu terhadap sinyal akustik. Penelitian ini menggunakan fonetik eksperimental adalah untuk menjelaskan secara khusus dan terinci perbedaan bunyi bahasa santun dan tidak santun melalui intonasi. Intonasi itu dapat ditelusuri dengan saksama melalui nada, frekuensi dan ciri prosodi bunyi tersebut. Fonetik eksperimental itu sendiri dibangun berdasarkan fondasi fonetik impresionistik (fonetik auditoris) dan fonetik artikulatoris. Hasil perbedaan intonasi, perbedaan frekuensi, dan prosodi diharapkan dapat menjelaskan kesantunan tindak tutur bahasa Aceh dialek Aceh Timur.

Penetapan fokus kajian pada penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan baru yang berguna sebagai rujukan dalam pembinaan dan pengembangan, penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Perbedaan intonasi yang terdapat dalam sebuah tuturan menimbulkan perubahan makna. Penutur sangat berperan penting dalam menyampaikan pesan dan dalam penentuan kebermaknaan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah tuturan diperlukan intonasi yang harus dipenuhi agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan benar. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: **Apakah usia penutur menghasilkan intonasi yang berbeda?**

2) Bahasa Simeulue

Bahasa Simeulue adalah salah satu bahasa daerah Aceh yang merupakan bahasa ibu bagi masyarakat di Pulau Simeulue dengan jumlah penuturnya sekitar 60.000 orang. Dalam penelitian *Morfologi Nomina Bahasa Simeulue*, menemukan bahwa kesamaan nama pulau dan bahasa ini telah menimbulkan salah pengertian bagi kebanyakan masyarakat

Aceh di luar Pulau Simeulue: mereka menganggap bahwa di Pulau Simeulue hanya terdapat satu bahasa daerah, yakni bahasa Simeulue. Padahal di Kabupaten Simeulue kita jumpai tiga bahasa daerah, yaitu bahasa Simeulue, bahasa Sigulai (atau disebut juga bahasa Lamamek), dan bahasa Devayan. Ada perbedaan pendapat di kalangan para peneliti bahasa tentang jumlah bahasa di Pulau Simeulue. misalnya, mengatakan bahwa di Pulau Simeulue hanya ada satu bahasa, yaitu bahasa Simeulue. Akan tetapi bahasa ini memiliki dua dialek, yaitu dialek Devayan yang digunakan di wilayah Kecamatan Simeulue Timur, Simeulue Tengah dan di Kecamatan Tepah Selatan, serta dialek Sigulai yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Simeulue Barat dan Kecamatan Salang.

Kerangka teori dalam disertasi ini akan membahas mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan tindak tutur dan kesantunan. Di samping itu, pada kerangka teori ini juga memaparkan mengenai fonetik, frekuensi, intonasi, durasi, nada yang terdiri atas alir nada dan kontur nada, fonetik eksperimental, hipótesis nol (Ho), dan hipótesis alternatif (Ha). Semuanya berkaitan dengan pandangan dan pendapat para pakar yang dapat menjadi kerangka teori dalam penelitian ini.

Menurut Abercombie (1967: 71) fonetik dan fonologi berhubungan dengan fakta-fakta yang sama, tetapi berbeda dalam cara memilih dan menggolongkan fakta-fakta itu. Fonetik ilmu mengkaji bahasa yang berkenaan dengan peristiwa ujaran tanpa mempertimbangkan fungsi, sedangkan fonologi mengkaji bunyi yang berhubungan dengan sistem bahasa serta merupakan studi fungsi linguistik bunyi bahasa (Trubetzkoy, 1962: 11). Maka dapat dikatakan bahwa fonetik dan fonologi tidak dapat dipisahkan .

C. Kesimpulan

Buku ini menganalisis Intonasi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Aceh, Dialek Aceh Timur: Kajian Fonetik Eksperimental. Penelitian ini menggunakan teori Fonetik Akustik dengan Program Praat. Penelitian ini, menggunakan dua kalimat sasaran yaitu kalimat direktif perintah dan kalimat permintaan. Kedua kalimat sasaran ini dituturkan oleh dua informan. Hasil rekaman diproses dengan digitalisasi dan dilanjutkan dengan uji persepsi terhadap 30 responden. Masalah yang dianalisis terhadap data yang diperoleh, yaitu: Bagaimanakah prosodi kesantunan tindak tutur direktif dalam bahasa Aceh DAT?; Apakah usia penutur menghasilkan intonasi yang berbeda?; dan Apakah terdapat perbedaan persepsi intonasi kesantunan tindak tutur direktif DAT berdasarkan jenis kelamin?

D. Latihan

1. Uraikan pemakaian fonologi dan fonetik dalam bahasa Aceh dalam berinteraksi?
2. Bagaimana pemahamanmu tentang komunikasi antara penutur dan petutur dalam menggunakan Bahasa Aceh?
3. Uraikan perbedaan fonetik dan fonologi sebagai kajian linguistik?
4. Jelaskan penggunaan bahasa Aceh dan fonetik bahasa Aceh NAD?
5. Uraikan tentang sosial masyarakat Aceh NAD budaya Aceh NAD?

BAB 2

FONOLOGI DAN FONETIK

Fonologi unsur bunyi bahasa yang berhubungan dengan unsur artikulatoris, akustis, dan auditoris dikaji oleh fonetik; unsur bunyi bahasa yang berhubungan dengan fungsinya dalam komunikasi dikaji oleh fonemik. Subsistem gramatikal yang meliputi kata, bagian kata (morfem), dan proses pembentukan kata dikaji oleh morfologi; sedangkan susunan kata yang berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana dikaji oleh sintaksis. Subsistem leksikal yang meliputi kosakata (leksikon) dikaji oleh leksikologi. Subsistem fonologi, gramatikal, dan leksikal berhubungan dengan aspek-aspek semantis atau makna dikaji oleh semantik. Fonetik atau fonetika adalah bagian ilmu dalam linguistik yang mempelajari bunyi yang diproduksi oleh manusia. Di sisi lain fonologi adalah ilmu yang berdasarkan fonetik dan mempelajari sistem fonetika. Fonetika memiliki tiga cabang utama: fonetik artikulatoris atau fonetik organik atau fonetik fisiologi, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan,

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 2, mahasiswa diharapkan mampu memahami fenomena fonologi dan fonetik, fonemik, dan mengenal alat ucap manusia yang menghasilkan ujaran.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 2 ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- a. Memahami fenomena Fonologi, fonetik akustik, fonetik artikulatoris, dan fonemik
- b. Mengenal alat-alat ucap manusia, bunyi bahasa.
- c. Klasifikasi fonetika memiliki pembagian fonetik artikulatoris atau fonetik organik atau fonetik fisiologi, bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan

A. Pendahuluan

Fonologis yang meliputi unsur bunyi bahasa yang berhubungan dengan unsur artikulatoris, akustik, dan auditoris dikaji oleh fonetik; unsur bunyi bahasa yang berhubungan dengan fungsinya dalam komunikasi dikaji oleh fonemik. Subsystem gramatikal yang meliputi kata, bagian kata (morfem), dan proses pembentukan kata dikaji oleh morfologi; sedangkan susunan kata yang berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana dikaji oleh sintaksis. Subsystem leksikal yang meliputi kosakata (leksikon) dikaji oleh leksikologi. Subsystem fonologi, gramatikal, dan leksikal berhubungan dengan aspek-aspek semantis atau makna dikaji oleh semantik.

B. Fonologi dan Fonetik

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji dan mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya, dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional. Fonologi berasal dari bahasa Yunani *phone*=’bunyi’, *logos*=’ilmu’. Secara harfiah, fonologi adalah ‘ilmu bunyi’. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi, baik yang diucapkan (etik, parole), maupun yang masih dalam pikiran (emik, langue). Objek kajian fonologi yang pertama disebut bunyi bahasa (fon) disebut tata bunyi (fonetik). Adapun yang mengkaji fonem

disebut tata fonem (fonemik). Fonetik sebagai pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis bunyi bahasa baik bahasa yang berfungsi mendeskripsikan perubahan dan variasi bahasa dalam mengucapkan bunyi bahasa. Berdasarkan urutan proses terjadinya bunyi bahasa atau suara tersebut, fonetik dibedakan atas tiga jenis, yaitu fonetik artikulatoris (articulatory phonetics), fonetik auditoris (auditory phonetics), dan fonetik akustik (acoustic phonetics). Fonetik artikulatoris membicarakan bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh penutur. Seorang fonetisi akan tertarik kepada peristiwa terjadinya bunyi atau getaran udara, gerakan-gerakan alat-alat ucap, serta kordinasi gerakan alat-alat ucap itu dalam penciptaan suatu bunyi. Fonetik auditoris membicarakan bagaimana penerimaan suara itu di telinga si penutur. Bidang ini tidak berbicara tentang cara kerja telinga atau cara kerja jaringan syaraf antara telinga dengan otak, tetapi berbicara tentang sensasi pendengaran, yang merupakan kegiatan otak itu sendiri, perhatian khusus dipusatkan pada reaksi pendengar kepada rangsangan fisik tertentu yang dikenalnya yang dilakukan terhadap telinganya.

Fonetik mengkaji komponen-komponen bunyi (phonique) suatu bahasa lebih khusus lagi kajian dari aspek fisik (pengujaran, penyampaian ujaran, dan penerimaan bunyi) dan dari aspek fungsional yaitu peran yang dimainkan oleh bunyi-bunyi ujaran pada suatu bahasa tertentu (fonologi). Kajian fonetik itu sendiri dapat ditelaah tanpa mengikutsertakan kajian semantik. Atau dengan kata lain, kajian fonetik merupakan kajian bebas makna. Fonetik merupakan kajian ilmiah tentang bunyi-bunyi ujaran manusia. Hanya bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tindak komunikasilah yang dikaji dalam fonetik, sementara bunyi di luar itu seperti bunyi batuk, berdahak, helaan nafas, termasuk pula bunyi-bunyi non insani, seperti kicauan burung, suara guntur, guruh, dan lain-lain bukan merupakan kajian fonetik,

Sebaliknya, kajian fonologi tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang makna karena kajian ini berkaitan dengan fungsi-fungsi ujaran dalam menyampaikan pesan (message). Oleh karena itu, dalam mengkaji fonologi, kita harus memahami aspek semantik bahasa

Oleh karena itu, kita dapat melakukan kajian karakteristik fonetik suatu bahasa meskipun kita tidak mengerti maknanya. Fonetik berasal dari bahasa Inggris *phonetics* artinya 'ilmu yang mengkaji bunyi-bunyi tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan arti' (Verhaar, 1982:12; Marsono, 1989:1). Fonetik mengkaji bunyi bahasa dari sudut ucapan (*parole*), fonetik sebagai cabang fonologi yang mengkaji dan mendeskripsikan bunyi bahasa dari sudut ucapan, bagaimana cara membentuknya sehingga menjadi getaran udara dan dapat diterima oleh pendengaran.

Fonetik yaitu cabang kajian yang mengkaji bagaimana bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan. Fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa. Fonetik artikulatoris meneliti alat-alat organik yang dipakai untuk menghasilkan bunyi bahasa. Sedangkan menurut Samsuri (1994), fonetik adalah studi tentang bunyi-bunyi ujar. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), fonetik diartikan sebagai bidang linguistik tentang pengucapan (penghasilan) bunyi ujar atau fonetik adalah sistem bunyi suatu bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia, serta bagaimana bunyi itu dihasilkan.

Fonetik organis, atau fonetik artikulatoris, atau fonetik fisiologis mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa.

Saat udara dari paru-paru dihembuskan, kedua pita suara dapat merapat atau merenggang. Apabila pita suara merenggang sehingga arus udara dapat lewat dengan mudah menghasilkan bunyi bersuara. Apabila pita suara dirapatkan maka menghasilkan bunyi tak bersuara.

Fonetik akustik menyelidiki bunyi menurut sifat-sifatnya sebagai getaran udara. Fonetik akustik menyangkut bunyi bahasa dari sudut bunyi sebagai getaran udara, dari segi bunyi sebagai gejala fisis. Bunyi-bunyi diselidiki frekuensi getarannya, amplitudo, intensitas, dan timbrenya oleh alat pembantu seperti oscillograph. Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara. Fonetik jenis ini cenderung dimasukkan ke dalam neurologi ilmu kedokteran.

Fonetik atau fonetika adalah bagian ilmu dalam linguistik yang mempelajari bunyi yang diproduksi oleh manusia. Di sisi lain fonologi adalah ilmu yang berdasarkan fonetik dan mempelajari sistem fonetika. Fonetika memiliki tiga cabang utama: *fonetik artikulatoris* atau *fonetik organis* atau fonetik fisiologi menguraikan mekanisme alat-alat bicara dihasilkan dan diklasifikasikan, sedangkan fonetik akustik menguraikan bunyi bahasa sebagai fenomena alam, dan fonetik auditoris.

Dari ketiga jenis fonetik tersebut yang paling berurusan dengan dunia linguistik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia. Sedangkan fonetik akustik lebih berkenaan dengan bidang fisika, dan fonetik auditoris berkenaan dengan bidang kedokteran.

International Phonetic Association telah mengamati lebih dari 100 bunyi manusia yang berbeda dan mentranskripsikannya dengan International Phonetic Alphabet

mereka. Ilmu fonetika pertama kali dipelajari sekitar abad ke-5 SM di India Kuna oleh Pāṇini, sang resi yang mempelajari bahasa Sansekerta. Semua aksara yang berdasarkan aksara India sampai sekarang masih menggunakan klasifikasi Panini ini, termasuk beberapa aksara Nusantara.

Setiap bunyi ujaran dalam satu bahasa mempunyai fungsi membedakan arti. Bunyi ujaran yang membedakan arti ini disebut fonem. Fonem tidak dapat berdiri sendiri karena belum mengandung arti. Tidak berbeda dengan pendapat tadi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) tertulis bahwa yang dimaksud fonem: satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, misalnya /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena bara dan para beda maknanya. Terjadinya perbedaan makna hanya karena pemakaian fonem /b/ dan /p/ pada kata tersebut. Contoh lain: mari, lari, dari, tari, sari jika satu unsur diganti dengan unsur lain, maka akan membawa akibat yang besar yakni perubahan arti. Hal ini dapat pula terjadi jika diucapkan dengan salah, maka akan mengakibatkan perubahan arti juga.

a. Alat-alat Ucap

Secara garis besar alat-alat bicara untuk menghasilkan bunyi bahasa adalah paru-paru, pangkal tenggorokkan, rongga kerongkongan, langit-langit lunak, langit-langit keras, gusi, gigi, bibir, dan lidah. Fungsi pokok paru-paru adalah untuk pernafasan. Bernafas pada dasarnya ialah mengalirkan udara ke dalam paru-paru, proses ini disebut menarik nafas, sedangkan proses mengeluarkan udara kotor disebut menghembuskan nafas.

Pangkal tenggorok atau laring (larynx) adalah rongga pada ujung pipa pernafasan dan terdiri atas empat komponen yaitu: tulang rawan krikoid, dua tulang rawan aritenoid, sepasang pita suara, dan tulang rawan tiroid. Proses membuka dan menutupnya pita suara membentuk suatu celah atau ruang

di antara sepasang pita suara yang disebut glotis. Glotis dibedakan atas empat posisi, yaitu dalam keadaan terbuka lebar, terbuka, tertutup, dan tertutup rapat. Proses bergetarnya pita suara disebut fonasi. Rongga kerongkongan (pharynx) ialah rongga yang terletak di antara pangkal tenggorok dengan rongga mulut dan rongga hidung, berfungsi sebagai saluran makanan dan minuman. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh faring disebut bunyi faringal.

Langit-langit lunak (velum) beserta bagian ujungnya yang disebut anak tekak (uvula) dapat turun naik sedemikian rupa. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh langit-langit lunak ini disebut bunyi velar. Bunyi yang dibentuk oleh pangkal lidah (dorsum) disebut dorsal. Gabungan antara pangkal lidah dan langit-langit lunak menjadi dorso-velar. Bunyi yang dihasilkan dengan hambatan anak tekak (uvula) disebut uvular.

Langit-langit keras terbuat dari tulang memiliki bagian depan dimulai langit-langit melengkung cekung ke atas dan bagian belakang berakhir dengan bagian yang terasa lunak apabila diraba. Bunyi yang dihasilkan oleh langit-langit keras (palatum) disebut palatal. Bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah (apex) disebut apikal sedangkan bunyi yang dihasilkan dengan hambatan tengah lidah (medium) disebut medial. Gabungan yang pertama menjadi apikopalatal, sedangkan gabungan yang kedua menjadi medio-palatal.

Gusi dalam (gusi belakang, ceruk gigi, lengkung kaki gigi, dan lekuk gigi) adalah bagian gusi tempat letak akar gigi depan atas bagian belakang, terletak tepat di atas serta di belakang gigi yang melengkung ke dalam menghadap lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gusi disebut alveolar. Bunyi yang dihasilkan dengan hambatan ujung lidah dengan gusi disebut bunyi apiko-alveolar. Bunyi yang dihasilkan oleh daun lidah (lamina) disebut laminal. Gabungan dari keduanya menjadi bunyi lamino-alveolar.

Gigi terbagi atas dua bagian yaitu gigi bawah dan gigi atas. Yang berfungsi penuh sebagai artikulator adalah gigi atas bekerja sama dengan bibir bawah atau ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gigi (denta) disebut dental. Bunyi yang dihasilkan oleh bibir (labia) disebut labial. Bunyi yang dihasilkan dengan hambatan gigi atas dengan bibir bawah disebut labio-dental. Bunyi yang dihasilkan dengan hambatan gigi atas dengan ujung lidah disebut apiko-dental.

Bibir terbagi menjadi dua yaitu bibir bawah dan atas dengan fungsi pokok sebagai pintu penjaga rongga mulut. Bibir bawah dapat pula bertindak sebagai artikulator aktif dan bekerja sama dengan gigi atas menghasilkan bunyi labio-dental.

Lidah memiliki fungsi utama sebagai alat perasa. Lidah dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu akar lidah (root), pangkal lidah (dorsum), tengah lidah (medium), daun lidah (lamina), dan ujung lidah (apex). Akar lidah bekerja sama dengan rongga kerongkongan menghasilkan bunyi radiko-faringal. Jika pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak maka akan menghasilkan bunyi dorso-velar. Ujung lidah dan langit-langit keras menghasilkan bunyi apiko-palatal. Ujung lidah dengan gusi menghasilkan bunyi apiko-alveolar. Ujung lidah dengan gigi atas menghasilkan bunyi apiko-dental.

b. Klasifikasi Bunyi Bahasa

Bunyi-bunyi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan hambatan-nya, penyertaan udara pada rongga hidung, ketegangan arus udara, lama bunyi diucapkan, jumlah bunyi yang diruntut, derajat kenyaringan, dan berdasarkan keluar-masuknya udara. Vokal merupakan bunyi yang tidak mendapat hambatan pada alat bicara. Oleh karena vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara maka pita suara dapat bergetar. Konsonan dibentuk dengan cara menghambat arus udara pada

sebagian alat bicara. Jadi, ada artikulasi. Semivokal ialah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan.

Bunyi bahasa dapat dibedakan atas bunyi nasal (sengau) dan bunyi oral. Kalau udara keluar atau disertai keluarnya udara lewat rongga hidung maka bunyi itu disebut bunyi nasal atau sengau. Kalau langit-langit lunak beserta ujung anak tekak menaik menutupi rongga hidung sehingga udara hanya melalui rongga mulut saja maka bunyi yang dihasilkan disebut bunyi oral.

Bunyi bahasa disebut keras apabila ketika diartikulasikan disertai ketegangan kekuatan arus udara. Kalau tanpa disertai ketegangan kekuatan arus udara disebut bunyi lunak. Berdasarkan lamanya bunyi itu diucapkan atau lamanya bunyi itu diartikulasikan bunyi bahasa dibedakan atas bunyi panjang dan pendek. Tanda untuk panjang biasanya dengan tanda garis pendek di atas, atau dengan titik dua di sebelah kanan bunyi panjang itu.

Bunyi rangkap ialah bunyi yang terdiri atas dua bunyi dan terdapat dalam satu suku kata. Bunyi rangkap vokal disebut diftong sedangkan bunyi tunggal vokal disebut monoftong. Diftong berciri keadaan posisi lidah pada waktu mengucapkan bunyi vokal yang satu dengan yang lain saling berbeda. Bunyi rangkap konsonan disebut gugus konsonan atau klaster dengan ciri cara diartikulasikan atau tempat artikulasi kedua konsonan itu saling berbeda. Diftong dapat dibedakan lagi atas diftong naik dan diftong turun. Diftong naik di antaranya terdapat dalam bahasa Indonesia. Diftong naik dalam bahasa Indonesia ialah: [oi, aI], dan [aU].

Berdasarkan derajat kenyaringannya, bunyi dapat dibedakan atas bunyi nyaring (lantang) dan tidak nyaring pada waktu terdengar oleh telinga. Derajat kenyaringan itu ditentukan oleh luas sempitnya atau besar kecilnya ruang resonansi ketika bunyi itu dihasilkan. Berdasarkan arah arus

udara dalam pembentukan, bunyi bahasa dapat dibedakan antara bunyi egresif dan bunyi ingresif. Pembentukan bunyi yang dilaksanakan dengan arus udara keluar dari paru-paru disebut egresif. Pembentukan bunyi dengan arah udara masuk ke dalam paru-paru disebut ingresif.

c. Vokoid

Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan dan penutupan apapun dan di tempat artikulasi manapun. Vokal adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Dalam bahasa, khususnya bahasa Indonesia, terdapat huruf vokal. Huruf vokal merupakan huruf-huruf yang dapat berdiri tunggal dan menghasilkan bunyi sendiri. Huruf vokal terdiri atas: a, i, u, e, dan o. Huruf vokal sering pula disebut huruf hidup. Vokal merupakan bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu.

Menurut kualitas dan kuantitasnya, vokal dapat digolong-golongkan atas vokal tinggi, rendah dan tengah, vokal depan, belakang, dan madya, vokal bundar dan tak bundar, vokal panjang dan pendek, vokal nasal, dan oral, serta vokal tunggal dan diftong. Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Fonem /u/ juga merupakan vokal tinggi, tetapi yang meninggi adalah belakang lidah. Contoh kedua vokal ini adalah /pinta/, /pagi/, /upah/, /juga/.

Fonem /e/ dibuat dengan cara daun lidah dinaikkan tetapi agak lebih rendah daripada untuk /i/ tadi. Perbedaan antara /e/ dan /i/ dalam hal tingginya kenaikan lidah mirip dengan perbedaan antara /u/ dan /o/ yang akan dijelaskan nanti. Contohnya /ejaan/, /entah/, /perak/. Vokal rendah di dalam

bahasa Indonesia adalah /a/ dan merupakan vokal tengah pula. Vokal itu diucapkan dengan cara bagian tengah lidah agak merata dan mulut pun terbuka lebar. Contoh: /aku/, /batu/, dan /pita/.

Fonem /i/ mempunyai dua alofon yaitu [i] dan [I]. Fonem /i/ dilafalkan [i] jika terdapat pada 1) suku kata terbuka, atau 2) suku kata tertutup yang berakhir dengan fonem /m/, /n/, atau /ŋ/ dan juga mendapat tekanan yang lebih berat daripada suku kata lain. Fonem /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [é]. Fonem /e/ dilafalkan [e] jika terdapat pada 1) suku kata buka, atau 2) suku kata itu tidak diikuti oleh suku yang mengandung [é]. Fonem /e/ dilafalkan [é] jika terdapat pada suku kata akhir tertutup. Fonem /é/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [é]. Alofon itu terdapat pada suku kata yang buka maupun tutup. Fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] kalau terdapat pada 1) suku kata buka, atau 2) suku kata tertutup yang berakhir dengan, /m/, /n/, atau /ŋ/ dan suku ini mendapat tekanan yang keras. Jika /u/ terdapat pada suku kata tertutup dan suku itu tidak mendapat tekanan yang keras, maka fonem /u/ dilafalkan [U].

Fonem /a/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [a]. Fonem /o/ mempunyai dua alofon, yaitu [o] dan []. Fonem /o/ dilafalkan [o] jika terdapat pada 1) suku kata terbuka dan 2) suku kata itu tidak diikuti oleh suku lain yang mengandung alofon []. Fonem /o/ dilafalkan [] jika terdapat pada suku tertutup atau suku terbuka yang diikuti oleh suku yang mengandung [].

d. Kontoid

Pelafalan konsonan didasarkan atas tiga faktor yang terlibat yaitu (1) keadaan pita suara, (2) sentuhan atau pendekatan dari berbagai alat ucap, dan (3) cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Konsonan di dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, yaitu: 1)

keadaan pita suara, 2) daerah artikulasi, dan 3) cara artikulasinya.

Konsonan adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar dengan rintangan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan rintangan adalah terhambatnya udara keluar oleh adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator. Terdapat pula istilah huruf konsonan, yaitu huruf-huruf yang tidak dapat berdiri tunggal dan membutuhkan keberadaan huruf vokal untuk menghasilkan bunyi. Huruf konsonan terdiri atas: b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. Huruf konsonan sering pula disebut sebagai huruf mati.

Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan ada yang bersuara atau tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, atau glotal. Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, getar, atau lateral.

Di dalam bahasa Indonesia ada dua puluh dua konsonan fonem. Konsonan hambat alveolar /t/ dan /d/ umumnya dilafalkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara yang berasal dari paru-paru dan kemudian melepaskan udara itu. Konsonan hambat palatal tak bersuara /c/ dan yang bersuara /j/ dilafalkan dengan cara daun lidah ditempelkan ke langit-langit keras untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dilepaskan. Konsonan hambat velar /k/ dan /g/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah ke langit-langit lunak. Udara dihambat di sini lalu dilepaskan.

Konsonan frikatif tak bersuara labiodental dibuat dengan bibir bawah didekatkan ke bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit di antara gigi dan bibir dengan menimbulkan bunyi desis. Konsonan frikatif alveolar tak bersuara /s/ dihasilkan dengan

cara menempelkan ujung lidah ke gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis.

Konsonan frikatif alveolar bersuara /z/ dibentuk dengan cara yang sama dengan pembentukan /s/, tetapi dengan pita suara yang bergetar. Konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah ke langit-langit keras, tetapi udara dapat melewati samping lidah dan menimbulkan bunyi desis.

Konsonan frikatif velar tak bersuara /x/ dibentuk dengan cara mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang dinaikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Konsonan frikatif glotal tak bersuara /h/ dibentuk dengan cara melewatkan arus udara di antara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain.

Konsonan nasal bilabial /m/ dihasilkan dengan cara kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung. Konsonan nasal alveolar /n/ dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah ke gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Konsonan nasal palatal /ɲ/ dihasilkan dengan cara menempelkan depan lidah ke langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Udara yang terhambat itu kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung sehingga terjadi persengauan. Konsonan nasal velar /ŋ/ dibentuk dengan menempelkan belakang lidah ke langit-langit lunak dan udara kemudian dilepas melalui hidung.

Konsonan getar alveolar /r/ bersuara dibentuk dengan cara menempelkan ujung lidah ke gusi, kemudian udara dihembuskan sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempel pada dan lepas dari gusi. Konsonan lateral alveolar /l/ bersuara dihasilkan dengan cara menempelkan daun lidah ke gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.

Tiap fonem konsonan mempunyai alofon yang dalam banyak hal ditentukan oleh posisi fonem tersebut dalam kata atau suku kata. Fonem /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p>]. Fonem /b/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [b] yang posisinya selalu mengawali suku kata.

Fonem /t/ mempunyai dua alofon yaitu [t] dan [t>]. Fonem /d/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [d] yang posisinya selalu di awal suku kata. Fonem /k/ mempunyai tiga alofon yakni alofon lepas [k] yang terdapat di awal suku kata, alofon tak lepas [k>], dan alofon hambat glotal tak bersuara [ʔ] keduanya terdapat di akhir suku kata.

Fonem /g/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [g] yang terdapat pada awal suku kata. Fonem /c/ mempunyai satu alofon, yakni [c] yang terdapat pada awal suku kata. Fonem /j/ juga hanya mempunyai satu alofon, yakni [j]. Fonem /f/ mempunyai satu alofon, yakni [f] yang memiliki posisi pada awal atau akhir suku kata. Fonem /s/ mempunyai satu alofon, yakni [s] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Fonem /z/ mempunyai satu alofon, yakni [z] yang terdapat pada awal suku kata.

Fonem /ʃ/ mempunyai satu alofon, yakni [ʃ] yang terdapat hanya pada awal suku kata. Fonem /x/ mempunyai satu alofon, yakni [x] yang terdapat pada awal dan akhir suku kata. Fonem /h/ mempunyai dua alofon, yakni [h] yang bersuara dan [h̥] yang tidak bersuara.

Fonem /m/ mempunyai satu alofon, yakni [m] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Fonem /n/ mempunyai satu alofon, yakni [n] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Fonem /ŋ/ mempunyai satu alofon, yakni [ŋ] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata.

Fonem /r/ mempunyai satu alofon yakni [r]. Fonem /l/ mempunyai satu alofon yakni [l] yang terdapat pada awal atau

akhir suku kata. Huruf konsonan rangkap pada Allah dilafalkan sebagai [l], yaitu bunyi [l] yang berat yang dibentuk dengan menempelkan ujung lidah ke gusi sambil menaikkan belakang lidah ke langit-langit lunak atau menariknya ke arah dinding faring.

e. Semivokal

Semivokal adalah bunyi bahasa di antara konsonan dan vokal. Secara praktis semivokal tergolong ke dalam konsonan karena belum membentuk konsonan murni. Menurut artikulasinya ada dua jenis semivokal, yaitu semivokal bilabial [w] bersuara dilafalkan dengan artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, dan semivokal palatal [y] bersuara dan dihasilkan dengan artikulator aktifnya ialah (tengah) lidah dan artikulator pasifnya ialah langit-langit keras.

Fonem /w/ mempunyai satu alofon, yakni [w]. Pada awal suku kata, bunyi [w] berfungsi sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata [w] berfungsi sebagai bagian diftong. Semivokal [w] dapat berdistribusi di awal dan di tengah saja. Fonem /y/ mempunyai satu alofon, yakni [y]. Pada awal suku kata, /y/ berperilaku sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata berfungsi sebagai bagian dari diftong.

2. Fonemik

Fonemik yaitu kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Chaer (2007) mengatakan bahwa fonemik mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Misalnya bunyi [l], [a], [b] dan [u]; dan [r], [a], [b] dan

[u] jika dibandingkan perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut adalah fonem

yang berbeda dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /l/ dan fonem /r/.

a) Fonetik adalah bagian dari studi linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum, tanpa memperhatikan makna, yang tidak bersifat fungsional, kajian bunyi bahasa manapun. Sedangkan fonemik adalah bagian dari studi linguistik yang mempelajari bahasa tertentu yang memperhatikan perbedaan makna.

b) Fonemisasi adalah salah satu prosedur atau cara menemukan fonem suatu bahasa. Penemuan fonem suatu bahasa itu didasarkan pada data-data yang secara fonetis akurat. Salah satu prosedur fonemisasi adalah “pasangan minimal” (minimal pairs). Pasangan minimal, yaitu bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi yang tidak sama. Hasil dari fonemisasi dengan prosedur pasangan minimal adalah ditemukannya suatu fonem, yaitu satuan bunyi yang terkecil yang fungsional atau distingtif, dalam arti membedakan makna.

a. Distribusi Fonem

- 1) Distribusi fonem adalah letak atau posisi suatu fonem dalam suatu satuan yang lebih besar yaitu tutur, morfem, atau kata.
- 2) Dalam satuan yang lebih besar dari fonem itu, terdapat tiga posisi untuk setiap fonem, yaitu posisi awal (inisial), posisi tengah (medial), dan posisi akhir (final).
- 3) Sebuah fonem berdistribusi awal apabila letaknya terdapat pada awal satuan itu dan disebut berdistribusi medial, apabila fonem itu terletak di tengah satuan itu, serta berdistribusi final, bila fonem itu terletak pada akhir satuan itu.

- 4) Terdapat empat cara menentukan distribusi suatu fonem, yaitu dalam tutur, dalam morfem dan, dalam silaba, serta hubungan urutan vokal atau konsonan.
- 5) Dalam hubungan dengan silaba, fonem-fonem itu dapat berposisi sebagai tumpu (awal silaba), inti atau puncak silaba, dan koda (akhir suku).
- 6) Setiap vokal hanya berfungsi sebagai inti atau puncak silaba.
- 7) Setiap konsonan hanya berfungsi sebagai tumpu atau koda.
- 8) Tidak setiap konsonan menempati distribusi akhir (final).

b. Variasi Fonem

- 1) Variasi fonem terjadi karena posisi atau letak suatu fonem dalam suatu kata atau suku kata yang merupakan lingkungannya;
- 2) Variasi fonem disebut juga variasi alofonis, yaitu alofon atau realisasi fonem dalam suatu lingkungan;
- 3) Variasi bebas adalah variasi fonem, yang tidak mengubah makna pada suatu lingkungan tertentu;
- 4) Variasi bebas dapat terjadi karena ketidaksengajaan atau karena dialek.

C. Bunyi Bahasa

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau dapat membedakan makna kata. Untuk menetapkan apakah suatu bunyi berstatus sebagai fonem atau bukan harus dicari pasangan minimalnya. Fonem merupakan konsep yang abstrak. Di dalam pertuturan fonem direalisasikan dalam bentuk alofon-alofon yang sesuai dengan lingkungannya. Di dalam kajian fonologi, alofon-alofon yang merupakan realisasi sebuah fonem, dapat saja dilambangkan

secara akurat dalam wujud tulisan atau transkripsi fonetik. Transkripsi fonetik adalah penulisan pengubahan menurut bunyi, dan tandanya adalah [...]. Di dalam transkripsi fonetik ini setiap alofon, termasuk unsur-unsur suprasegmentalnya, dapat digambarkan secara tepat.

Transkripsi fonemik adalah penulisan pengubahan menurut fonem, dan tandanya adalah /.../. Di dalam transkripsi fonemik alofon-alofon yang bunyinya jelas tidak sama dari sebuah fonem dilambangkan dengan lambang yang sama. Transkripsi ortografis adalah penulisan fonem-fonem suatu bahasa menurut sistem ejaan yang berlaku pada suatu bahasa. Transkripsi ortografis pada dasarnya adalah penulisan pengubahan menurut huruf dan ejaan suatu bahasa. Bahasa Indonesia mengikuti kaidah kebahasaan seperti yang ada pada bahasa umumnya. Di dalam hal penulisan, bahasa Indonesia memiliki kaidah tersendiri. Pengaturan bunyi menjadi kata atau suku kata dan penggunaan aspek suprasegmental bahasa Indonesia ditentukan secara konvensi.

Ejaan dalam arti khusus adalah pelambangan bunyi-bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang telah disusun menjadi kata, kelompok kata, atau kalimat. Dalam arti umum ejaan memiliki pengertian keseluruhan ketentuan yang mengatur perlambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca.

Sistem ejaan, lazimnya ada tiga aspek, yaitu fonologis, morfologis, dan sintaksis. Secara fonologis ejaan merupakan pelambangan fonem dengan huruf dan penyusunan abjad: pelambangan fonem huruf dari huruf asing ke Indonesia, pelafalan, akronim, punya abjad. Secara morfologis ejaan merupakan pelambangan satuan-satuan morfemis: pembentukan kata pengimbuhan, penggabungan kata, pemenggalan kata, tulisan kata memakai kata asing. Secara

sintaksis ejaan merupakan pelambangan ujaran dengan tanda baca: penulisan dan pelafalan frasa, klausa, serta kalimat.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan mencakup aturan mengenai pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi puncak suku kata. Puncak itu dapat didahului dan diikuti oleh satu konsonan atau lebih, meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan. Suku kata yang berakhir dengan vokal disebut suku kata terbuka dan suku kata yang berakhir dengan konsonan disebut suku kata tertutup.

1. Struktur Bunyi Bahasa

Pada waktu melafalkan diftong, posisi lidah bunyi yang satu dengan yang lain saling berbeda menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta langit-langitnya. Diftong dapat diklasifikasi-kan menjadi tiga, yaitu diftong naik, diftong turun, dan diftong memusat. Diftong naik atau menutup dihasilkan dengan cara vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada vokal yang pertama, strukturnya semakin tertutup. Bahasa Indonesia memiliki tiga jenis diftong naik, yaitu 1) diftong naik-menutup-maju [aI], misalnya dalam kata pakai, lalai pandai, nilai, tupai, sampai, 2) diftong naik-menutup-maju [oi], misalnya dalam kata amboi, sepoi-sepoi, 3) diftong naik-menutup-mundur [aU], misalnya dalam kata saudara, lampau, kacau.

Diftong turun dihasilkan dengan cara posisi lidah yang kedua diucapkan lebih rendah dari yang pertama. Di dalam bahasa Indonesia hanya ada diftong naik, sedangkan diftong

turun tidak ada. Diftong memusat diucapkan dengan cara vokal kedua diucapkan dengan menggerakkan lidah ke vokal tengah sentral. Bahasa Indonesia tidak memiliki diftong memusat.

Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama, misalnya bunyi [pr] pada kata praktis. Suku kata atau silaba ialah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata tiba diucapkan dengan dua hembusan nafas, satu hembusan untuk ti- dan satunya lagi untuk -ba. Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi puncak suku kata. Puncak itu dapat didahului dan diikuti oleh satu konsonan atau lebih, meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan.

Di dalam bahasa Indonesia suku kata dapat terdiri atas 1) satu vokal (V), 2) satu vokal dan satu konsonan (VK), 3) satu konsonan dan satu vokal (KV), 4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK), 5) dua konsonan dan satu vokal (KKV), 6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KKVK), 7) satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan (KVKK), 8) tiga konsonan dan satu vokal (KKKV), 9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KKKVK), 10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan (KKVKK), 11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan (KVKKK).

Kata di dalam bahasa Indonesia dibentuk dari gabungan bermacam-macam suku kata. Pada suku kata yang agak rumit banyak orang menyelipkan fonem [e] untuk memisahkan konsonan yang berdekatan. Bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan rangkap pada akhir suku, terkecuali pada kata pungut.

Pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan sedangkan penyukuan kata bertalian dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan tidak selalu

berpedoman pada lafal kata. Faktor lain yang penting adalah kesatuan pernapasan pada kata tersebut. Kita harus pula menghindari pemenggalan pada akhir kata yang hanya terdiri atas satu huruf saja. Aturan mengenai pemenggalan kata ini terdapat pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

2. Perubahan Fonem

Perubahan fonem dapat menyebabkan terjadinya perubahan identitas fonem, dan bisa juga tidak mengubah identitas fonem. Perubahan fonem yang tidak mengubah identitas fonem disebut asimilasi fonetis, sedangkan yang menyebabkan adanya fonem lain disebut asimilasi fonemis. Asimilasi fonemis terbagi atas tiga jenis, yaitu:

- a. Asimilasi progresif, yakni asimilasi yang terjadi bila fonem yang berasimilasi terletak di belakang fonem yang menyebabkan asimilasi dari bunyi yang tidak sama menjadi sama.
- b. Asimilasi regresif, yakni asimilasi yang terjadi pada fonem yang berasimilasi terletak di depan fonem yang menyebabkan asimilasi.
- c. Asimilasi resiprokal, yaitu asimilasi yang terjadi antar dua fonem dalam antara kata yang berubah menjadi satu morfem baru

Desimilasi adalah kebalikan dari asimilasi. Fonem-fonem yang sama berubah menjadi tidak sama, karena bunyi-bunyi yang sama ini saling berdekatan. Hilangnya fonem mencakup tiga macam, yaitu pada awal kata, disebut afaresis, ditengah kata disebut sinkop, dan di akhir kata disebut apokop. Kontraksi adalah perubahan fonem antar kata, yang

menyebabkan kata baru seperti singkatan. Harmoni vokal adalah salah satu jenis modifikasi vokal, yang terjadi karena penambahan bunyi atau bentuk lain. Metatesis adalah gejala pertukaran posisi atau letak fonem dalam sebuah kata, yang tidak mengubah makna. Netralisasi terjadi apabila fonem-fonem yang kontras, dalam lingkungan tertentu fungsi pembeda makna ini batal, dan dinetralkan. Untuk melambangkan dua bunyi yang telah dinetralkan dibuat lambang arkifonem. Lambang arkifonem /D/ melambangkan netralisasi antara /d/ dan /t/.

D. Fonetik Artikulatoris

Fonetik artikulatoris yang disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis adalah fonetik yang mengkaji dan mendeskripsikan mekanisme alat-alat ucap manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa. Fonetik artikulatoris ini mendeskripsikan cara membentuk dan mengucapkan bunyi bahasa, serta pembagian bunyi bahasa berdasarkan artikulasinya. Fonetik ini sebagian besar termasuk ke dalam bidang linguistik. Oleh sebab itu, para linguis memasukkannya pada bidang linguistik teoritis.

Secara umum alat bicara manusia ini memiliki fungsi utama yang bersifat biologis. Misalnya, paru-paru untuk bernafas, mulut dan seisinya untuk makan. Kita perlu mengenal nama-nama dan fungsinya alat-alat itu untuk bisa memahami bagaimana bunyi bahasa itu diproduksi, dan nama-nama bunyi itu pun diambil dari nama-nama alat ucap itu.

Beberapa alat ucap/bicara yang penting perlu dikenal antara lain: *paru-paru, pangkal tenggorok, rongga kerongkongan, langit-langit lunak, langit-langit keras, gusi dalam, gigi, bibir, dan lidah*. Alat bicara di atas secara garis besar perlu dijelaskan keadaan dan fungsinya sebagai penghasil bunyi bahasa, antara lain :

a) Paru-paru

Fungsi pokok paru-paru adalah untuk pernafasan. Bernafas pada dasarnya ialah mengalirkan udara ke dalam paru-paru, proses ini disebut menarik nafas, sedangkan proses mengeluarkan udara kotor keluar disebut menghembuskan nafas. Proses mengembang atau pembesaran ruangan paru-paru dan mengempis atau pengecilan ruangan paru-paru dikejakan oleh otot-otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada dan hal itu berjalan terus secara teratur selama manusia masih hidup. Arus udara yang dari paru-paru inilah yang menjadi syarat mutlak terjadinya bunyi.

b) Pangkal Tenggorok (larynx)

Pangkal tenggorok atau laring (larynx) adalah rongga pada ujung pipa pernafasan. Menurut susunannya rongga ini terdiri atas empat komponen yaitu tulang rawan krikoid, dua tulang rawan aritenoid, sepasang pita suara, dan tulang rawan tiroid. Proses membuka dan menutupnya pita suara, maka terbentuklah suatu celah atau ruang diantara sepasang pita suara. Celah itu disebut glotis. Glotis dibedakan atas empat posisi, yaitu dalam keadaan terbuka lebar (ketika kita bernafas secara normal), terbuka (pada waktu menghasilkan bunyi tak bersuara), tertutup (pada waktu menghasilkan bunyi bersuara), dan tertutup rapat (pada waktu menghasilkan bunyi hamzah). Proses bergetarnya pita suara itulah yang disebut fonasi.

c) Rongga Kerongkongan (pharynx)

Rongga kerongkongan atau faring (pharynx) adalah rongga yang terletak diantara pangkal tenggorok dengan rongga mulut dan rongga hidung. Fungsi utamanya adalah untuk makan dan minum. Dalam pembentukan bunyi bahasa, peranannya terutama hanyalah sebagai tabung udara yang akan

ikut bergetar bila pita suara bergetar. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh faring disebut bunyi faringal.

d) Langit-langit Lunak (velum)

Langit-langit lunak (velum) beserta bagian ujungnya yang disebut anak tekak (uvula) dapat turun naik sedemikian rupa. Pada saat langit-langit lunak serta anak tekaknya naik, menutup rongga hidung. Arus udara melalui rongga mulut, dan dihasilkan bunyi bahasa non-nasal. Sebaliknya pada saat langit-langit lunak beserta anak tekak turun, udara dapat keluar masuk melalui rongga hidung, sehingga dihasilkan bunyi bahasa nasal.

e) Langit-langit Keras (palatum)

Struktur langit-langit keras terbuat dari tulang. Bagian depan dimulai langit-langit melengkung cukung ke atas dan bagian belakang berakhir dengan bagian yang terasa lunak apabila diraba. Di dalam pembentukan bunyi bahasa langit-langit keras ini berfungsi sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah atau tengah lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh langit-langit keras (palatum) disebut palatal.

Gusi dalam adalah bagian gusi tempat letak akar gigi depan atas bagian belakang, letak tepat diatas serta dibelakang gigi yang melengkung ke dalam menghadap lidah. Gusi dalam dikenal pula dengan nama lain yaitu gusi belakang, cekuk gigi, lengkung kaki gigi, dan lekuk gigi. Di dalam pembentukan bunyi bahasa gusi ini bertindak sebagai artikulator pasif sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gusi disebut alveolar. Bunyi yang dihasilkan dengan hambatan ujung lidah dengan gusi disebut bunyi apiko-alveolar. Bunyi yang dihasilkan oleh daun lidah (lamina) disebut laminal.

f) Gigi (dentum)

Pada dasarnya gigi terbagi atas dua bagian yaitu gigi bawah dan gigi atas. Meskipun gigi bawah dapat digerakkan ke bawah dan ke atas namun dalam pembentukan bunyi bahasa gigi bawah tidak banyak berperan. Yang berfungsi penuh sebagai artikulator atau dasar artikulasi adalah gigi atas bekerja sama dengan bibir bawah atau ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gigi (denta) disebut dental.

g) Bibir (labium)

Bibir terbagi atas dua yaitu bibir atas dan bibir bawah, fungsi pokok kedua bibir adalah sebagai penyangga rongga mulut. Dalam menghasilkan bunyi bahasa, sebagai artikulator pasif adalah bibir atas dan bibir bawah sebagai artikulator aktif. Bekerjasama dengan gusi atas, bibir bawah membentuk bunyi laviodental, sedangkan kedua bibir membentuk bunyi bilabial.

h). Lidah

Lidah adalah salah satu alat ucap kita, fungsi utama lidah adalah sebagai alat perasa, dan untuk memindahkan makanan yang akan atau sedang dikunyah. Dalam pembentukan bunyi bahasa lidah sebagai artikulator aktif mempunyai peranan yang sangat penting. Sebagai artikulator lidah dibagi menjadi lima bagian, yaitu : akar lidah (root), pangkalidiah (dorsum), tengah lidah (medium), daun lidah (lamino), depan lidah (fronto) dan ujung lidah (apeks).

Alat-alat bicara di atas atau artikulator dalam proses penghasilan bunyi bahasa, ada yang digerakkan dan ada pula yang tidak digerakkan. Artikulator yang gerakkan dalam rangka penghasilan bunyi bahasa disebut artikulator aktif. Dari 22 artikulator sebagaimana digambarkan di atas, lidah dan bagian-bagiannya termasuk artikulator aktif. Sementara itu, ada pula artikulator yang dalam proses penghasilan bunyi

bahasa tidak digerakkan, namun disentuh oleh artikulator aktif. Artikulator yang demikian disebut artikulator pasif. Yang termasuk artikulator pasif adalah daerah sepanjang atap mulut, dari segi atas sampai dengan anak tekak.

Titik temu antara artikulator aktif dan pasif disebut titik artikulator, dan adapula yang menyebutkan sebagai striktur. Selain dengan cara penamaan bunyi bahasa terdapat juga cara penataan bunyi bahasa berdasarkan gabungan artikulatornya yaitu artikulator sepanjang atap mulut (pasif), dan artikulator lidah (aktif). Misalnya, bunyi apiokodental yaitu gabungan antara ujung lidah dengan gigi atas, labiodental yaitu gabungan antara bibir bawah dengan gigi atas, dan lamino palatal yaitu gabungan antara daun lidah dengan langit-langit keras.

E. Proses Artikulator

Fungsi artikulator sebagai penghasil bunyi bahasa merupakan hal yang penting dalam kajian fonetik. Artikulator atau alat ucap manusia dapat disamakan dengan alat tiup. Dalam menghasilkan sebuah nada alat musik itu memerlukan sumber tenaga bunyi berupa tiupan, dan dalam alat musik tersebut terdapat tempat arus udara mengalir berupa lorong. Misalnya alat musik tiup berupa suling, dalam menghasilkan nada tertentu, sejumlah lubang dapat dibuka dan ditutup oleh jari pemainnya. Demikian juga halnya dengan manusia dalam menghasilkan bunyi mempunyai kemiripan fungsi dan cara kerjanya dengan alat musik tiup. Hal ini tergambar dari paru-paru yang merupakan alat bicara yang paling dalam hingga bibir sebagai alat bicara manusia yang paling luar.

Aber Combie D (1967, 32) mengelompokkan artikulator beserta cara kerjanya dalam tiga kelompok yaitu:

Subsistem Abdominal

Artikulator yang tergolong dalam kelompok ini adalah paru-paru, otot perut, dan diafragma, yang seluruhnya ada dalam rongga perut. Gerakan mengembangkan dan mengempiskan paru-paru melalui penekanan otot perut dan diafragma dapat menghasilkan bunyi bahasa. Dalam gerakan ini dihasilkan dua arus udara, yaitu udara mengalir keluar (arus udara agresif) dan arus udara masuk (arus udara ingresif).

Subsistem Fonatoris

Artikulator yang tergolong dalam kelompok ini adalah batang tenggorokan, pangkal tenggorok, pita suara, dan rongga kerongkongan, yang seluruhnya ada dalam rongga dada dan leher. Fungsi utama dari alat ini adalah penghasil bunyi bahasa (fonasi).

Terjadinya bunyi bahasa pada umumnya dimulai dengan proses pemompaan udara keluar dari paru-paru melalui batang tenggorok ke pangkal tenggorok, yang di dalamnya terdapat pita suara. Pita suara harus terbuka, supaya udara bisa keluar melalui rongga mulut atau rongga hidung, atau melalui kedua-duanya. Udara tadi diteruskan ke udara bebas. Apabila udara keluar tanpa mendapat hambatan maka tidak akan ada bunyi apa-apa, selain bunyi nafas.

Menurut Verhar (1981, 16), terdapat empat posisi pita suara pada saat menghasilkan bunyi bahasa, diantaranya adalah pita suara terbuka lebar (a), pita suara terbuka agak lebar (b), pita suara terbuka sedikit (c), dan pita suara tertutup sama sekali (d).

a b c d

- a. Pada posisi terbuka lebar, maka tidak akan terjadi bunyi bahasa, yang hanya ada aktivitas bernafas.

- b. Pada posisi terbuka agak lebar, menghasilkan bunyi tak bersuara, misalnya (k, p, t, s).
- c. Pada posisi terbuka sedikit, menghasilkan bunyi bersuara, misalnya (g, b, d, z).
- d. Pada posisi tertutup sama sekali, maka akan terjadi bunyi hamzah atau global stop (?)

Subsistem Artikulatoris

Artikulator yang tergabung dalam subsistem ini adalah artikulator aktif, yaitu daerah sepanjang atap mulut dari gigi sampai dengan anak tekak sebagai artikulator pasif. Yang dimaksud artikulator aktif adalah alat ucap yang bergerak atau digerakkan, misalnya bibir bawah, ujung lidah, dan daun lidah. Sedangkan yang dimaksud artikulator pasif adalah alat ucap yang tidak dapat bergerak, misalnya bibir atas, gigi atas dan langit-langit keras. Contoh, apabila arus udara dihambat pada kedua bibir, dengan cara bibir bawah (artikulator aktif) merapat pada bibir atas (artikulator pasif), maka akan menghasilkan bunyi bilabial, seperti [b], [p], [w]. Tetapi apabila bibir bawah (artikulator aktif) merapat pada gigi atas (artikulator pasif), maka akan terjadi bunyi bahasa labiodental, yakni bunyi [f] dan [v].

F. Proses Bunyi Bahasa

Dalam proses penghasilan bunyi bahasa, terdapat tiga sarana yang memegang peranan penting. Tiga sarana itu tidak akan menjadi salah satu dasar klasifikasi atau pengelompokan bunyi bahasa. Sarana-sarana itu adalah:

- (1) Arus udara
- (2) Titik artikulasi (hambatan)

(3) Bergetarnya/tidak bergetarnya pita suara

Pada umumnya bunyi bahasa itu dihasilkan dengan adanya hembusan atau arus udara. Arus udara ini dialirkan dari paru-paru, melalui gerakan kembang kempis. Arus udara dari paru-paru dialirkan ke pangkal tenggorok melalui batang tenggorok, dan menggetarkan pita suara. Udara di dalam faring ikut bergetar dengan menggetarkan pita suara. Udara dalam faring melakukan resonansi. Daerah tabung udara di bawah pita suara (faring), disebut juga kotak suara atau voice box. Getaran pita suara itu dialirkan ke rongga mulut. Di dalam rongga mulut arus udara itu ada yang mendapat hambatan, ada pula yang tidak. Ada juga yang melalui rongga mulut, dan ada juga yang melalui rongga hidung. Di dalam rongga mulut, arus udara dihambat oleh artikulasi atau struktur, yaitu titik temu antara artikulator aktif dan pasif.

Beberapa titik artikulasi yang menjadi hambatan atau penentu jenis atau nama bunyi bahasa antara lain:

- a. Bibir bawah dan bibir atas (bilabium) menghasilkan bunyi bilabial, contoh: p, b, m
- b. Bibir bawah dan gigi atas (labium dentum) menghasilkan labio dental, contoh: f, v, w
- c. Ujung lidah dengan gigi atas dan bawah (aspek dentum) menghasilkan apiko dental, contoh: t
- d. Ujung lidah dan gusi atas (apek alveolus) menghasilkan apiko alveolar, contoh: n, l, r
- e. Ujung lidah dan langit-langit keras (apek palatum) menghasilkan apiko palatal, contoh: d
- f. Daun lidah dan gusi dalam (lamino alveolus) menghasilkan bunyi lamino alveolar, contoh: s, z
- g. Daun lidah dan langit-langit keras (lamino palabum) menghasilkan lamino palatal, contoh: c, j

- h. Tengah lidah dan langit-langit keras (medio palatum) menghasilkan medio palatal, contoh: g, ny
- b. (9)punggung lidah dan langit-langit lembut (dorso velum) menghasilkan dorso velar, contoh: k, ng, x
- a. Anak tekak (uvula) menghasilkan bunyi uvular, contoh: q
- b. Laring (tenggorokan) menghasilkan laringal, contoh: h
- c. Glotum (celanpita suara) menghasilkan bunyi glottal.

Melalui titik-titik artikulasi di atas, bunyi bahasa dapat dihasilkan. Selain itu ada juga bunyi bahasa yang dihasilkan dengan tidak melalui mekanisme titik artikulasi, artinya arus udara dalam rongga mulut tidak mengalami hambatan. Hambatan untuk bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara demikian biasanya ada pita suara, dan tidak lazim disebut artikulasi.

2.1.4 Klasifikasi Bunyi Bahasa

Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan beberapa cara, atau dasar. Dasar klasifikasi itu adalah:

- a) Ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara.
- b) Klasifikasi bunyi bahasa berdasarkan ada tidaknya arus udara ke rongga hidung.
- c) Ada tidaknya ketegangan kekuatan arus udara pada saat bunyi bahasa itu dihasilkan.
- d) Lamanya bunyi itu diartikulasikan.
- e) Kedudukan bunyi pada suku kata.
- f) Derajat kenyaringan.
- g) Arus udara.

Klasifikasi Bunyi Bahasa Berdasarkan Ada Tidaknya Hambatan. Berdasarkan ada tidaknya hambatan dalam proses artikulasi, secara umum bunyi bahasa dibedakan atas vokoid, kontoid, dan semi vokoid.

1.1 Vokoid

Bunyi vokoid dihasilkan dengan adanya pelanggaran udara yang keluar dari dalam paru-paru tanpa mendapatkan halangan. Penjenisan vokoid atau perbedaan antara satu vokoid dengan vokoid lainnya ditentukan berdasarkan beberapa criteria, yaitu gerak maju mundur, gerak lidah naik turun dan posisi bibir.

1.2 Kontoid

Dalam penghasilan bunyi kontoid, arus udara dari paru-paru mendapat hambatan di rongga mulut oleh artikulasi. Penggolongan, penjenisan atau lain berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria itu adalah titik artikulasi, cara hambatan, dan ikut bergetar tidaknya pita suara.

1.3 Semi vokoid

Bunyi semi vokoid sebenarnya termasuk bunyi kontoid, tetapi kualitasnya tidak hanya ditentukan oleh alur sempit antar articulator, tetapi oleh bangun mulut (bibir). yang tergolong bunyi semi vokoid adalah [w], [y].

2) Klasifikasi Bunyi Bahasa berdasarkan Ada Tidaknya Arus Udara Ke Rongga Hidung.

Berdasarkan ada atau disertainya udara melalui rongga hidung, bunyi bahasa dibedakan atas bunyi oral dan nasal. Bunyi nasal terjadi apabila posisi anak tekak (uvula) yang terlihat pada ujung langit-langit lunak, turun, sehingga arus udara dapat melalui rongga hidung. Bunyi oral terjadi apabila

posisi anak tekak naik, sehingga arus udara ke rongga hidung tertutup, dan arus udara melalui rongga mulut (oral cavity).

Yang termasuk bunyi nasal adalah [m], [n] dan [ŋ], sedangkan yang termasuk bunyi oral antara lain [b], [p], [d], [t], [g], [k].

3) Klasifikasi Bunyi Bahasa Berdasarkan Ada Tidaknya Ketegangan Arus Udara

Berdasarkan pada ada tidaknya ketegangan kekuatan arus udara pada waktu bunyi itu diartikulasikan, dibedakan atas bunyi keras (fortes) dan bunyi lunak (lenes). Bunyi bahasa disebut keras (fortes) apabila pada waktu diartikulasikan disertai ketegangan kekuatan arus udara. Sebaliknya bunyi lunak (lenes) adalah bunyi bahasa yang tidak disertai dengan ketegangan kekuatan arus udara.

4) Klasifikasi Bunyi Bahasa Berdasarkan Lamanya Bunyi Bahasa Itu Diartikulasikan

Berdasarkan pada lamanya, bunyi bahasa itu diartikulasikan, bunyi bahasa itu dibedakan atas bunyi panjang dan bunyi pendek. Baik kontoid maupun vokoid, masing-masing dapat dibedakan atas bunyi panjang dan bunyi pendek.

5) Klasifikasi Bunyi Bahasa Berdasarkan Kedudukan Bunyi Pada Suku Kata

Berdasarkan kedudukan bunyi pada suku kata dibedakan atas bunyi rangkap dan bunyi pendek. Bunyi rangkap adalah bunyi yang terdiri dari dua bunyi yang terdapat dalam satu suku kata. Jika bunyi-bunyi itu terdapat pada suku kata yang berbeda, maka tiap bunyi itu disebut bunyi tunggal.

Untuk bunyi vokoid, bunyi rangkapnya disebut difting, sedangkan bunyi tunggalnya disebut monoftong.

6) Klasifikasi Bunyi Bahasa Berdasarkan Derajat Kenyaringan

Derajat kenyaringan suatu bunyi bahasa ditunjukkan oleh luas sempitnya atau besar kecilnya ruang resonansi pada waktu bunyi itu dihasilkan. Makin luas atau makin besar ruang resonansi tatkala bunyi bahasa ini dihasilkan, bunyi bahasa ini disebut bunyi nyaring. Semakin sempit atau kecil ruang resonansinya, dihasilkan bunyi yang kurang nyaring.

7) Klasifikasi Bunyi Bahasa Berdasarkan Arus Udara

Dalam sub sistem abdominal, dihasilkan dua arus udara yaitu arus udara keluar (egresif) dan arus udara masuk (ingresif).

a. Arus udara egresif

Arus udara egresif dibedakan atas egresif pulmonik dan egresif glotalik.

1. Egresif pulmonik, bunyi egresif pulmonik ialah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan mekanisme pulmonik. Mekanisme udara pulmonik ialah udara dari paru-paru sebagai sumber utamanya.

2. Egresif Glotalik, bunyi egresif Glotalik ialah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan arus udara egresif mekanisme Glotalik. Mekanisme Glotalik terjadi dengan caara merapatkan pita suara sehingga glottis dalam keadaan tertutup rapat sekali.

b. Arus udara ingresif, arus udara ingresif dibedakan atas:

1. Ingresif glotalik, Ingresif glotalik ialah bunyi bahasa yang terbentuk dengan arus udara masuk (ingresif) dengan mekanisme glotalik.

2. Ingresif velarik, bunyi bahasa ingresif velarik adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan arus udara masuk (ingresif) dengan mekanisme velarik. Hal ini terjadi dengan menaikkan pangkal lidah ditempelkan pada langit-langit lembut (velum), dengan arus udara masuk. Yang tergolong bunyi ingresif velarik adalah bunyi klik.

2.1.5 Koartikulasi

Dalam pelaksanaan ujaran, bunyi-bunyi bahasa saling pengaruh-mempengaruhi. Selain menghasilkan bunyi tunggal dalam proses artikulasi, dalam berbagai bahasa akan dijumpai bunyi ganda. Artinya, ada dua buah bunyi yang lahir dalam dua proses artikulasi yang berangkaian. Dalam prosesnya, setelah berlangsung artikulasi pertama, yang menghasilkan bunyi pertama, segera disusul oleh artikulasi kedua, yang menghasilkan bunyi kedua. Artikulasi kedua ini disebut artikulasi sertaan (ko-artikulasi).

Menurut tempat artikulasinya, terdapat beberapa gejala koartikulasi yaitu:

1. Labialisasi

Adalah gejala pembulatan bibir (labium) pada artikulator primer sehingga terdengar bunyi labial [w] pada bunyi utama tersebut. Bunyi-bunyi selain labial dapat memperoleh gejala labialisasi. Misalnya, bunyi [t] pada kata “tujuan”, terdengar bunyi [w].

2. Retrofleksi

Gejala retrofleksi terjadi dalam proses penarikan ujung lidah ke belakang pada artikulasi primer, sehingga terdengar bunyi [r] pada artikulasi primer. Bunyi-bunyi bahasa selain

apical dapat memperoleh gejala retrofleksi. Misalnya pada kata “kardus”, bunyi [k] teretrofleksi sehingga terdengar bunyi [ter].

3. Palatalisasi

Gejala palatalisasi terjadi disebabkan pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) pada artikulasi primer. Selain bunyi palatal, semua bunyi dapat disertai palatalisasi. Bunyi [p] pada kata “piara”, terdengar bunyi palatal [Y], sehingga terdengar [thd].

4. Valerisasi

Valerisasi adalah gejala penghasilan bunyi dengan pengangkatan pangkal lidah ke arah langit-langit lunak (velum) pada artikulasi primer. Selain bunyi velar, bunyi-bunyi bahasa dapat disertai velarisasi. Bunyi [m] dalam kata “makhluk”, terdengar bunyi [kh].

5. Glotalisasi

Gejala glotalisasi terjadi pada proses penyerta hambatan pada glottis (tertutup rapat) sewaktu artikulator primer diucapkan. Setiap bunyi dapat disertai glottal, misalnya pada kata [ʔ akan], [o bat]. Beberapa kata juga disertai glottal, misalnya [saʔat], [jumʔat].

6. Nasalisasi

Gejala nasalisasi terdapat pada beberapa bunyi bahasa Jawa, dalam bentuk pranalisasi. Hal ini terjadi pada kontoid hambat bersuara [b, d, g], misalnya pada kata [mbandung, fdeagu], [ngrasek], [ngontor].

2.2 Fonetik Akustis

Fonetik akustis yaitu fonetik yang mengkaji dan mendeskripsikan bunyi bahasa berdasar pada aspek-aspek fisiknya sebagai getaran udara (Malmberg, 1963: 5). Bunyi bahasa dikaji frekuensi getarannya, amplitudo, intensitas,

beserta timbrenya. Fonetik jenis ini dalam kegiatannya memerlukan peralatan elektronik yang rumit, dan keahlian yang dituntut biasanya dalam ilmu fisika, yang hanya dapat dikerjakan dalam laboratorium bahasa. Oleh karena fonetik ini dalam kerjanya memerlukan seperangkat alat elektronik yang rumit, maka sebagian ahli menyebutnya sebagai fonetik instrumental. Fonetik akustis berfungsi praktis seperti dalam pembuatan telepon, perekam piringan hitam, dan sejenisnya.

2.3 Fonetik Auditoris

Fonetik Auditoris yaitu fonetik yang mengkaji dan mendeskripsikan cara mekanisme pendengaran penerimaan bunyi-bunyi bahasa sebagai getaran udara (Bronstein & Jacoby, 1967: 70--72). Kajian ini meneliti bagaimana bunyi bahasa itu diterima oleh telinga, sehingga bunyi-bunyi itu didengar dan dapat dipahami. Fonetik auditoris ini sebagian besar termasuk pada bidang neurologi (kedokteran), atau merupakan ilmu antardisiplin antara linguistik dan kedokteran.

Dari uraian tentang fonetik, dapatlah ditarik beberapa garis besar pokok-pokok pikiran, di antaranya adalah organ manusia sebagai penghasil bunyi bahasa yang dipelajari secara rinci dalam fonetik artikulatoris. Mengetahui dan memahami objek kajian fonetik, alat ucap, klasifikasi dan pembentukan bunyi bahasa.

Fonetik atau ilmu bunyi menyelidiki bunyi sebagaimana terdapat dalam parole atau sebagaimana mungkin terdapat di dalamnya. Umpamanya, fonetiklah yang merumuskan bahwa bunyi [d] dalam kata Indonesia tidak mempunyai aspirasi yang agak keras pada ucapan orang yang berbahasa Jawa, dan tidak begitu keras atau samasekali tidak pada ucapan orang di daerah lain. Perbedaan ucapan tersebut tidak “fungsional” dalam bahasa Indonesia, jadi tidak termasuk dalam fonologi, melainkan termasuk dalam fonetik saja.

Demikian pula bunyi [t] dalam bahasa Inggris diberi aspirasi bila terdapat pada awal kata dan diikuti oleh sebuah vocal; sedangkan aspirasi itu tidak terdapat bila bunyi [t] tidak terdapat pada awal kata (contoh yang pertama: top; contoh kedua stop). Padahal perbedaan tersebut tidak “fungsional” dalam bahasa Inggris, maka tidak termasuk fonologi, melainkan dalam fonetik saja. Fonetik menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut perbedaan diantaranya tanpa memperhatikan segi “fungsional” dari perbedaan tersebut.

Menurut verhaar (1986) fonetik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) akustik, 2) auditoris, dan 3) organis.

1. Fonetik akustik

Fonetik akustik adalah menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisisnya sebagai getaran udara. Apabila kita memetik gitar misalnya, maka tali gitar (senar) akan bergetar, sehingga menyebabkan udara bergetar pula, dan terjadilah bunyi yang dapat kita dengar. Demikian pula halnya dengan bunyi bahasa, yang dihasilkan dengan alat-alat bicara. Untuk fonetik akustik dalam penyelidikan spesialis perlu peralatan elektronis yang rumit, jadi penyelidikan tersebut dapat dikerjakan hanya dalam laboratorium fonetis.

2. Fonetik auditori

Fonetik auditoris adalah penyelidikan mengenai cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga. Fonetik auditoris tidak banyak dikerjakan dalam hubungan linguistik, buku-buku standar mengenai linguistik juga sedikit sekali menguraikan mengenai fonetik auditoris itu, dan keahlian yang dituntut sebenarnya adalah keahlian dalam ilmu kedokteran.

3. Fonetik organis

Fonetik organis adalah menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan dengan alat-alat (atau “organ”) bicara

(organs of speech). Bidang ini penting sekali dalam ilmu linguistik.

G. Ortografi (FRASE)

Bahasa Aceh memiliki dua puluh lima konsonan tunggal, sepuluh vokal oral, dan tujuh vokal nasal.

Tabel 2.1

Konsonan

	Bila- bial	Labio- Dental	Alve- Olar	Pala- tal	Velar	Glotal
Hambat Tak bersuara	p		T	c	k	ʔ
Bersuara	b		D	j	g	
Frikatif		f	S	ʃ		h
Nasal Biasa	m		N	n	ŋ	
Ganjil	<u>m</u>		<u>N</u>	<u>ñ</u>	<u>ɲ</u>	
Lateral			L			
Getar			R			
Luncuran	w			y		

Sumber: Disertasi Abdul Djunaidi (1996)

Tabel 2.2

Vokal Oral

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	ɤ	u
Tinggi- Sedang	e	ɛ	o
Rendah- Sedang	ɛ	ʌ	ɔ
Rendah		a	

Tabel 2.3

Vokal Nasal

	Depan	Tengah	Belakang
--	-------	--------	----------

Tinggi	ī	Ŵ	Ū
Rendah- Sedang	è	Λ	ɔ
Rendah		ā	

Kemudian, bahasa Aceh juga memiliki dua puluh lima gugus konsonan dan tujuh belas diftong. Gugus konsonan ada yang digunakan pada awal, tengah, tetapi tidak ada pada akhir kata. Berdasarkan macam konsonan sebagai unsur kedua, kita dapat membedakan tiga kelompok gugus konsonan:

- (a) dengan (h): [ph, th, ch, kh, bh, dh, jh, gh, nh, lh, rh];
- (b) dengan (l): [pl, cl, kl, bl, jl, gl]; dan
- (c) dengan (r): [pr, tr, cr, kr, br, dr, jr, gr].

Diftong dibedakan berdasarkan vokal yang berakhir dengan [ə] dan yang berakhir dengan [i]. Diftong dengan [ə] terdiri dari [iə, ĩə, ʊə, ʊə, uə, ə, ɛə, ə, ʌə, ɔə] sedangkan dengan (i) terdiri atas [ui, əi, oi, ʌi, ɔi, ai, ai].

Ortografi yang digunakan di sini mengikuti ejaan yang dihasilkan dalam Seminar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Aceh, tahun 1980, dan karya Asyik (1987).

- (a) Hambat Glotal final (?) ditulis menjadi ‘k’, sedangkan yang inisial dan medial tidak ditulis, kecuali jika dapat menimbulkan salah baca atau salah mengerti.

Beuet (bʊət) ‘mengaji’

Beu?et (bʊ?ət) ‘mengangkat’

- (b) Frikatif palatal [ʃ] ditulis menjadi sy.
- (c) Nasal biasa [ŋ] dan [ɲ] ditulis menjadi ny dan ng.
- (d) Nasal ganjil [m], [n], [ɲ], dan [ŋ], ditulis menjadi mb, nd, nj, dan ng.
- (e) Semua konsonan lain, termasuk gugus konsonan, ditulis sama seperti representasi fonemisnya.
- (f) Vokal nasal diberi ‘ (koma) pada awalnya
- (g) Vokal tinggi [ʊ] ditulis menjadi eu.
- (h) Vokal tinggi-sedang [e], [ə], dan [o] ditulis menjadi è, e dan ô.

- (i) Vokal rendah-sedang [ɛ], [ʌ], dan [ɔ] ditulis menjadi è, ö, dan o.
- (j) Vokal-vokal lain ditulis sama seperti representasi finemisnya.
- (k) Diftong yang berakhir dengan vokal [ə] ditulis menjadi e, misalnya [iə] menjadi ie.

H. Fonetik Akustik

Esensi kajian fonetik akustik menggunakan teknik fisika akustik; kajian fonetik akustik mengintegrasikan sinyal ujaran dipersepsikan oleh pendengar. Kemudian sinyal itu distrukturkan oleh fonologi bahasa. Pengkajian fonetik akustik menggunakan gelombang suara sebagai peristiwa fisika terbentuk antara pembicara dan pendengar. Kajian intonasi sebagai kajian fonetik akustik meliputi: fonetik, produksi akustik, dan persepsi. Menurut Rahyono (2003:11) intonasi pada tahap akustik sebagai pengolahan data disertai analisis dengan ciri-ciri akustis pada ujaran.

3.1.1 Frekuensi

Frekuensi² bunyi menentukan tinggi atau rendahnya nada sebuah bunyi. Dengan kata lain frekuensi bunyi menurut Lehist (1970) adalah jumlah getaran dalam waktu satu detik (Lehist, 1970:61). Frekuensi menentukan titi nada atau nada. Adalah satu hal yang sangat sulit untuk menguraikan secara konkrit tentang bunyi, sebab bunyi dapat diujar tetapi tidak dapat diukur. Dari sudut pandang ilmu fisika, bunyi dapat diukur dan digambarkan dalam bentuk grafik disebut grafik sinusoidal (lihat Gambar 3.1). Menurut Hayward (2000:26), hal yang penting pada gelombang sinusoidal (*sine waves*)

² Ridwan (2006:292) berpendapat bahwa frekuensi (*frequency*) atau angka oskilasi (*number of oscillation*) antara titik tertinggi dan terendah dari tekanan udara. Frekuensi yang mungkin didengar oleh telinga manusia adalah antara 15—20 cyles per second (c/sec) untuk titik terendah dan 15.000—20.000 c/sec untuk titik tertinggi.

adalah bahwa gelombang itu berulang dan beulang lagi sehingga bisa dijelaskan sebagai suatu rangkaian siklus (*cycle*).

Frekuensi gelombang sinusoidal adalah seberapa sering gelombang tersebut berulang-ulang dengan sendirinya. Orang akan mendengar frekuensi suatu gelombang sinus sebagai nada (*pitch*), yakni suatu gelombang berfrekuensi tinggi akan terdengar seperti suatu not yang tinggi, sedangkan gelombang berfrekuensi rendah akan terdengar seperti not yang lebih rendah.

Frekuensi dan amplitudo tidak saling bergantung satu sama lain. Adalah mungkin mendapatkan suatu frekuensi gelombang yang rendah dengan amplitudo yang tinggi.

Hubungan akustik getaran suara adalah frekuensi fundamental (*fundamental frequency*) dari gelombang suara yang dihasilkan pada glottis. Frekuensi adalah jumlah siklus per detik dan direpresentasikan dengan huruf F atau huruf kecil f. Terdapat hubungan yang penting antara F dan T, yaitu periode atau waktu gelombang (Lieberman, 1972:7; Lapoliwa, 1988:47) sebagai berikut.

$f \times T = 1$, yang berarti bahwa

$f = 1/T$, dan

$T = 1/f$

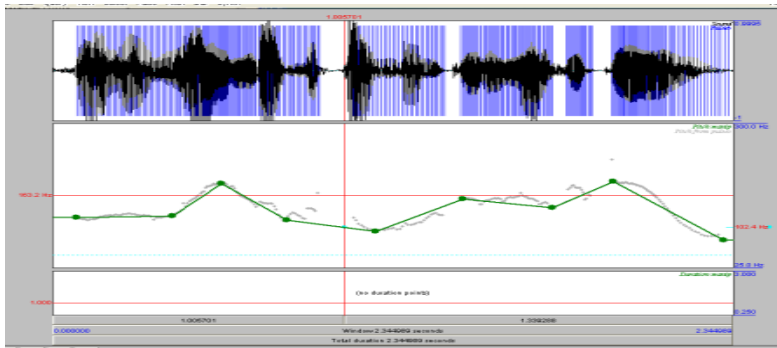
Contoh, T adalah 0,01 detik dan F adalah 100 siklus per detik ($0,01 \times 100 = 1$). Secara umum, semakin pendek periodenya, semakin tinggi frekuensinya. Frekuensi memainkan peran yang sangat penting dalam mengkhususkan struktur internal bunyi bahasa (*speech sound*). Jika diukur, frekuensi berukuran siklus per detik (*cycle per second*) yang disingkat dengan *cps*. Begitupun, sangatlah umum digunakan istilah *Hertz* yang disingkat dengan *Hz*.³ Dalam studi intonasi, frekuensi fundamental (F_0) lebih relevan diukur dengan perhitungan logaritma. Ukuran logaritma disebut Semiton (st)

³ Istilah Hertz digunakan untuk mengenang ahli fisika Jerman yang bernama Heinrich Hertz (meninggal tahun 1894) (Hayward, 2000:27).

(Nooteboom, 1999:644). Tinggi F_0 yang semula dalam ukuran Hertz (Hz) dikonversikan ke dalam ukuran Semiton (st) dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{(st)} = (12 \text{ Log}(2)) (\text{Log}(F_{Hz}/F_{Ref}))$$

$F_{(Hz)}$ adalah frekuensi fundamental hasil pengukuran yang terstilisasi dan $F_{(ref)}$ adalah frekuensi fundamental yang dijadikan referen. Semiton merupakan satuan ukuran nada; satu semiton adalah jarak dari satu nada ke nada selanjutnya. Kajian ini menggunakan $F_{(ref)}$ sebesar 130,7749 Hz, yaitu frekuensi fundamental nada c natural dalam musik. Sugiyono menggunakan frekuensi nada ini sebagai referensi dengan maksud agar tinggi nada dalam setiap kontur dapat dibandingkan dengan nada c natural itu (Sugiyono, 2003:96).



Gambar 2.1: Pengukuran Frekuensi

3.1.2 Intonasi

Intonasi sebagai serangkaian nada dalam tuturan. Yang mencoba membedakan lunaknya bunyi nada kalimat yang dihasilkan oleh penutur. Manusia membedakan intonasi bunyi-bunyi dengan nada, intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam perbedaan maksud kalimat. Sejalan dengan pendapat Ebing (1997:5) manusia dalam berkomunikasi tidak monoton, tetapi bervariasi sepanjang pembicaraan tersebut diucapkan itu disebut dengan fluktuasi. Turun naiknya frekuensi ini sebahagian disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yang terdapat pada tekanan udara subglotal dan sebahagiannya lagi disebabkan oleh variasi-variasi yang terdapat pada

tekanan/*tension* lipatan-lipatan suara yang sampai batas tertentu berada di bawah kontrol si penutur.

Menurut Cruttenden (1997:7), bahwa intonasi melibatkan terjadinya pola-pola nada yang berulang-ulang, yang digunakan untuk satu kumpulan makna, baik pada kata tunggal maupun kumpulan-kumpulan kata yang bervariasi. Variasi frekuensi dasar di sepanjang ujaran membentuk rentangan suara atau rentang nada (*pitch range*). Sejalan dengan itu, 't Hart, Collier, dan Cohen (1990:10) berpendapat bahwa intonasi adalah kumpulan atau untaian nada dalam tuturan. Kajian intonasi tuturan direktif BAT di sini berdasarkan definisi yang dinyatakan oleh 't Hart, Collier, dan Cohen.

3.1.3 Durasi

Durasi dapat diartikan sebagai rentang waktu rangkaian artikulatori dan dimensi waktu terhadap sinyal akustik. Menurut Sugiono (2003) durasi adalah rentang waktu yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen bunyi yang diukur dalam satuan milidetik. Jika segmen itu berupa kalimat, rentang waktu itu disebut tempo. Van Houven (1994) struktur temporal juga dikenal sebagai durasi adalah seperangkat aturan yang menentukan pola durasi dalam tuturan.

3.1.4 Nada

Pada tataran fonetik, nada merupakan rangkaian nada berupa tinggi nada, keras nada dan kualitas. Dalam penuturan bahasa Indonesia, tinggi-rendahnya suara tidak membedakan makna. Ketika penutur mengucapkan [aku], [membaca], [buku] dengan nada tinggi, sedang atau rendah maknanya sama saja. Bahkan dalam tingkatan lingual yang lebih besar frase, klausa atau kalimat, penuturan yang diucapkan secara berlagu (seperti orang bernyanyi) pun maknanya sama dengan ketika diucapkan secara biasa. Untuk menentukan tinggi nada suara adalah apabila pita suara yang bergetar lebih cepat ketika berfonasi. Makin tegang pita suara yang disebabkan oleh

kenaikan arus udara dari paru-paru, makin tinggi pula nada bunyi tersebut. Faktor ketegangan pita suara, arus udara, dan posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan.

3.1.4.1 Alir Nada

Alir nada disebut juga sebagai *pitch movement* adalah komposisi nada-nada relevan dalam dominasi konstituen pembentuk tuturan. Dalam kajian Halim (1974: 106), konsep alir nada ini kurang lebih sama dengan konsep pola nada (*pitch pattern*).

3.1.4.2 Kontur Nada

Kontur nada adalah kombinasi nada yang memberi ciri melodik sebuah tuturan dalam dominasi kalimat atau yang membentuk struktur melodik sebuah tuturan. Dalam beberapa pendekatan, intonasi dianalisis sebagai kontur yang didalamnya berisi variasi tingkat tinggi nada. Dalam kajian ini kontur nada, yang selanjutnya akan disebut kontur saja, lebih merupakan kombinasi alir nada daripada nada.

3.1.5 Fonetik Eksperimental

Terdapat empat alasan utama mempelajari Fonetik Eksperimental (Hayward, 2000) Pertama, tuturan itu menarik. Kemampuan menghasilkan dan memahami tuturan merupakan bagian fundamental dari identitas sebagai individu, sebagai anggota komunitas yang lebih luas, dan sebagai manusia. Kedua, fonetik eksperimental memperluas cakupan konteks-konteks sebagaimana manusia mempelajari tuturan. Tuturan juga merupakan tipe suara yang dapat dibandingkan dengan tipe suara lain dari perspektif akustik umum. Ketiga, berbagai aplikasi medis, seperti menolong pasien yang memiliki kendala ujaran (*disordered speech*), bidang telekomunikasi, dan alat bantu *audio-visual* dapat meningkatkan pengucapan yang tepat (*pronunciation*) dalam pengajaran bahasa. Keempat, relevansi ucapan dalam ilmu bahasa secara umum juga berlaku dalam fonetik eksperimental.

Fonetik eksperimental dibangun berdasarkan fondasi fonetik impresionistik. *Fonetik eksperimental*, sebagai istilah yang lazim digunakan, melibatkan berbagai investigasi terhadap tuturan dengan menggunakan instrumen. Instrumen tersebut digunakan untuk memvisualisasikan beberapa aspek peristiwa ujaran dan juga untuk memberikan dasar pengukuran. Namun sebagai contoh, rekaman kaset untuk tujuan mendengar ulang tidaklah termasuk ke dalam cakupan fonetik eksperimental. Apabila rekaman kaset tersebut dimasukkan kedalam komputer dan digunakan untuk menghasilkan suatu analisis akustik kegiatan tersebut akan dijelaskan sebagai suatu investigasi eksperimental (Hyward, 2000). Kemampuan mempresentasikan suara secara visual dan menjelaskannya secara objektif, dalam suatu cara yang tidak bergantung pada persepsi sensorik manusia, merupakan hal utama bagi fonetik eksperimental modern.

Pendekatan instrumental memberi pemecahan atas keterbatasan pendekatan impresionistik. Peralatan seperti *computer tomography* (CT), *magnetic resonance imaging* (MRI), *electromagnetic midsagittal articulometer* (EMA), *strain gauges*, *electropalatography*, dan *electromyography* (EMG) sangat membantu pengembangan disiplin fonetik eksperimental. Khusus untuk pengukuran ciri akustik, telah banyak dikembangkan program-program komputer seperti *Computerized Research Speech Environment* (CRSE) dan Praat.

Pendekatan eksperimental tidak saja memperluas cakupan kajian fonetik, dapat juga untuk mengubah persepsi orang tentang kajian fonetik. Bahkan, hingga akhirnya kajian fonetik dianggap tidak sepenuhnya menjadi bagian dari linguistik. Pendekatan instrumental yang juga disebut pendekatan eksperimental adalah kajian fonetik yang menggunakan alat ukur yang akurat (baca Ladd, 1996:13; Cruttenden, 1997:4), baik dalam pelacakan gerak pita suara,

maupun pengukuran ciri akustik. Pendekatan eksperimental digunakan oleh ahli fonetik eksperimental untuk melakukan persepsi tutur dan mengidentifikasi petunjuk-petunjuk akustik gejala intonasi.

Data dianalisis dengan uji persepsi, dilihat dari segi kesantunan berdasarkan pandangan responden. Menurut Leech (dalam Gunarwan, 2007:177), ada tiga skala yang perlu kita pertimbangkan untuk “menilai” derajat kesantunan sebuah direktif. Ketiga skala itu, yang kesemuanya terangkum ke dalam skala pragmatik, adalah skala biaya-keuntungan, skala keopsionalan, dan skala ketidaklangsungan. Di dalam hal ini, kesantunan direktif (dari yang paling kurang santun sampai yang paling santun) adalah fungsi (dalam pengertian perhitungan diferensial-integral) dari ketiga skala tersebut.

Skala ini menjelaskan mengapa, walaupun sama-sama bermodus imperatif (dan intonasi serta nada bertutur juga sama), ujaran-ujaran berikut ini makin ke bawah makin santun. Makin besar jumlah pilihan, makin santunlah tindak ujarannya. Leech tidak memberikan contoh ujaran-ujaran seperti apa yang dapat diurutkan pada skala ini, tetapi rasanya contoh-contoh di bawah ini dapat menjelaskan apa yang dimaksudkannya.

- | | | | |
|-----|--|-------|---------|
| (1) | <i>Pindahkan kotak ini.</i> | Lebih | sedikit |
| | pilihan Kurang santun | | |
| (2) | <i>Kalau tidak lelah, pindahkan kotak itu.</i> | | |
| (3) | <i>Kalau tidak lelah dan ada waktu,
pindahkan kotak ini.</i> | | |
| (4) | <i>Kalau tidak lelah dan ada waktu,
pindahkan kotak ini kalau kau mau.</i> | | |
| (5) | <i>Kalau tidak lelah dan ada waktu,
pindahkan kotak ini kalau kamu mau
dan tidak berkeberatan.</i> | Lebih | banyak |
| | pilihan Lebih santun | | |
- 

Pada kajian ini untuk mengukur skala kesantunan menggunakan pendekatan fonetik eksperimental, teori IPO, dan program aplikasi Praat, untuk mengukur skala kesantunan.

3.1.6 Hipotesis Nol (Ho)

Menurut Bungin (2001: 94—95), Hipotesis ini mempunyai bentuk dasar atau memiliki *statement* yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti, atau variabel independen (X) tidak mempengaruhi variabel dependen (Y). *Statement* konkritnya dapat dicontohkan; “Tidak ada hubungan antara sikap pemihakan jurnalistik dengan gejolak politik di suatu negara”, “Tidak ada hubungan antara tingkat kenakalan remaja suatu negara dengan mutu pelayanan kesejahteraan sosial di negara tersebut”, “Peningkatan jumlah kecelakaan lalu lintas tidak dipengaruhi oleh sikap pengendara kendaraan bermotor di jalan raya” dan sebagainya.

Hiptesis nol ini dibuat dengan kemungkinan yang besar untuk ditolak, ini berarti apabila terbukti bahwa hipotesis nol ini tidak benar dalam arti ditolak, maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

3.1.7 Hipotesis Alternatif (Ha)

Menurut Bungin (2001: 95—96), Hipotesis alternatif adalah lawan dari hipotesis nol sehingga hipotesis alternatif dapat langsung dirumuskan apabila ternyata pada suatu penelitian, hipotesis nol ditolak. Hipotesis ini menyatakan ada hubungan yang berarti (signifikansi hubungan) antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Sebagai hipotesis yang berlawanan dengan hipotesis nol, maka hipotesis ini disiapkan untuk suatu kecenderungan menerima *statement*-nya atau kebenarannya. Suatu contoh dari hipotesis kerja, apabila diamati keteraturan organisasi militer, kemudian timbul pertanyaan apakah penyiapan kondisi

organisasi militer yang teratur itu adalah dalam rangka menyiapkan seseorang untuk berperang? Kalau dijawab Ya, maka hipotesis kerja dapat dibangun dengan *statement* sebagai berikut; “Ada hubungan antara banyaknya organisasi militer dengan tingkat ketahanan suatu negara”. Contoh lain yang lebih mudah dari hipotesis ini adalah; “Ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi seseorang dengan sikap memelihara fasilitas umum”, “Ada perbedaan antara tingkat pendidikan seseorang dan tingkat pengamalan keagamaannya”, dan sebagainya.

Dijelaskan pada pembicaraan mengenai hipotesis nol di atas bahwa apabila hipotesis nol ditolak, maka hipotesis tersebut dapat dimodifikasi menjadi hipotesis alternatif. Keadaan seperti ini pula dapat terjadi pada hipotesis alternatif, yaitu apabila hipotesis alternatif terbukti ditolak, juga dapat dimodifikasi menjadi hipotesis nol. Sebagai contoh, sebuah hipotesis nol berbunyi: “Tidak ada hubungan antara sikap liberalism orang tua dengan pemilihan tempat sekolah anak-anaknya”.

Hal semacam ini sama saja sebaliknya apabila seseorang memulai dengan hipotesis kerja, misalnya berbunyi; “Ada perbedaan pemilihan tempat menyalurkan dana sosial di antara anggota masyarakat yang tingkat pendidikannya berbeda”. Kalau hipotesis ini ternyata ditolak dan dimodifikasi menjadi hipotesis nol, sehingga berbunyi: “Tidak ada perbedaan pemilihan tempat menyalurkan dana sosial di antara anggota masyarakat yang tingkat pendidikannya berbeda”. Penolakan atau penerimaan suatu hipotesis penelitian, sama sekali tidak ada hubungannya dengan kredibilitas penelitiannya. Karena dalam suatu penelitian, sebuah hipotesis dapat ditolak atau diterima tergantung hasil penelitian tersebut.

3.1.8 Tulisan Terdahulu

Kajian tentang Fonetik dengan focus kajian intonasi ragam bahasa sudah mulai berkembang, walaupun pada awal perkembangannya para linguis menghindari kajian fonetik karena memerlukan kajian yang lebih serius, karena harus mampu menangkap dan memilih suara yang dapat diberdakan atas nada-nada, para linguis yang telah mengkajinya antara lain: Armijn Pane (1950), A. A. Fokker (1960), Amran Halim (1969), Samsuri (1971), Ewald F. Ebing (1977), Sugiyono (2003), F. X. Rahyono (2003), Indirawati Zahid (2003), dan Tengku Syarfina (2008). Untuk lebih jelas akan diuraikan satu persatu.

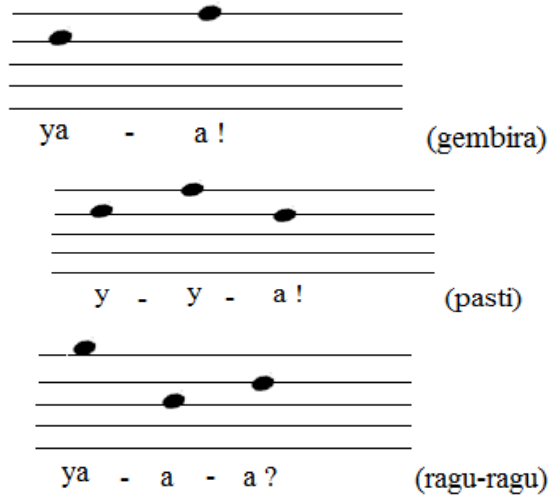
1) Armijn Pane (1950)

Kajian yang dilakukan oleh Pane pada tekanan kata maupun intonasi secara umum tidak berbeda jauh dengan yang telah dikatakan Alisyahbana. Akan tetapi, dilihat dari kacamata kajian linguistik, karya Pane ini mempunyai arti yang amat besar. Secara sadar atau tidak, linguis moder-terutama linguis Indonesia menggunakan prinsip kerja Pane karena beberapa keunggulan. Keunggulan pertama adalah Pane sudah mencurigai bahwa substrata bahasa daerah penutur mempunyai pengaruh yang tidak dapat diabaikan dalam prosodi berbahasa Indonesia.

Seperti halnya Alisyahbana, Pane (1950: 98) membagi kalimat bahasa Indonesia menjadi dua konstituen yang mempunyai hubungan predikatif, yaitu konstituen yang disebutnya *pokok kalimat* dan *keterangan kalimat*.

Sayangnya, Pane tidak memberikan ukuran perbedaan itu secara pasti meskipun garis-garis dalam notasi yang digunakannya dapat menggambarkan perbedaan tinggi nada yang tetap seperti di dalam not balok. Sehubungan dengan hal itu, hanya dikatakan bahwa perbedaan tinggi nada antara dua konstituen itu sangat bergantung kepada emosi pembicara dan

jika demikian dapat dipastikan bahwa ukuran perbedaan itu sangat individual sifatnya. Ketergantungan tinggi nada terhadap emosi itu, oleh Pane (1950:88) diilustrasikan dengan memberikan notasi pada kata *ya* yang diucapkan dengan bermacam-macam emosi.

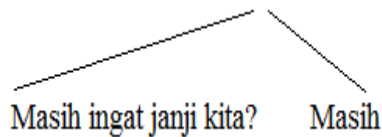


Mendeteksi perasaan penutur menunjukkan emosi gembira direalisasikan dengan alir nada naik, emosi pasti dengan alir nada naik-turun, sedangkan emosi ragu-ragu alir nada turun-naik. Jika emosi ragu-ragu diasumsikan sebagai ungkapan yang perlu kepastian melalui respon member jawaban, maka konfigurasi nada pada emosi ragu-ragu itu dapat diasumsikan pula sebagai konfigurasi nada interogatif konfirmatoris.

2) A.A. Fokker (1960)

Kajian Fokker adalah bahwa intonasi diberinya domain yang lebih luas daripada domain kajian sebelumnya. Bagi Fokker (1983: 76) tidak ada kalimat yang dapat berdiri sendiri atau terbebas dari konteksnya. Setiap kalimat terikat oleh situasi tertentu yang menuntut kehadiran tidak saja pembicara, tetapi juga pendengarnya. Jadi, intonasi memiliki domain bukan sekadar kalimat, tetapi juga pendengarnya. Oleh karena

itu, menurut Fokker, kalimat interogatif tidak memiliki intonasi yang lengkap jika hanya pertanyaannya saja yang dianalisis. Intonasi itu dianggap hanya mencakupi alir nada bagian pertama atau konstituen subjek pada intonasi kalimat deklaratif. Intonasi itu baru lengkap atau selesai (tertutup) apabila telah dijawab oleh pendengarnya dan jawaban inilah yang memiliki alir nada turun. Pertanyaan *Masih ingat janji kita?* Mempunyai intonasi yang lengkap apabila telah dijawab, misalnya dengan kata *masih* dan intonasi itu dapat digambarkan kira-kira sebagai berikut.



Cara pandang seperti itu juga ditemukan dalam uraiannya tentang intonasi imperatif. Dikatakannya bahwa selain verba, kalimat imperatif memakai partikel *-lah* dan tidak memakai prefiks *me-*, intonasi memang menandai kalimat perintah. Sayang sekali uraian Fokker tentang intonasi kalimat perintah itu amatlah singkat.

3) Amran Halim (1969)

Berdasarkan pemikiran yang mirip dengan Pane (1950), Halim (1969) juga meneliti intonasi bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan sintaksis. Namun demikian, pusat perhatian penelitian antara kedua peneliti itu berbeda. Penelitian Pane berangkat dari struktul kalimat, sedangkan Halim dari intonasi. Perhatian Halim kepada penelitian intonasi ini diperlihatkan dari permasalahan dan tujuan penelitian yang diajukan.

Penelitian Halim bertujuan: (1) memerikan intonasi bahasa Indonesia dalam hal ciri-ciri seperti tingkat tinggi nada, kontur, penempatan tekanan, jeda dan kelompok jeda, dan (2) menjelaskan letak intonasi dalam hubungannya dengan

kalimat. Pemerian intonasi itu mencakup pola-pola intonasi, satuan-satuan fonologis yang menandai ciri-ciri intonasi, fungsi intonasi. dan hubungan antara intonasi dengan tata kalimat. Sasaran penelitian adalah intonasi bahasa Indonesia lisan informal. Data dijangkau dari informan primer yang berasal dari Palembang, yakni dirinya sendiri dan isterinya, serta informan sekunder yang terdiri atas tiga belas orang dewasa dari wilayah yang berbeda. Halim berusaha mengkaji hubungan struktural antara kalimat dengan wacana melalui pola intonasinya. Hubungan struktural itu selain ditandai unsur-unsur leksikal, tata kalimat, dan ciri-ciri nonsegmental, juga ditandai oleh pola-pola intonasi total. Halim memaparkan pola-pola intonasi itu dengan menggunakan notasi angka Arab 1, 2, 3, dan 4 untuk melambangkan ketinggian nada.

Dalam penelitian itu Halim tidak memberikan definisi operasional intonasi secara eksplisit. Pengertian intonasi yang digunakan bertolak dari dua tipe gambaran hasil interpretasi fonologis terhadap apa yang disebut Halim keluaran sintaksis tata bahasa. Interpretasi fonologis itu ada dua tipe, yakni gambaran segmental dan gambaran non-segmental. Intonasi adalah gambaran fonologis total sebuah kalimat tanpa gambaran segmentalnya. Intonasi dikontrol oleh subkomponen intonasi (disebut juga prosodi) yang realisasinya berupa tinggi nada, tekanan, dan jeda. Ketiga butir prosodi inilah yang membentuk pola-pola intonasi.

4) Samsuri (1971)

Kajian Samsuri menggunakan penutur bahasa Indonesia dengan berbagai latar bahasa daerah sebagai informan. Dengan cara itu, ia ingin meyakinkan bahwa temuannya bersifat komplementer karena tidak ada perbedaan yang tegas di antara pola-pola tuturan dan berbagai informannya itu (1971: 3). Meskipun demikian, ia masih menyarankan agar penyelidikan yang lebih saksama terhadap

berbagai dialek dilakukan agar dapat menemukan perbedaan dan persamaan ciri prosodi dari dialek-dialek itu.

Seperti Halim, ia memilih notasi Pike (1958) sebagai dasar, tetapi sedikit berbeda dengan cara Halim – dan juga Pike – Samsuri mencoba memberi nada pada setiap silabel dalam tuturan yang dianalisisnya. Untuk melengkapi analisisnya, ia membedakan jeda – yang disebutnya *sendi* – atas empat kelompok, yaitu *sendi tambah* yang dilambangkan dengan tanda (+), *sendi tunggal* yang dilambangkan dengan tanda /, *sendi rangkap* yang dilambangkan dengan # (1971: 15). Khusus lambang jeda yang terakhir kemudian ditambah tanda (v) di bawah sendi silang rangkap untuk menunjukkan alir nada turun dan tanda (^) di atas sendi silang rangkap untuk menunjukkan alir nada naik.

5) Ewald F. Ebing (1977)

Ebing peneliti berkebangsaan Belanda dikenal sebagai peneliti yang pertama mengkaji intonasi bahasa Indonesia dengan pendekatan IPO. Kajian Ebing (1997) tentang intonasi ini bertolak dari hasil kajian intonasi sebelumnya (Halim, 1969) dan (Samsuri, 1971) dapat dikatakan lebih sempurna karena sudah mengkaji intonasi bahasa Indonesia secara eksperimental dengan menggunakan fasilitas komputer sehingga akurasi yang dicapai lebih tinggi. Penelitian Ebing bertujuan untuk menemukan ciri pokok intonasi bahasa Indonesia, dengan berusaha merekonstruksi model intonasi bahasa Indonesia.

Hasil yang diperoleh melalui analisis statistik rupanya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada versi konfigurasi alir nada yang menggunakan model konfigurasi bahasa Belanda, misalnya, dalam uji persepsi dinilai berterima oleh responden. Bahkan, versi konfigurasi pada nomor empat yang diduga tidak berterima sebagai alir nada bahasa Indonesia relatif masih memperoleh skor yang tinggi. Kesimpulan yang

ditarik dari kasus itu adalah bahwa penutur bahasa Indonesia tidak mampu mengenali perbedaan variasi nada secara cermat. Penutur bahasa Indonesia sangat toleran dengan penyimpangan pola intonasi yang didengarnya. Pola intonasi bahasa Belanda yang diterapkan dalam bahasa Indonesia pun bahkan diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Ebing menduga bahwa sikap toleran yang demikian besar ini kemungkinan dilatarbelakangi oleh fenomena kultural. Apabila pernyataan atau dugaan Ebing ini benar, fenomena kultural ini harus menjadi bahan pertimbangan bagi kajian perseptif penelitian intonasi pada bahasa-bahasa di Indonesia, termasuk penelitian intonasi bahasa Jawa yang dilakukan ini. Fenomena kultural dalam sebuah bahasa, dalam hal ini bahasa Jawa, tidak mungkin dihindari atau diabaikan. Pertimbangan itu perlu diperhatikan dalam rangka pemilihan metode, teknik, serta instrumen penelitian yang mampu mengatasi fenomena kultural ini.

6) Sugiyono (2003)

Penelitian Sugiyono pada fonetik dengan focus menemukan parametrik prosodik yang ditandai kontras pada bahasa Melayu Kutai dan mencari toleransi modifikasi setiap ciri akustik yang signifikan dalam kedua modus deklaratif dan interogatif. Pada semua varian ekskursi, nada final dapat memicu persepsi kontras, dan dalam basis stimulus, tampak bahwa durasi silabel pertama lebih sensitif terhadap manipulasi jika dibandingkan durasi silabel kedua. Kontur deklaratif dengan ekskursi maksimum berjulat nada 3 st. Sementara itu, kontur deklaratif dengan ekskursi minimum berjulat nada sekitar 35 st.

7) F.X. Rahyono (2003)

Ulasan yang dilakukan Rahyono pada pola intonasi kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam ragam

bahasa Jawa yang digunakan dalam lingkungan Keraton Yogyakarta Temuan yang diperoleh adalah menandai kontras modus-modus kalimat itu dan ciri-ciri yang menandai kontras modus yang memberikan gambaran pola kontur lain merupakan varian-varian pola kontur utama tersebut.

Tahapan pokok dalam penelitian ini adalah (1) produksi data, (2) analisis akustik, dan (3) uji persepsi. Tahap produksi ujaran terdiri atas dua kegiatan, yakni penyaringan data dengan teknik rekam dan seleksi korpus data. Tahap analisis akustik terdiri atas segmentasi tuturan dan sintesis tuturan. Tahap uji persepsi melalui penyusunan stimulus, penilaian responden, dan analisis statistik.

8) Indirawati Zahid (2003)

Objek kajian dialog pada film Sembilu I dan 2 ini menguraikan pola intonasi bahasa Melayu dan makna emosinya. Data yang dianalisis kalimat pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Analisis ini juga mengaitkan pola intonasi dengan makna emosi dalam suatu ujaran. Kajian yang bersifat eksperimental ini juga menggunakan analisis akustik Praat. Bahkan kajian ini melakukan uji persepsi untuk mendapatkan hasil yang akurat dari segi penamaan makna emosi dan stilisasi kontur intonasi.

9) Stoel (2005)

Pola intonasi dasar dan pola intonasi khusus, pada pola intonasi dasar, ia menganalisis rangkaian dua jenis nada, yaitu aksen (*accents*) yang menandai fokus kalimat dan nada akhir (*edge tones*), Terkait dengan intonasi kalimat seru, Stoel memperlihatkan dua pola intonasi dalam bahasa Melayu Manado. Pola yang pertama identik dengan intonasi kalimat deklaratif yang dicirikan oleh aksen nada-tinggi pada suku kata yang bertekanan yang diikuti oleh nada ujung yang rendah.

Pola intonasi kedua berisikan nada naik pada suku kata pertama dan titi nada (*pitch*) tetap tinggi hingga akhir ujaran. Secara umum, Stoel menemukan bahwa intonasi bahasa Melayu Manado terdiri atas dua jenis nada, yaitu aksen yang diasosiasikan dengan suku kata yang bertekanan pada suatu kata, dan nada ujung yang diasosiasikan dengan ujung suatu domain prosodik yang disebut dengan frasa fonologi (PhP). Ia juga menemukan bahwa terdapat beberapa persamaan intonasi bahasa Melayu Manado dan intonasi bahasa Indonesia.

Di dalam bahasa Melayu Manado, pola intonasi kalimat tanya yang menggunakan kata tanya selalu merupakan aksen nada turun. Pada awalnya nada akan tinggi dan tetap tinggi hingga awal suku kata yang bertekanan, kata itu kemudian turun hingga akhir suku kata tersebut, dan tetap pada titik terendah.

Contoh:

[L	H]		H*L		]
	<i>ɲoni</i>		<i>mo pi</i>	<i>mana?</i>	

‘Kemana kamu akan pergi’

10) Tengku Syarfina (2008)

Kajian yang diberi judul *Ciri Akustik sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli* bertujuan untuk mendeskripsikan pola intonasi kalimat deklaratif, imperatif, interogatif bahasa Melayu Deli, dengan temuan yaitu: (1) Bagaimana alir nada (*pitch movement*) bahasa Melayu Deli pada modus deklaratif, imperatif, dan interogatif, (2) Apakah frekuensi, durasi, dan intensitas menandai kelompok sosial penutur bahasa Melayu Deli, dan (3) Apakah modus deklaratif, imperatif, dan interogatif menandai kelompok sosial penutur bahasa Melayu Deli.

Secara kuantitas penelitian ini mengukur perbedaan frekuensi tuturan kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain dan mendeskripsi pola perbedaan, tuturan

berita, tanya, dan perintah. Perbedaan durasi tuturan kelompok sosial yang satu dengan yang lain diukur dan dideskripsikan pola perbedaannya, dalam tuturan berita, tanya, dan perintah. Kemudian perbedaan intensitas tuturan kelompok sosial yang satu dengan yang lain diukur dan dideskripsikan pola perbedaannya, dalam tuturan berita, tanya, dan perintah.

Makin tinggi kelas sosial seseorang makin rendah kenyaringan suaranya ketika bertutur. Itu berarti bahwa ciri akustik tuturan bahasa Melayu Deli menjadi penanda sosial penutur yang terbagi dalam kelompok-kelompok berdasarkan variabel bebas, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, kelas sosial, dan keseringan pemakaian bahasa Melayu Deli. Akan tetapi, dalam penelitian ini ini Syarfina tidak mengkaji mengenai kesantunan tindak tutur berbahasa seorang penutur dari segi intonasinya.

b. Tinjauan

Berdasarkan sepuluh penelitian yang sudah dikemukakan di atas, di mana para peneliti tersebut menggunakan fasilitas dan perangkat yang berbeda. Pane menggunakan kemampuan pendengaran untuk mencatat ciri-ciri intonasi dan meminta bantuan Kusbini untuk mengenali tinggi nada dan menuliskan alir nada tuturan tersebut dengan menggunakan notasi musik. Fokker tidak membahas intonasi secara khusus. Intonasi hanyalah menjadi penjelas tambahan dalam pembahasannya tentang kalimat bahasa Indonesia. Ketika membahas tipe kalimat deklaratif, ia memberikan penjelasan bahwa ada nada naik pada konstituen subjek dan nada turun pada predikat yang tidak dipisahkan oleh jeda. Yang baru dalam kajian Fokker adalah bahwa intonasi diberinya domain yang lebih luas daripada domain kajian sebelumnya. Bagi Fokker tidak ada kalimat yang dapat berdiri sendiri atau terbebas dari konteksnya.

Sementara itu, Halim melakukan penelitian dengan menggunakan alat *mingograph* milik laboratorium fonetik University of Michigan. Alat itu melakukan pengukuran yang akurat, baik dalam hal intensitas, nada, maupun durasi. Simpulan Samsuri menyarankan agar penyelidikan yang lebih saksama terhadap berbagai dialek bahasa Indonesia dilakukan agar dapat menemukan perbedaan dan persamaan ciri prosodi dari dialek-dialek yang ada. Ebing menggunakan fasilitas teknologi komputer dalam melakukan penelitiannya. Alat itu memberikan kemudahan dalam melakukan manipulasi parameter prosodik.

Selanjutnya dari segi fasilitas yang digunakan, penelitian yang dilakukan Sugiyono, Rahyono, Indirawati, Stoel, dan Syarfina semuanya menggunakan fasilitas teknologi komputer. Kelima peneliti ini sama-sama menggunakan pendekatan IPO dalam menganalisis intonasi.

Pengertian intonasi yang digunakan oleh sepuluh peneliti yang telah diuraikan di atas, merupakan salah satu persamaan yang bisa ditemukan dari penelitian mereka. Pane berpendapat bahwa tekanan dalam bahasa Indonesia merupakan *temporal accent*, yang dibentuk oleh durasi. Menurut Fokker, kalimat interogatif tidak memiliki intonasi yang lengkap jika hanya pertanyaannya saja yang dianalisis. Intonasi itu dianggap hanya mencakupi alir nada bagian pertama atau konstituen subjek pada intonasi kalimat deklaratif. Intonasi itu baru lengkap atau selesai (tertutup) apabila telah dijawab oleh pendengarnya dan jawaban inilah yang memiliki alir nada turun. Menurut Halim, tekanan dalam bahasa Indonesia adalah *tonetemporal*, yang dibentuk oleh tinggi nada dan durasi. Samsuri membedakan pola intonasi kalimat bahasa Indonesia menjadi dua kelompok, yaitu pola intonasi pokok dan pola intonasi tambahan. Pola intonasi bisa berupa pola intonasi pokok, tetapi dalam kalimat yang kompleks bisa berupa gabungan pola intonasi pokok intonasi

tambahan, atau gabungan dua pola intonasi pokok. Ebing mengatakan bahwa tekanan itu bebas. Arti bebas di sini adalah bahwa penutur bahasa Indonesia tidak mempunyai keharusan dalam menentukan letak tekanan kata. Sugiyono menemukan perbedaan antara intonasi tuturan deklaratif dan interogatif dalam bahasa Melayu Kutai. Penelitian Rahyono ini menyimpulkan bahwa intonasi modus deklaratif didominasi oleh deklinasi, sedangkan pada modus imperatif didominasi oleh garis nada yang mendekati datar dan inklinasi. Intonasi modus interogatif tidak ditandai oleh garis dasar nada. Keseimbangan rentang nada pada alir nada yang terdapat pada kontur subjek dan pada kontur predikat merupakan ciri kontur modus interogatif dan imperatif. Pada modus deklaratif, rentang nada pada alir nada kontur subjek dan kontur predikat menampilkan perbedaan yang signifikan. Indirawati menguraikan pola intonasi bahasa Melayu dan makna emosinya. Indirawati dapat membuktikan bahwa terdapat lebih dari satu pola intonasi yang bisa diaplikasikan dalam suatu ujaran. Terkait dengan konstituen prosodik bahasa Melayu Manado, Stoel menemukan frasa intonasi (IP) berisikan satu atau lebih frasa fonologi, tetapi hanya satu di antara frasa-frasa fonologi tersebut yang bisa memiliki aksentuasi penanda fokus (*focus-marking accent*). Frasa fonologi memiliki nada ujung pada awal dan akhir yang juga bisa memiliki aksentuasi. Syarfina, yang mengkaji pemarkah sosial penutur menunjukkan bahwa secara umum frekuensi suara, intensitas suara, dan durasi sangat distingtif dalam tuturan bahasa Melayu Deli. Intensitas dasar tuturan kelas sosial bawah lebih tinggi daripada tuturan kelas sosial menengah dan kelas sosial atas. Ketika kelas sosial bawah bertutur awalnya lebih tinggi atau nyaring daripada kelas sosial menengah dan kelas sosial atas. Pada intensitas final, tuturan kelas sosial atas lebih tinggi atau nyaring daripada kelas sosial bawah dan kelas sosial atas pada akhir sebuah tuturan. Intensitas suara hanya berbeda pada intensitas

dasar kelas sosial. Makin tinggi kelas sosial seseorang makin rendah kenyaringan suaranya ketika bertutur.

Kajian-kajian yang diulas pada Bab III ini bukanlah kajian terhadap bahasa Aceh dialek Aceh Timur, tetapi kajian itu dianggap relevan karena berbasis bahasa Indonesia. Maka, sepuluh kajian (kajian Pane, Fokker, Halim, Samsuri, Ebing, Sugiyono, Rahyono, Indirawati, Stoel, dan Syarfina) itu dapat menjadi rujukan pada kajian ini, terutama karena bahasa Aceh dialek Aceh Timur belum pernah dikaji dari sisi perspektif akustik.

c. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam kajian ini akan membahas mengenai pengertian tindak tutur dan kesantunan menurut pandangan dan pendapat para pakar linguistik. Di samping itu, pada kerangka konsep ini juga akan memaparkan mengenai bunyi bahasa Aceh. Bunyi bahasa Aceh yang pada prinsipnya sama dengan bahasa-bahasa lain di dunia ini, yaitu terdiri atas klasifikasi vokal dan klasifikasi konsonan. Klasifikasi vokal terdiri atas, vokal tunggal dan vokal rangkap. Sedangkan klasifikasi konsonan terdiri atas, konsonan tunggal dan konsonan rangkap.

Kalimat imperatif menurut jenisnya dibagi menjadi dua kelas yaitu kalimat imperatif dengan subjek dan kalimat imperatif tanpa subjek. Kalimat imperatif tanpa subjek memiliki kata kerja utama dalam bentuk dasar atau (kurang lazim) kata bantu (*auxiliary*) pada bentuk dasar yang diikuti oleh bentuk kata kerja utama yang sesuai. Kalimat imperatif dapat disertai subjek berupa pronomina orang kedua tunggal *kamu*. Subjek ini berfungsi mempertegas sasaran direktif. Kalimat imperatif jenis itu sering sekali mengungkapkan iritasi yang kuat atau semata-mata paksaan.

i. Bunyi Bahasa Aceh

Bunyi bahasa adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa terdiri atas bunyi vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan atau diproduksi dengan getaran pita suara yang arus udaranya tidak mengalami rintangan, misalnya [a,i,u,e,o]. Sedangkan konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara, misalnya [p, b, m, n, ...z].

Sebagaimana bunyi bahasa pada umumnya, bunyi bahasa Aceh juga terdiri atas bunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal tersebut dibagi atas dua bagian, yakni vokal tunggal, misalnya [a, i, e, ö, dsb.] dan vokal rangkap, misalnya [ai, ei, oi, dsb.]. Konsonan juga dibagi atas dua macam, yakni konsonan tunggal, misalnya [b, c, k, l, dsb.] dan konsonan rangkap, misalnya [br, kh, dr, th, dsb.]

1) Klasifikasi Vokal

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Aceh terdiri atas 17 fonem, dengan rincian sepuluh vokal tunggal dihasilkan melalui mulut, yaitu [a, i, e, è, é, eu, o, ô, ö, u]. Kesepuluh vokal tunggal ini disebut vokal oral. Sedangkan tujuh vokal lainnya dihasilkan melalui hidung, yaitu [‘a, ‘i, ‘è, ‘eu, ‘o, ‘ö, dan ‘u]. Ketujuh vokal ini disebut vokal nasal.

Berikut ini akan diuraikan deskripsi vokal oral dan nasal melalui contoh kata:

a. Vokal Oral

Bunyi Vokal Oral	Contoh Kata	
[a]	[aduen]	‘abang’
	[adak]	‘sekiranya’
[i]	[iku]	‘ekor’

	[gli]	‘geli’
[e]	[le]	‘banyak’
	[beuhe]	‘berani’
[eu]	[aneuk]	‘anak’
	[keudè]	‘kedai, warung’
[é]	[ék]	‘mau, sanggup, naik’
	[tabék]	‘hormat’
[è]	[bèk]	‘jangan’
	[lagè]	‘seperti lagu’
[o]	[boh]	‘buah’
	[ok]	‘bohong’
[ô]	[ôk]	‘rambut’
	[lôn]	‘saya’
[ö]	[deungö]	‘dengar’
	[beuö]	‘malas’
[u]	[uram]	‘buang’
	[rumoh]	‘rumah’

b. Vokal Nasal

Bunyi Vokal Nasal	Contoh Kata	
[‘a]	[s‘ah]	‘bisik’
	[nadeu‘a]	‘sakit parah’
[‘i]	[‘idah]	‘idah’
	[sa‘i]	‘mengurung diri’
[‘è]	[la‘èh]	‘lemah’
	[‘èt]	‘pendek’
[‘eu]	[‘eu]	‘ya’
	[ta‘eun]	‘wabah’
[‘o]	[‘oh]	‘hingga, cara, ketika’
	[sy‘o]	‘sengau’
[‘ö]	[is‘öt]	‘geser’

	[ph'öt]	'bunyi pemadam api'
['u]	['u'u]	'bunyi'
	['ôn'u]	'berlarak, daun kelapa kering'

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Aceh terdiri atas 17 fonem. Ke-17 vokal rangkap tersebut dibagi dua golongan, yaitu vokal rangkap yang berakhir dengan [e] dan vokal rangkap yang berakhir dengan [i]. Vokal rangkap yang berakhir dengan [e] ada 10 buah, yaitu [ie, èe, eue, oe, öe, 'ie, ue, 'èe, eue, 'ue]. vokal rangkap yang berakhir dengan [i] ada 7 buah, yaitu [ai, 'ai, ei, oi, ôi, öi, ui].

Berikut ini akan diuraikan deskripsi ke-17 vokal rangkap tersebut dalam kata:

Bunyi Vokal Rangkap	Contoh Kata	
[ie]	[ie]	'air'
	[ngieng]	'lihat'
[èe]	[batèe]	'batu'
	[bajèe]	'baju'
[eue]	[ureueng]	'orang'
	[keubeue]	'kerbau'
[oe]	[uroe]	'hari'
	[bloe]	'bele'
[öe]	[lagöe]	'yang dipakai untuk hal-hal yang mengejutkan'
[ue]	[bue]	'kera'
	[duek]	'duduk'
['ie]	[dh' ieng]	'bunyi'
	[p' iep]	'hisap'
['èe]	['eèrat]	'aurat'

['eue]	['eue] [s'euet]	'merangkak' 'menampi'
['ue]	['uet]	'telan'
[ai]	[gatai] [sagai]	'gatal' 'saja'
['ai]	[meuh'ai]	'mahal'
[ei]	[hei]	'panggil'
[oi]	[boinah]	'kekayaan, harta benda'
[ôi]	[bhôi] [cankôi]	'kue bolu' 'cangkul'
[öi]	[lagöina]	'sangat'
[ui]	[tikui] [phui]	'menunduk' 'ringan'

2) Klasifikasi Konsonan

a. Konsonan Tunggal

Konsonan tunggal dalam bahasa Aceh terdiri atas 24 fonem. Berikut ini akan diuraikan deskripsi ke-24 konsonan tunggal tersebut dalam kata:

Bunyi Konsonan Tunggal	Contoh Kata
[p]	[pajôh] 'makan' [kap] 'gigit'
[t]	[tangké] 'tangkai' [brat] 'berat'
[c]	[cabeueng] 'cabang' [pucôk] 'pucuk'
[k]	[ka] 'sudah' [galak] 'suka'
[b]	[baroe] 'kemarin' [kitab] 'kitab'
[d]	[deuh] 'tampak'

	[ga d ôh]	‘lalai’
[j]	[jeum ö t]	‘rajin’
	[ba j èe]	‘baju’
[g]	[ga b uek]	‘sibuk’
	[la g èe]	‘seperti, lagu’
[f]	[fa k é]	‘fakir’
[s]	[su]	‘suara’
	[ga s ien]	‘miskin’
[sy]	[sya é]	‘syair’
	[dè s ya]	‘dosa’
[h]	[h ô m]	‘entah’
	[beuka h]	‘pecah’
[m]	[ma n töng]	‘masih’
	[gu l am]	‘pikul’
[n]	[na]	‘ada’
	[khe u n]	‘baca, kata’
[ny]	[n y an]	‘itu’
	[pa n y’ot]	‘lampu’
[ng]	[n g eut]	‘bodoh’
	[teuga g eung]	‘terpelanting’
[mb]	[m b ôn]	‘embun’
	[tu m ôn]	‘gemuk’
[nd]	[ka n dét]	‘lipatan’ (kain pada bagian pinggang)
	[ta n déng]	‘tanding’
[nj]	[pa n joe]	‘pohon kapuk’
	[ku n jông]	‘kunjung’
[ngg]	[n g gang]	‘bangau’
	[pa n ggông]	‘panggung’
[r]	[r ö t]	‘jalan’
	[ba r oe]	‘kemarin’
[w]	[weu e h]	‘sedih’
	[geu l awa]	‘lempar’
[y]	[y ô h]	‘ketika’

	[sayeuep]	‘sayap’
--	-----------	---------

catatan: konsonan [b] pada akhir suku kata atau pada akhir kata hanya dijumpai pada kata pinjaman dari bahasa Arab.

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap atau gugus konsonan dalam bahasa Aceh terdiri atas 23 fonem. Ke-23 konsonan rangkap itu dibagi tiga macam, yaitu:

- 1) Konsonan rangkap yang berakhir dengan *h*, yakni: [ph, th, ch, kh, bh, dh, jh, gh, lh, rh].
- 2) Konsonan rangkap yang berakhir dengan *l*, yakni: [pl, cl, kl, bl, gl]
- 3) Konsonan rangkap yang berakhir dengan *r*, yakni: pr, tr, cr, kr, br, dr, jr, dan gr.

Berikut ini akan diuraikan deskripsi ke-23 konsonan rangkap tersebut dalam kata:

Bunyi Konsonan Tunggal	Contoh Kata	
[ph]	[tim ph an]	‘jenis panganan Aceh’
	[ph ôn]	‘pertama’
[th]	[th at]	‘sangat’
	[th è]	‘tahu’
[ch]	[ch ik]	‘dewasa’
	[ch èn]	‘loncat, lompat’
[kh]	[kha]	‘kuat, keras’
	[khu eng]	‘kemarau’
[bh]	[bh ah]	‘masalah’
	[bh oe]	‘rapuh, renyah’
[dh]	[dhe uen]	‘dahan’
	[dh iet]	‘cantik’
[jh]	[jh ô]	‘dorong’

	[j hung]	‘menarik’
[gh]	[leu gh um] [gh am- gh um]	‘bunyi’ ‘bunyi’
[lh]	[l ham] [l hôn]	‘tenggelam’ ‘telanjang’
[rh]	[r hah] [r hoh]	‘cuci’ ‘berbuah (padi)’
[pl]	[p lueng] [mam p lam]	‘lari’ ‘mangga’
[cl]	[c lap- c lup] [c ’am- c ’um]	‘bunyi’ ‘bunyi’
[kl]	[k leuet] [k leueng]	‘liar’ ‘elang’
[bl]	[b lang] [b loe]	‘sawah’ ‘beli’
[gl]	[g lông] [g la]	‘lingkaran’ ‘licin’
[pr]	[p ruet] [p rah]	‘perut’ ‘peras’
[tr]	[t rang] [a t ra]	‘terang’ ‘harta’
[cr]	[c rah] [c rôh]	‘cerah’ ‘goreng’
[kr]	[k rang] [ca k ra]	‘rapuh,renyah’ ‘obrol’
[br]	[b reueh] [b rôk]	‘beras’ ‘buruk’
[dr]	[d roe] [geun d rang]	‘diri’ ‘genderang’
[jr]	[j ra] [j roh]	‘jera’ ‘bagus’
[gr]	[g rah] [g rôp]	‘haus’ ‘lompat’

I. Kesimpulan

Proses komunikasi yang terjadi antara penutur dengan petutur dengan latar belakang yang berbeda tentu akan menimbulkan ingar (*noise*) tetapi sepanjang prinsip komunikasi berjalan lancar dapat dipahami, hal itu bukan menjadi suatu persoalan yang esensial. Masyarakat penutur yang beragam sebagai sistem dengan berbagai kebiasaan, adat istiadat, kebiasaan, tata krama, tindak tutur, serta prinsip bekerja sama antara berbagai kelompok dan golongan. Masalah yang muncul dalam percakapan merupakan hambatan yang sering terjadi yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan penutur dengan petutur. Penyebab yang lain adalah pemakaian bahasa berganti-ganti dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya. Diglosia tersebut terjadi pada dwibahasawan sehingga terjadinya alokasi fungsi dari dua bahasa atau ragam bahasa, kedwibahasaan dengan adanya kontak bahasa sebagai kebiasaan yang dimiliki oleh penutur.

J. Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan fonologi dalam kajian linguistik?
2. Uraikan perbedaan antara fonemik, fonetik, fonetik akustik, fonetik artikulatoris dan berikan contoh-contohnya?
3. Uraikan alat-alat artikulatoris sebagai alat ucap manusia?
4. Jelaskan pula perbedaan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia tersebut?
5. Klasifikasi fonetika memiliki pembagian fonetik artikulatoris atau fonetik organik atau fonetik fisiologi, dan klasifikasikan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap tersebut?

BAB 3

METODOLOGI KAJIAN FONETIK

Metodologi yang digunakan pada kajian ini untuk menjelaskan prosedur teknis pengumpulan data analisis data penelitian. Yang secara rinci dijelaskan metode, pendekatan, pengumpulan data, penyusunan dan validasi instrumen, subjek, korpus data, teknik analisis akustik, uji persepsi dan teknik analisis statistik. Selain itu diuraikan juga pendekatan instrumental yang diterapkan dalam penelitian ini. Instrumen yang dipakai adalah perangkat lunak Praat. Perangkat ini berfungsi sebagai alat ukur yang akurat untuk intensitas bunyi yang dihasilkan. Pengumpulan data fonetik dengan merekam tuturan DAT dalam kalimat tindak tutur direktif, yang dikumpulkan dari penutur Daerah Aceh Timur kemudian diolah dengan menggunakan program Pratt setelah data diolah maka data dikonsultasikan dan dilengkangi dengan data sekunder dari beberapa Informan dan Responden, kemudian data di analisis sesuai dengan prosedur.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 3, mahasiswa diharapkan mampu memahami metodologi kajian fonetik sebagai kajian fonologi dalam kajian linguistik.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 3 ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami:

- a. Metodologi kajian Fonetik
- d. Data dikumpulkan dari Kabupaten Aceh Timur.
- e. Informan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan hasil.

A. Pendahuluan

Kajian ini merupakan hasil penelitian intonasi bahasa Aceh dialek Aceh Timur dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data tindak tutur direktif dalam bahasa Aceh dialek Aceh Timur. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menghitung signifikansi perbedaan tindak tutur direktif dalam kelompok umur. Metodologi yang digunakan pada kajian ini untuk menjelaskan prosedur teknis pengumpulan data analisis data penelitian. Yang secara rinci dijelaskan metode, pendekatan, pengumpulan data, penyusunan dan validasi instrumen, subjek, korpus data, teknik analisis akustik, uji persepsi dan teknik analisis statistik. Selain itu diuraikan juga pendekatan instrumental yang diterapkan dalam penelitian ini. Instrumen yang dipakai adalah perangkat lunak *Praat*. Perangkat ini berfungsi sebagai alat ukur yang akurat untuk intensitas bunyi yang dihasilkan.

B. Sasaran Tulisan

Penelitian ini merupakan penelitian fonologi, dengan focus kajian ini ciri-ciri Fonetik khususnya intonasi pada kalimat-kalimat dalam tuturan tindak tutur direktif dalam BADA. Tindak tutur direktif dijadikan fokus penelitian ini karena tindak tutur tersebut memiliki peluang terjadinya persepsi yang berbeda apabila penutur menggunakan intonasi yang berbeda ketika menuturkan kalimat tindak tutur direktif.

Sasaran kajian menemukan fonetik yang dihasilkan oleh penutur wanita. Menurut Ide dalam Syarfina (2008) “wanita lebih sopan daripada lelaki dalam berbahasa” dan menurut Labov (1972) membuktikan secara empiris bahwa wanita lebih banyak menggunakan ragam bahasa sopan. Lakoff (1975) juga menegaskan bahwa ciri-ciri bahasa kaum wanita bersifat intuitif, penuh pertimbangan. Kata, bunyi dan tata kalimat pada “bahasa” kaum wanita memberi sumbangan cukup besar dalam membangun gaya berkomunikasi yang lebih sopan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis tertarik mengkaji untuk membuktikan bahwa benar wanita itu memiliki tindak tutur yang sopan dengan menggunakan pendekatan fonetik eksperimental, ancangan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*), dan Program Praat.

Subjek dalam tuisan ini khusus penutur wanita, hal ini sesuai pendapat Sachiko Ide dalam Syarfina (2008) “wanita lebih sopan daripada lelaki dalam berbahasa” dan menurut Labov (1972) membuktikan secara empiris bahwa wanita lebih banyak menggunakan ragam bahasa sopan. Lakoff (1975) juga menegaskan bahwa ciri-ciri bahasa kaum wanita bersifat intuitif, penuh pertimbangan. Kata, bunyi dan tata kalimat pada “bahasa” kaum wanita memberi sumbangan cukup besar dalam membangun gaya berkomunikasi yang lebih sopan. Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis tertarik mengkaji untuk membuktikan bahwa benar wanita itu memiliki tindak tutur yang sopan dengan menggunakan pendekatan fonetik eksperimental, ancangan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*), dan Program Praat.

Sasaran penelitian untuk mendeskripsikan prosodi kesantunan tindak tutur direktif dalam bahasa Aceh DAT. Membuktikan usia penutur menghasilkan intonasi yang berbeda. Membuktikan perbedaan persepsi intonasi kesantunan tindak tutur direktif DAT berdasarkan jenis kelamin. Sasaran tulisan ini dapat memenuhi kriteria sebagai berikut: Memperkaya khazanah linguistik, khususnya fonetik akustik dengan pendekatan fonetik eksperimental, ancangan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*), dan Program Praat. Penelitian ini dapat dijadikan data pada penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan minat para linguist untuk mengkaji fonetik akustik. Disamping itu juga dapat menunjang pelaksanaan program pemerintah untuk melestarikan bahasa daerah. Serta melestarikan dan mendokumentasikan DAT dari kepunahannya dan bahasa daerah itu sendiri sebagai bahasa pergaulan dan ilmu pengetahuan baik dalam situasi formal atau situasi nonformal. Dengan menggalakkan penelitian bahasa Aceh, agar bahasa ini dapat dikenal. Serta memajukan dan melestarikan kebudayaan daerah terutama Kabupaten Aceh Timur.

C. Kabupaten Aceh Timur

Kabupaten Aceh Timur sebagai lokasi penelitian ini merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang berada di sisi timur Aceh. Kabupaten yang beribukota Idi Rayeuk dan bermotto '*Udep Sare Mate Sjahid*' ini memiliki luas 6.906 km² dengan jumlah penduduk 352.927 yang terbagi di 22 kecamatan dan 580 desa/kelurahan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Julok, tepatnya di Desa (*Gampong*) *Blang Pauh Sa*, berjarak kira-kira 25 km sebelah utara dari ibukota Kabupaten Aceh Timur, *Idi Rayeuk*.. Masyarakat Desa *Blang Pauh Sa* berjumlah 1273 dengan perincian: 1) Laki-laki berjumlah 624 jiwa dan 2) Perempuan berjumlah 649 jiwa (wikipedia 2011)

Penduduk Kabupaten Aceh Timur terdiri atas berbagai suku, dengan suku dominan adalah suku Aceh, kemudian disusul suku Gayo yang terkonsentrasi di Kecamatan Serbe Jadi, Peunaron, dan Simpang Jernih. Suku Melayu Tamiang mungkin juga ditemukan dekat Aceh Tamiang, serta suku Jawa yang menempati kawasan-kawasan transmigrasi. Sejak tahun 2000, daerah Aceh Timur mengalami pembagian yang ditujukan agar pembangunan kawasan itu merata. Kabupaten hasil pemekaran itu adalah Kota Langsa dan Kabupaten Aceh Tamiang.

D. Informan dan Responden

Informan dan responden penutur bahasa Aceh yang tinggal di Kabupaten Aceh Timur (Kuta Binjei). Mereka berjumlah 34 orang, terdiri atas 4 orang informan untuk menuturkan kalimat, dan 30 orang responden untuk uji persepsi. Responden dipilih memenuhi kriteria dasar yang harus dimiliki. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah: a) Berjenis kelamin wanita, b) Berusia antara kelompok umur: remaja dan dewasa, c) Penutur asli DAT, d) Masih memiliki artikulator yang lengkap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data fonetik dengan merekam tuturan DAT dalam kalimat tindak tutur direktif, yakni kalimat perintah, dengan kalimat targetnya *Kapurono seudati ke jih* ‘Ajarkan dia tari seudati’. Informan diberi kondisi berupa dialog kemudian diminta merealisasikan tuturan dengan kalimat tindak tutur direktif. Kondisi yang diberikan kepada informan dan tuturan yang harus mereka realisasikan.

Adapun dialog kepada penutur untuk mendapatkan kalimat sasaran, yaitu kalimat perintah *Kapurono seudati ke jih*, adalah:

- A : *Assalamualaikum, lonlakee meu'ah lon tanyong bacut soe guru tari di sanggar nyoe? Lon meuheuet meurumpok ngon nyan.*
[assalamu'alaikum] [lonlakeə mwʔāh lontanɔŋ bacut]
[səə guru tari di sanggar ɲə] [lon mwhūet mwrumpɔŋ ɲon ɲan]
'Assalamualaikum, boleh tahu siapakah guru tari di tempat ini? Saya ingin bertemu dia.'
- B : *Lon bu, nanlon Murni. Pue nyang jeuet lonbantu, Bu?*
[lon bu] [nanlon murni] [puə na ɲan jwət lonbantu bu]
'Saya sendiri Bu, nama saya Murni. Apa yang bisa saya bantu?'
- A : *"kapuruno seudati ke jih."* (menunjuk anak yang berdiri di sampingnya)
[kapurunɔ swdati kə jih]
"Ajarkan tari sedati kepadanya" (menunjuk anak yang berdiri di sampingnya)
- B : *Get, kamoe sangat seunang meunyo aneuk ibu jitem meurunoe tari di sanggar nyoe.*
[get bu] [kaməə swnaŋ that mwɲə anwʔ ibu jitem mwrunəə tari di sanggar ɲə]
'Baiklah, kami senang sekali jika anak ibu mau belajar

tari di tempat ini.’

- A : *teurimong gaseh.*
[twrimɔŋ gaseh]
’Terima kasih.’

Sementara dialog kepada penutur untuk mendapatkan kalimat sasaran, yaitu kalimat, adalah:

- A : *Mabit, teungoh sibok peue jeuet lon lakee tulong?*
[mabit twŋoh sibo?] [pwə jwət lon lakeə tuloŋ]
’Makcik lagi sibuk, Maya, boleh minta tolong!’
- B : *Peue nyang jeuet Mabit bantu Maya?*
[pwə ŋaŋ jwət mabit bantu maya]
’Apa yang makcik bisa bantu Maya?’
- B : *Get, akan Mabit tagun*
[get akan mabit tagun]
’Baiklah, akan makcik masakkan.’
- A : *teurimong gaseh Mabit.*
[twrimɔŋ gaseh mabit bəh]
’Terima kasih ya makcik.’

Setelah diperoleh kalimat sasaran melalui dialog di atas, untuk kalimat perintah dan kalimat permintaan, berikut ini adalah urutan kalimat sasaran tersebut sebagai berikut:

Kapurono seudati ke jih
[κʌpuruno səudati kə jih]
Ajarkan seudati kepadanya
Ajarkan seudati kepada dia!

Data direkam menggunakan perekam audio yang dilengkapi dengan *head set mic* untuk selanjutnya didigitalisasi menggunakan program komputer.

1, Produksi Korpus Data Tuturan

Data hasil perekaman tersebut diekstrak untuk dianalisis (dalam format WAV). Setelah itu, dilakukan segmentasi kata

(*TextGrid*), manipulasi nada dan intonasi (*manipulation*), dan ekstraksi hasil manipulasi (*PitchTier*). Pada manipulasi data, kajian ini menggunakan ancangan IPO⁴ (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*). Hasil data tersebut bersama dengan *Text Grid* disalin dalam *PRATT Picture* dan dipindahkan ke dalam *Microsoft Word* (MW) dan disalin kontur nada dan durasi.

Pemerolehan tuturan terbaik dilakukan uji seleksi tuturan (*screening*) (Rahyono, 2003:73). Data murni hasil perekaman di atas, diujikan kepada 4 orang informan, yang bertujuan menemukan tuturan yang terbaik, dan untuk menilai mana data yang layak dijadikan korpus data. Dalam penelitian ini tahap uji *screening* tidak melibatkan informan. Berdasarkan hasil uji *screening* tersebut, dipilih dua data bunyi yang dinilai memiliki kejelasan bunyi dan pola intonasi.

Sistem pengkodean korpus data adalah sebagai berikut:

- a) Dua angka pertama (01/02) → secara berturut-turut adalah kode sinyal tuturan. (Perintah = 01, Permintaan = 02)
- b) Dua angka terakhir (01/01) → nomor urut perekaman

Maka 0101 adalah kode sinyal tuturan perintah pada perekaman pertama, 0201 adalah kode sinyal tuturan permintaan pada perekaman yang pertama, (lihat tabel 4.1)

Kalimat	Kode
Perintah	0101

⁴ IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*) yaitu sebuah badan kerjasama yang didirikan oleh Eindhoven University of Technology dan Philips Research Laboratories pada tahun 1957 di Eindhoven, Belanda. Kini ancangan IPO – yang disebut sebagai teori IPO – berkembang pesat di Eropa terutama dalam kajian fonetik eksperimental. Ancangan ini kemudian dikenal luas sebagai *the dutch school of intonation* (T.Syarfina 2008:3).

Permintaan	0201
------------	------

Tabel 4.1: Sistem Pengkodean Korpus Data

Setelah melewati beberapa tahap kajian ini dilanjutkan dengan melakukan uji persepsi data. Uji persepsi ini dilakukan setelah semua responden paham dengan tugas yang harus mereka lakukan. Pada tahap uji persepsi kami menghadirkan 30 responden untuk memberi penilaian secara langsung terhadap bunyi yang telah diseleksi, seperti yang telah diuraikan di atas. Responden yang dipilih merupakan penutur DAT yang dinilai memiliki organ auditoris yang baik, dengan jarak usia antara 15—50 tahun.

2. Uji Persepsi Seleksi Korpus Data

Tahap pertama, untuk mendapatkan tuturan yang baik dilakukan uji persepsi seleksi tuturan (*screening perception*). Data tuturan hasil perekaman yang diujikan kepada empat orang informan untuk mendapatkan tuturan yang terbaik. Tuturan sasaran yang berupa kalimat perintah dan permintaan tersebut disusun sebagai stimulus uji persepsi. Stimulus dikelompokkan berdasarkan kalimat yang dinyatakan oleh masing-masing tuturan. Setiap kelompok stimulan berjumlah enam belas tuturan dari empat orang informan dan disajikan secara acak.

Selanjutnya setelah dilakukan uji *screening* diperoleh tuturan dari dua informan. Tuturan dari kedua informan inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan uji persepsi kepada responden. Di mana setiap tuturan dari kalimat direktif perintah dan permintaan dilakukan proses manipulasi sebanyak 12 kali, yakni melalui proses menaikkan dan menurunkan alir nada.

Tabel 4.2 Penyusunan Instrumen Stimulus Uji Persepsi

No.	Kalimat	Direktif	Jumlah
1.	<i>Kapurono seudati ke jih</i>	Perintah	12 tuturan

Tahap kedua, setelah responden mendengar stimulus yang diperdengarkan, responden diminta menentukan kalimat perintah dan permintaan dengan cara diarahkan untuk mengisi kolom ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh. Pada kolom ketiga—ketujuh kami meminta responden untuk menilai dengan memberi tanda contreng (√) pada data yang diperdengarkan. Nilai yang disediakan dalam lembar jawaban uji persepsi adalah:

Nilai 1: Sangat tidak santun (STS)

Nilai 2: Tidak santun (TS)

Nilai 3: Cukup santun (CS)

Nilai 4: Santun (S)

Nilai 5: Sangat santun (SS)

Tahap pertama, pada lembar uji persepsi disusun tabel yang terdiri atas tujuh kolom dan dua belas baris. Ketujuh kolom tersebut berisi:

Kolom 1: Nomor urut data

Kolom 2: Nomor kode

Kolom 3: Sangat tidak santun

Kolom 4: Tidak santun

Kolom 5: Cukup santun

Kolom 6: Santun

Kolom 7: Sangat santun

Beri tanda **CONTRENG** (√) (pada salah satu kolom yang menurut Saudara intonasi tuturan perintah '*Kapurono seudati ke jih*' yang ditujukan kepada Saudara adalah tuturan yang Sangat tidak santun/Tidak santun/Cukup santun/Santun/Sangat santun

NO	KODE	STS	TS	CS	S	SS
1	1102					
2	1203					
3	1304					

4	1301					
5	1101					
6	1204					
7	1103					
8	1202					
9	1303					
10	1201					
11	1104					
12	1302					

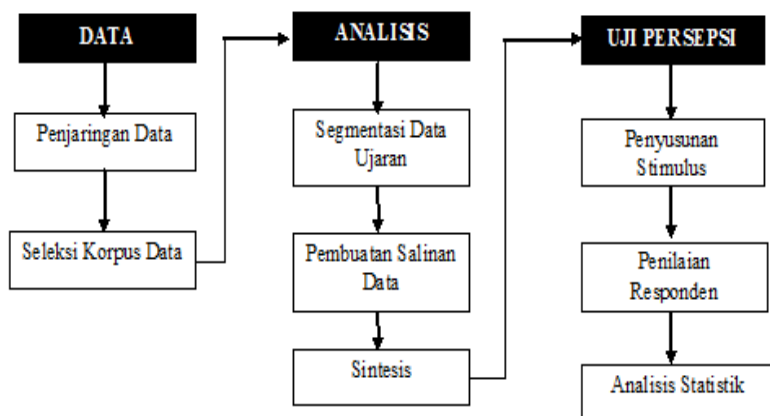
Tahap terakhir adalah, data diolah secara statistik untuk dilakukan uji signifikansi perbedaan respon penentu kalimat direktif yang telah dipilih oleh seluruh responden. Berdasarkan data yang sudah dianalisis dengan uji persepsi, selanjutnya data akan dilihat dari segi kesantunan berdasarkan pandangan responden. Untuk melihat skala kesantunan tersebut, peneliti mengadaptasi pada kajian Urutan Kesantunan Pengungkapan Direktif di Kalangan Dwibahasawan Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa di Jakarta (Gunarwan, 2007:191). Singkatnya, menurut Leech (dalam Gunarwan, 2007:177), ada tiga skala yang perlu kita pertimbangkan untuk “menilai” derajat kesantunan sebuah direktif. Ketiga skala itu, yang kesemuanya terangkum ke dalam skala pragmatik, adalah skala biaya-keuntungan, skala keopsionalan, dan skala ketidaklangsungan. Di dalam hal ini, kesantunan direktif (dari yang paling kurang santun sampai yang paling santun) adalah fungsi (dalam pengertian perhitungan diferensial-integral) dari ketiga skala tersebut.

Skala ini menjelaskan mengapa, walaupun sama-sama bermodus imperatif (dan intonasi serta nada bertutur juga sama), ujaran-ujaran berikut ini makin ke bawah makin santun. Makin besar jumlah pilihan, makin santunlah tindak ujarannya. Leech tidak memberikan contoh ujaran-ujaran seperti apa yang dapat diurutkan pada skala ini, tetapi rasanya contoh-contoh di bawah ini dapat menjelaskan apa yang dimaksudkannya.

- (6) *Pindahkan kotak ini.* Lebih sedikit
pilihan Kurang santun
- (7) *Kalau tidak lelah, pindahkan kotak itu.*
- (8) *Kalau tidak lelah dan ada waktu,*
pindahkan kotak ini.
- (9) *Kalau tidak lelah dan ada waktu,*
pindahkan kotak ini kalau kau mau.
- (10) *Kalau tidak lelah dan ada waktu,*
pindahkan kotak ini kalau kamu mau
dan tidak berkeberatan. Lebih banyak
pilihan Lebih santun

Pada kajian ini untuk mengukur skala kesantunan menggunakan pendekatan fonetik eksperimental, teori IPO, dan program aplikasi Praat, untuk mengukur skala kesantunan.

Gambar 4.1: Alur Penelitian



3. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul, yaitu perekaman suara dari para informan didigitalisasi dan dianalisis dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program *Praat* (yang diciptakan oleh Paul Boersma dan David Weenink). Program ini digunakan oleh para peneliti mutakhir di bidang fonetik

eksperimental seperti Remijsen (2002), Sugiyono (2003), Rahyono (2003), Stoel (2004), dan Syarfina T (2008). Alat yang dikembangkan oleh Universitas Amsterdam ini dapat secara mudah melakukan pengukuran frekuensi, durasi, dan intensitas tuturan, selain juga dapat melakukan pengukuran format bunyi. Pengolahan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu digitalisasi, segmentasi data, pembuatan salinan kontur, dan uji statistik.

Pada tahap digitalisasi, data yang direkam dengan menggunakan alat rekam jenis *pocketrak C24* sistem USB merk *Yamaha* dialihkan ke format digital – dalam bentuk *sound wave* – dilanjutkan dengan pemilihan tuturan-tuturan yang akan dianalisis. Data yang sudah dipilih atau diekstrak adalah data yang sudah bersih dari bagian-bagian yang tidak dibutuhkan dan sesuai dengan suara asli dari responden, kemudian diberi kode.

4. Segmentasi Korpus Data

Tahap berikutnya adalah segmentasi data, yaitu pemecahan data yang telah dipilih ke dalam segmen tunggal, bunyi per bunyi dan penandaan data dengan batas-batas satuan analisis. Setiap segmen diberi label dengan lambang fonetik yang lazim. Langkah ini dilakukan untuk menyiapkan pengukuran pada tahap berikutnya, baik pengukuran frekuensi, durasi, maupun intensitas.

5. Pembuatan Salinan (*Closcopy stilization*)

Pada penelitian ini pengukuran dan pendeskripsian ciri akustik tuturan dilakukan dengan menggunakan ancangan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*). Menurut ‘t Hart *et al* (1990:66), ancangan IPO bertolak dari *signal* akustik hingga analisis statistik parameter akustik ujaran yang diteliti. Dari pengukuran frekuensi fundamental tuturan akan diperoleh kurva melodik tuturan yang merupakan titik awal analisis akustik. Hasil pengukuran itu kemudian disederhanakan atau

dimanipulasi frekuensi dasarnya. Hasil manipulasi ini disebut dengan salinan serupa (*a close copy stylization*), dengan menghilangkan detail Fo yang dianggap tidak relevan.

Dengan demikian, salinan serupa akan memuat semua alir nada yang relevan saja. Penelitian ini akan diawali dengan pengukuran frekuensi fundamental asli tuturan (Fo) yang distilisasi untuk mendapatkan salinan serupa. Melalui komputer frekuensi-frekuensi yang dianggap tidak signifikan disederhanakan dengan membuang frekuensi tersebut. Hasil stilisasi tersebut kemudian disimpan dalam berkas yang disebut *Pitch Tier*. Nada-nada diukur dalam hitungan Hertz, kemudian dikonversi ke Semiton. Setelah mendapatkan salinan serupa, tahap berikutnya adalah penghitungan Fo komponen-komponen ciri melodik seperti nada awal, nada final, julat nada, dan ekskursi nada final serta perumusan hubungan satu nada dengan nada yang lain, baik dalam bentuk alir nada maupun kontur intonasi secara utuh. Alir nada mempunyai posisi yang penting, yaitu sebagai satuan deskripsi intonasi, artinya hanya terdapat satu alir nada dalam satu konstituen pembentuk tuturan. Cara ini dipilih sesuai dengan penelitian pendahuluan yang menunjukkan kecenderungan bahwa setiap pewatas konstituen menunjukkan spesifikasi nada yang tampaknya berfungsi sebagai akhir alir nada (Sugiyono, 2003a:126).

Pendeskripsian ciri temporal dilakukan dengan cara yang lebih sederhana. Pertama dilakukan segmentasi data atas segmen-segmen tunggal pembentuk tuturan yang dilanjutkan dengan penghitungan durasi atas segmen tunggal atau perbedaan vokal yang diukur dengan satuan milidetik (*md*). Hasil segmentasi disimpan dalam berkas *TextGrid*.

F. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan bantuan komputer yaitu dengan menggunakan program *Praat*

versi 4.0.2.7. Penganalisisan dilakukan secara rinci dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan penganalisisan data adalah sebagai berikut :

- a) Proses digitalisasi, yaitu memasukkan data ke komputer, di tempat data yang telah direkam dengan menggunakan alat rekam jenis *pocketrak C24* sistem USB merk *Yamaha* dialihkan ke format digital (dalam bentuk *sound wave*), kemudian dipilih tuturan-tuturan yang akan dianalisis melalui uji *screening*.
- b) Pengukuran ciri akustik yaitu pengukuran frekuensi dan durasi setiap tuturan.
- c) Tahap uji persepsi, yaitu penilaian responden, dan kemudian analisis statistik. Dalam pengukuran analisis statistik digunakan program komputer SPSS (*Statistics Package for Social Scientist*).
- d) Penyusunan hipotesis.
- e) Perancangan eksperimen dan penyusunan stimulus.

1. Desain Eksperimen

Desain eksperimen diperlukan untuk membuktikan kerangka dasar hipotesis bahwa intonasi kesantunan kalimat direktif BA DAT ditandai dengan *global attributes* atau *lokal attributes* dengan kecenderungan frekuensi dasar yang menurun secara bertahap sampai pada akhir tuturan (deklinasi). Untuk selanjutnya disusun stimulus-stimulus yang bersifat antitesis. Stimulus tersebut berupa *global attributes* atau *lokal attributes* yang berupa struktur nada hasil dari modifikasi struktur nada atau alir nada asli. Dengan kata lain, stimulus-stimulus merupakan kontur salinan hasil formulasi yang didesain secara khusus untuk membuktikan hipotesis, di mana kontur salinan tersebut nantinya didesain berbeda dengan kontur asli yang deklanasi, misalnya kontur salinan yang datar (*flat*), atau inklanasi.

2. Penyusunan Stimulus

Penyusunan stimulus dilakukan untuk memenuhi proses pembuktian hipotesis. Jadi, stimulus dibuat berdasarkan hipotesis yang akan dibuktikan. Dalam eksperimen ini, stimulus merupakan salinan (sintesis) kontur nada tuturan atau salinan alir nada dalam tuturan yang menjadi kontur primer. Proses sintesis sendiri dilakukan dengan memodifikasi kontur primer, yaitu dengan melakukan formulasi kontur primer di aplikasi *praat*.

Setelah stimulus terbentuk, selanjutnya diberi penomoran sesuai kontur primer yang akan dibandingkan. Hanya saja diberi tanda satu huruf sesuai urutan abjad untuk mempermudah dalam uji persepsi nanti. Seperti:

- 1) 101A merupakan kontur primer,
 - 2) 101B merupakan kontur salinan berdasarkan modifikasi 1,
 - 3) 101C merupakan kontur salinan berdasarkan modifikasi 2.
- Dan seterusnya

Modifikasi kontur disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembuktian hipotesis. Jadi, jumlahnya pun menyesuaikan dengan kebutuhan.

3. Uji Persepsi

Uji persepsi melibatkan 30 responden penutur asli yang berdomisili di daerah Aceh Timur. Uji persepsinya pun dilakukan di wilayah di tempat responden tinggal sehingga pengaruh-pengaruh eksternal yang bersifat mengurangi kevalidan data uji persepsi dapat diminimalisasi. Stimulus diperdengarkan kepada responden menggunakan laptop yang sudah terintergrasi dengan *sound system* utama dalam ruangan. Sebelumnya, dilakukan *testing audio* supaya suara yang diperdengarkan nanti dapat difahami oleh responden secara maksimal, terhindar dari *noise* yang tidak diinginkan.

Responden mendengarkan satu per satu stimulus yang diputar tiga kali dengan durasi per putaran sepuluh detik. Selama mendengarkan satu stimulus, responden langsung mengisi modul persepsi yang telah disiapkan sebelumnya. Begitu seterusnya hingga stimulus akhir.

Modul hasil uji persepsi dibuat dengan menggunakan skala likert sehingga dalam proses pengolahannya akan mempermudah dalam mengidentifikasi derajat kesantunannya pada hasil akumulasinya. Responden tinggal mencontreng salah satu pilihan jawaban yang sudah disediakan. Pilihan jawaban tersebut antara lain: (1) Sangat Tidak Santun (STS), Tidak Santun (TS), Cukup Santun (CS), Santun (S), dan Sangat Santun (SS).

Setelah semua responden menanggapi stimulus yang tertera di modul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data likert. Setiap opsi jawaban diberi skor, yaitu: (1) Sangat Tidak Santun (STS) diberi skor 1, Tidak Santun (TS) diberi skor 2, Cukup Santun (S) diberi skor 3, Santun (S) diberi skor 4, dan Sangat Santun (SS) diberi skor 5. Hasilnya berupa akumulasi skor stimulus yang disebut hasil uji persepsi.

4. Uji Statistik

Hasil akhir uji persepsi berupa akumulasi nilai pada stimulus masing-masing diuji statistik menggunakan SPSS versi 17 dengan *Paired T Test*. Tujuannya untuk mengetahui signifikansi perbedaan nilai pada stimulus yang dibandingkan. Stimulus yang dibandingkan adalah stimulus kontur asli dengan stimulus kontur salinannya, baik yang deklinasi maupun inklinasi.

Pengukuran signifikansi perbedaan dua variabel, dalam hal ini adalah skor hasil uji persepsi terhadap stimulus kontur nada salinan, adalah pengukuran dengan menggunakan SPSS *Paired T Test* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua variabel. Tingkat signifikansi

tersebut, yaitu jika probabilitas $(p) \geq 0,05$ maka kedua varian tidak signifikan perbedaannya dan jika probabilitas $(p) \leq 0,05$ maka kedua varian signifikan perbedaannya.

Desain eksperimen ini diperlukan untuk membuktikan 3 hipotesis dalam penelitian. Adapun hipotesis tersebut antara lain:

1) Hipotesis I

Melakukan uji persepsi berdasarkan faktor usia penutur turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif permohonan.

-Eksperimen 1, Kontur nada (*pitch contours*) berdasarkan faktor usia penutur turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif.

-Eksperimen 2, kontur nada (*pitch contours*) dan struktur melodik tuturan berdasarkan faktor usia penutur turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif perintah

Hasil, merupakan temuan berdasarkan analisis terhadap eksperimen 1 dan eksperimen 2.

2) Hipotesis II

Melakukan uji persepsi berdasarkan kontur nada tuturan direktif dengan kontur nada salinan hasil formulasi *pitch tier* dengan menurunkan beberapa semiton turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif.

-Eksperimen 1, melakukan perbandingan terhadap kontur nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*, dengan kontur nada salinan hasil formulasi *pitch tier* dengan menurunkan 2 st, 4 st, dan 6 st.

-Eksperimen 2, melakukan perbandingan terhadap kontur nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*, dengan kontur

nada salinan hasil formulasi *pitch tier* dengan menurunkan 3 st dan 6 st setelah silabel *no* pada kontur nada asli tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*.

Hasil, merupakan temuan berdasarkan analisis terhadap eksperimen 1, 2, 3 dan eksperimen 4.

3) Hipotesis III

Melakukan uji persepsi berdasarkan kontur nada tuturan direktif dengan kontur nada salinan hasil formulasi *pitch tier* dengan menaikkan beberapa semiton turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif.

Eksperimen 1, melakukan formulasi pada *pitch tier* tuturan *kapurono seudati ke jih* di aplikasi *praat* sehingga menghasilkan tuturan sulihan dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada akhir kata '*kapurono*'.

Eksperimen 2, melakukan formulasi pada *pitch tier* tuturan *kapurono seudati ke jih* di aplikasi *praat* sehingga menghasilkan tuturan sulihan dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada akhir kata '*kapurono*'.

Eksperimen 3, melakukan formulasi pada *pitch tier* tuturan *tagun keumamah kelon siat*, di aplikasi *praat* sehingga menghasilkan tuturan sulihan dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada akhir kata *ka tagun*.

Hasil, merupakan temuan berdasarkan analisis terhadap eksperimen 1, 2 dan eksperimen 3.

G. Kesimpulan

Sitematika metodologi yang digunakan pada kajian ini untu menjelaskan prosedur teknis pengumpulan data analisis data penelitian. Yang secara rinci dijelaskan metode, pendekatan, pengumpulan data, penyusunan dan validasi instrumen, subjek, korpus data, teknik analisis akustik, uji persepsi dan teknik analisis statistik. Selain itu diuraikan juga pendekatan instrumental yang diterapkan dalam penelitian ini.

Instrumen yang dipakai adalah perangkat lunak Praat. Perangkat ini berfungsi sebagai alat ukur yang akurat untuk intensitas bunyi yang dihasilkan. Pengumpulan data fonetik dengan merekam tuturan DAT dalam kalimat tindak tutur direktif, yang dikumpulkan dari penutur Daerah Aceh Timur kemudian diolah dengan menggunakan program Pratt setelah data diolah maka data dikonsultasikan dan dilengkapi dengan data sekunder dari beberapa Informan dan Responden, kemudian data di analisis sesuai dengan prosedur.

H. Latihan

1. Jelaskan metodologi yang digunakan dalam menganalisis data kajian fonetik
2. Data dikumpulkan dari Kabupaten Aceh Timur, uraikan bagaimana mengumpulkan data primer dan data sekunder pada kajian fonetik?
3. Uraikan cara mendata informan yang layak sebagai orang memahami data sebagai objek kajian?
4. Jelaskan perbedaan teknik pengumpulan data dengan analisis data, mengapa digunakan teknik dan metode tersebut, beri alasan yang logis?
5. Uraikan berdasarkan pengumpulan data dan analisis data maka akan diperoleh hasil dari penelitian tersebut, jelaskan bagaimana hasil yang diperoleh dengan metodologi yang dipilih?

BAB 4

FONETIK EKSPERIMENTAL PROSODI KALIMAT DIREKTIF BAHASA ACEH TIMUR

Deskripsi prosodi tuturan kalimat direktif dalam bahasa daerah Aceh Timur untuk menentukan prosodi, dengan tahapan: seleksi korpus data. analisis suara tuturan direktif dalam aplikasi praat. pengukuran frekuensi dan durasi berdasarkan posisinya awal dan akhir tuturan, tinggi, dan rendah berdasarkan jenis tuturan kalimat direktif. Nada dasar dan nada final diukur dengan frekuensi. Kemudian, dilakukan deskripsi alir nada (pitch movement) yang biasa disebut local attributes yang membentuk struktur nada (pitch contours) atau yang biasa disebut global attributes.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 4, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep *fonetik eksperimental prosodi kalimat direktif*.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 4 ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menguraikan:

1. Deskripsikanlah prosodi tuturan kalimat direktif?
2. Tahapan-tahapan prosodi tuturan.
3. Mendeskripsikan alir nada (*pitch movement*) yang biasa disebut local attributes yang membentuk struktur nada (*pitch contours*).
4. Menguraikan Sinyal Akustik dan Text Grid, Frekuensi, Durasi Tuturan.

A. Pendahuluan

Deskripsi prosodi tuturan kalimat direktif dalam Bahasa Daerah Aceh Timur. Dalam menentukan prosodi, tahapan pertama yang harus dilakukan adalah seleksi korpus data. Data-data yang telah dikumpulkan diseleksi dengan cara melakukan analisis suara tuturan direktif yang sebelumnya telah didigitalisasi dalam bentuk sinyal akustik suara dalam aplikasi *praat*. Sinyal akustik suara yang paling bersih (*clear*), tidak ada *noise*, dalam arti sinyal yang benar-benar representatif dijadikan acuan dasar dalam penentuan kalimat target. Kalimat target ini merupakan kalimat yang dijadikan dasar dalam proses eksperimen dan juga dalam pembuatan stimulus. Stimulus sendiri merupakan modifikasi tuturan yang diformulasi dalam aplikasi *Praat* berdasarkan kerangka kontur khusus yang dikehendaki yang nantinya akan diujipersepsikan kepada responden.

Tahapan kedua, dilakukan pengukuran frekuensi dan durasi pada tuturan yang dijadikan kalimat target. Frekuensi dideskripsikan berdasarkan posisinya dalam sebuah tuturan, yaitu posisi di awal tuturan, posisi di akhir tuturan, posisi paling tinggi, dan posisi paling rendah berdasarkan kelompok masing-masing. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok berdasarkan jenis tuturan kalimat direktif, yaitu kalimat direktif permintaan dan kalimat direktif perintah. Kemudian, kelompok penutur berdasarkan faktor usia, yaitu kategori dewasa dan remaja.

Penentuan frekuensi berarti penentuan struktur melodik suatu tuturan. Kemudian, pengertian nada dasar adalah hasil pengukuran nada yang mengawali sebuah tuturan. Nada final adalah hasil pengukuran nada yang mengakhiri sebuah tuturan. Puncak nada adalah hasil pengukuran nada tertinggi dalam sebuah tuturan. Nada rendah adalah hasil pengukuran nada terendah dalam sebuah tuturan, diukur dengan frekuensi.

Kemudian, durasi yang diukur adalah durasi tuturan, yaitu pengukuran waktu yang dibutuhkan dalam satu kali tuturan. Dalam penelitian ini tuturan sasaran adalah tuturan kalimat direktif permintaan dan perintah berdasarkan kelompok usia penutur.

Tahap ketiga, dilakukan deskripsi alir nada (*pitch movement*) yang biasa disebut *local attributes* yang membentuk struktur nada (*pitch contours*) atau yang biasa disebut *global attributes*.

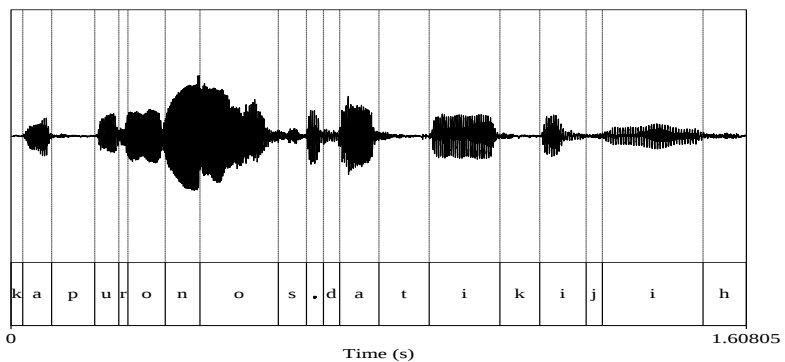
B. Text Grid Kontur Primer

Data yang dipilih empat kalimat target, keempat kalimat ini dijadikan dasar dalam pemerian kontur nada beserta pembuatan kalimat yang telah disalin. Keempat kalimat dipilih berdasarkan penutur, dua kontur dituturkan oleh penutur dewasa dan dua kontur lagi dituturkan oleh penutur remaja. Keempat korpus data kalimat yang dipilih antara lain:

- 1) Kalimat target tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh perempuan dewasa;

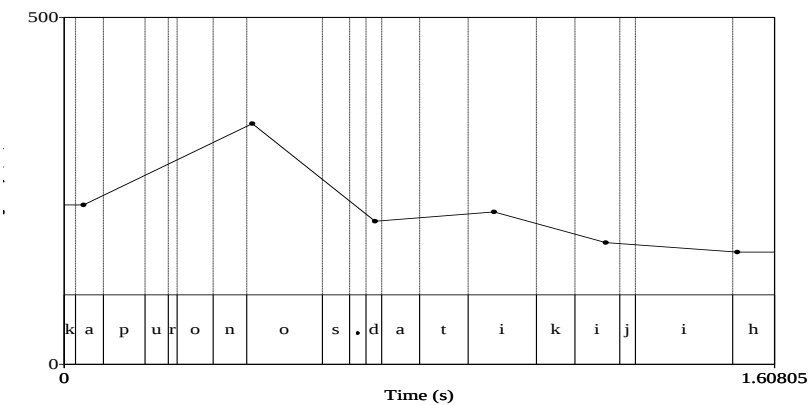
Gambar 4.1

Sinyal Akustik dan *Text Grid* Tuturan Direktif perintah *kapurono seudati ke jih* oleh Perempuan Dewasa



Gambar 4.2

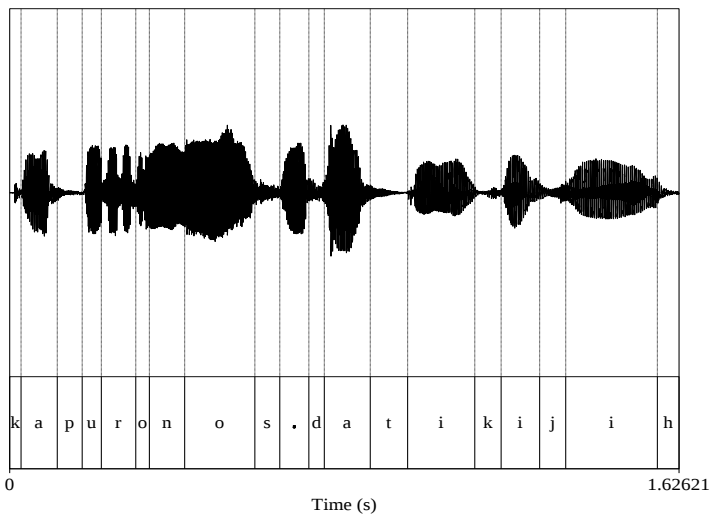
**Kontur Nada dan *Text Grid* Tuturan Direktif perintah
kapurono seudati ke jih oleh Perempuan Dewasa**



- 2) Kalimat target tuturan kalimat direktif permintaan yang dituturkan oleh perempuan dewasa;

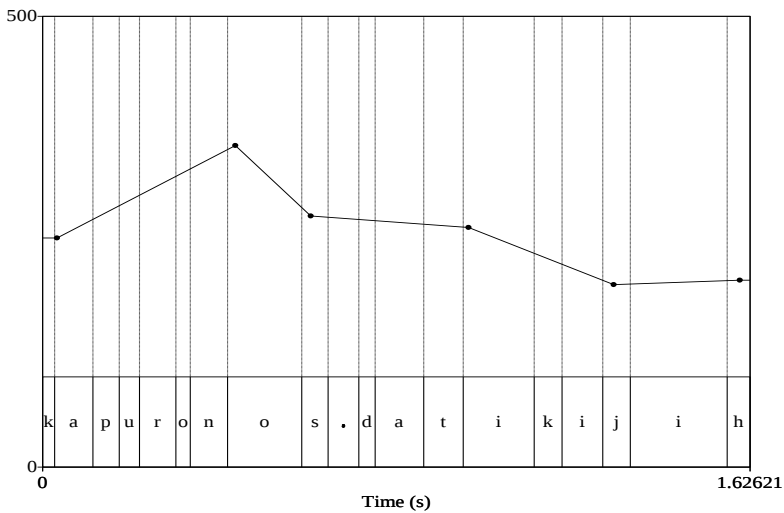
Gambar 4.3

**Sinyal Akustik *oscillogram* dan *Text Grid* Tuturan Direktif
perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh
Perempuan Remaja**



Gambar 4.4

Kontur Nada dan *Text Grid* Tuturan Direktif perintah kapurono seudati ke jih oleh Perempuan Remaja



- 3) Korpus data tuturan kalimat direktif permintaan yang dituturkan oleh perempuan remaja;

a. Frekuensi Tuturan Kalimat Direktif

Bagian ini membahas mengenai frekuensi tuturan kalimat direktif. Terdapat dua tuturan kalimat direktif, yaitu frekuensi tuturan kalimat direktif perintah dan frekuensi tuturan kalimat direktif permintaan. Frekuensi tuturan kalimat direktif perintah terdiri atas tuturan kalimat direktif perintah usia remaja dan tuturan kalimat direktif perintah usia dewasa. Demikian juga pada frekuensi tuturan kalimat direktif permintaan, terdiri atas tuturan kalimat direktif permintaan usia remaja dan tuturan kalimat direktif permintaan usia dewasa. Masing-masing tuturan diukur frekuensinya, berdasarkan frekuensi dasar, frekuensi akhir, frekuensi tinggi, dan frekuensi rendah.

i. Frekuensi Tuturan Kalimat Direktif Perintah

1. Frekuensi Tuturan Kalimat Direktif Perintah Usia Remaja

Frekuensi tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh perempuan remaja.

Tabel 5.1

Frekuensi tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh perempuan remaja

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh perempuan remaja memiliki frekuensi dasar 254,1 Hz, frekuensi final 207,4 Hz, frekuensi tinggi 356,5 Hz, frekuensi rendah 202,5 Hz, dan durasi temporal 1,6262 detik.

2. Frekuensi Tuturan Kalimat Direktif Perintah Usia Dewasa

Frekuensi tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh perempuan dewasa.

Tabel 5.2

Frekuensi tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh perempuan dewasa

Kontur	Frekuensi (Hz)				Tempo
	Frek. Dasar	Frek. Akhir	Frek. Ting	Frek. Ren	
101	229.7	161.6	346.9	161.6	1.6080

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi tuturan kalimat direktif perintah *kapurno seudati ke jih* yang dituturkan oleh perempuan dewasa memiliki frekuensi dasar 229,7 Hz, frekuensi final 161,6 Hz, frekuensi tinggi 346,9 Hz, frekuensi rendah 161,6 Hz, dan durasi temporal 1,6080 detik.

ii. Frekuensi Tuturan Kalimat Direktif Permintaan

b. Durasi Tuturan Kalimat Direktif

Bagian ini membahas mengenai durasi tuturan kalimat direktif. Terdapat dua durasi tuturan kalimat direktif, yaitu durasi tuturan kalimat direktif perintah dan durasi tuturan kalimat direktif permintaan. Durasi tuturan kalimat direktif perintah

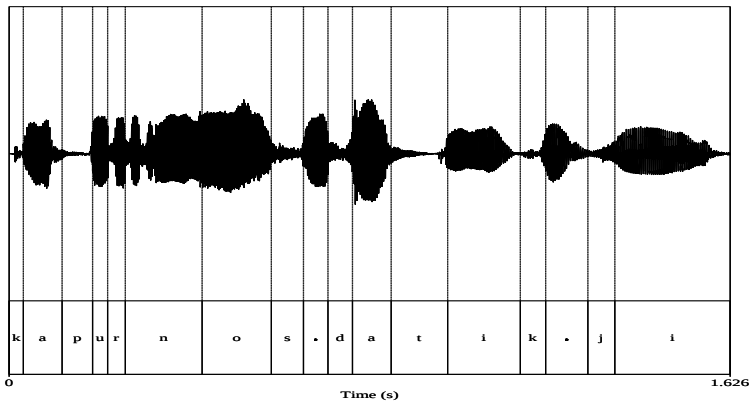
terdiri atas durasi tuturan kalimat direktif perintah usia remaja dan durasi tuturan kalimat direktif perintah usia dewasa. Demikian juga pada durasi tuturan kalimat direktif permintaan, terdiri atas durasi tuturan kalimat direktif permintaan usia remaja dan durasi tuturan kalimat direktif permintaan usia dewasa. Masing-masing tuturan diukur durasinya.

i. Durasi Tuturan Kalimat Direktif Perintah

1. Durasi Tuturan Kalimat Direktif Perintah Usia Remaja

Gambar 4.9

Durasi tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh perempuan remaja



Berdasarkan gambar (5.9) di atas terlihat bahwa pada kalimat perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan penutur remaja diperoleh hasil durasinya dari empat kata yang ada, yaitu *kapurono*, *seudati*, *ke*, dan *jih*. Adapun durasi yang diperoleh yaitu terdapat pada vokal dan konsonan. Ada dua hal yang terlihat pada gambar tersebut, yaitu durasi vokal *u* pada suku kata *ru* pada kata *kapurono* tidak muncul, hal ini dikarenakan penutur menuturkannya menjadi *kapurno*. Selanjutnya pada kata *jih*, durasi konsonan *h* juga tidak muncul, karena penutur menuturkannya menjadi *ji*.

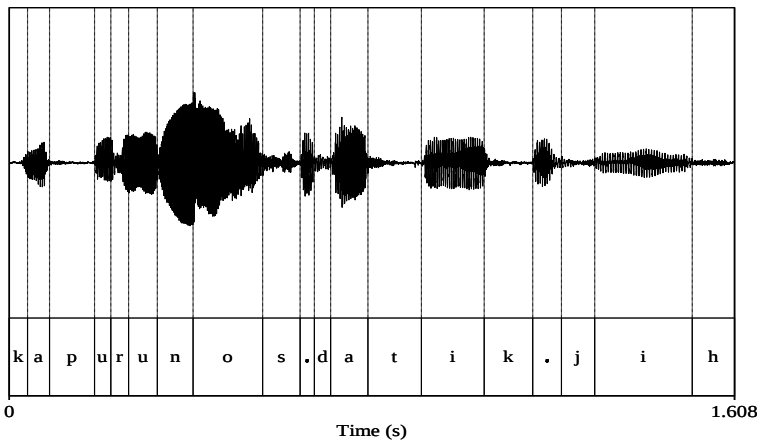
Secara keseluruhan dari gambar di atas diperoleh durasi, yaitu (*k* 0,03 md), (*a* 0,09 md), (*p* 0,07 md), (*u* 0,03 md), (*r* 0,04

md), (n 0,17 md), (o 0,16 md), (s 0,07 md), (ə 0,06 md), (d 0,06 md), (a 0,09 md), (t 0,13 md), (i 0,16 md), (k 0,06 md), (ə 0,10 md), (j 0,06 md), dan (i 0,26 md).

Durasi Tuturan Kalimat Direktif Perintah Usia Dewasa

Berdasarkan gambar (4.10) di atas terlihat bahwa pada kalimat perintah *kapurono sədati kə jih* yang dituturkan penutur

Gambar 4.10
Durasi kalimat direktif perintah: *kapurono seudati ke jih* yang perempuan dewasa

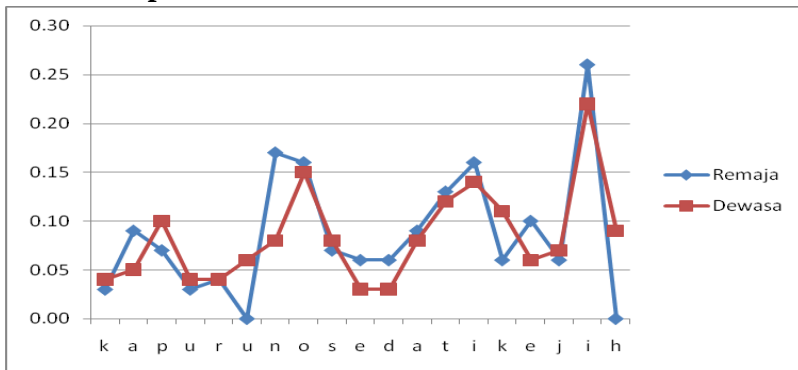


dewasa diperoleh hasil durasinya dari empat kata yang ada, yaitu *kapuruno*, *sədati*, *kə*, dan *jih*. Adapun durasi yang diperoleh yaitu terdapat pada vokal dan konsonan. Berbeda dengan penutur remaja, untuk penutur dewasa ini semua durasinya muncul.

Secara keseluruhan dari gambar di atas diperoleh durasi, yaitu (k 0,04 md), (a 0,05 md), (p 0,10 md), (u 0,04 md), (r 0,0 4 md), (u 0,06 md), (n 0,08 md), (o 0,15 md), (s 0,08 md), (ə 0,03 md), (d 0,03 md), (a 0,08 md), (t 0,12 md), (i 0,14 md), (k 0,11 md), (ə 0,06 md), (j 0,07 md), (i 0,22 md), dan (h 0,09 md).

Apabila dibandingkan antara penutur remaja dan penutur dewasa untuk kalimat perintah *kapurono sɔdati kə jih*. Maka dapat diuraikan sebagaimana digambarkan pada gambar (4.11) di bawah ini menunjukkan hasil analisis excel rentang waktu vokal dan konsonan dari tuturan penutur remaja dan penutur dewasa yang diwujudkan dalam grafiks. Garis vertikal menunjukkan vokal dan konsonan pada kalimat perintah, yaitu *kapurono sɔdati kə jih*. Tuturan penutur remaja ditunjukkan oleh garis-garis gelombang pertama, dan tuturan penutur dewasa oleh gelombang kedua. Sementara itu, garis vertikal menunjukkan angka rerata tuturan dalam hitungan milidetik (md). Pada grafik tersebut tampak adanya perbedaan dan persamaan rentang waktu pengucapan vokal dan konsonan antara tuturan penutur remaja dan penutur dewasa.

Gambar 4.11
Perbandingan Durasi Vokal dan Konsonan
Setiap Silabel dalam Tuturan Kalimat Perintah



Seperti yang tampak dalam gambar (4.11) di atas, diduga ada perbedaan panjang vokal dan konsonan di antara kata yang berbunyi *kapurono*, *sedati* dan *ke jih*. Dari hasil analisis durasi terhadap tuturan penutur remaja dan penutur dewasa pada kalimat *kapurono sedati ke jih*, diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan pada vokal dan konsonan. Perbedaan yang sangat signifikan terdapat pada kata *kapurono*, vokal *a* pada tuturan

penutur remaja (0,09 md) dan pada tuturan penutur dewasa (0,05 md), yang berarti bahwa tuturan penutur remaja lebih panjang 0,04 md daripada tuturan penutur dewasa. Juga ditemukan pada analisis tuturan penutur remaja dan penutur dewasa pada konsonan *p* pada tuturan penutur remaja (0,07 md) dan pada tuturan penutur dewasa (0,10 md), yang berarti bahwa tuturan penutur dewasa lebih panjang 0,03 md daripada tuturan penutur remaja. Perbedaan yang paling tinggi terdapat pada konsonan *n*, pada tuturan penutur remaja (0,17 md) dan pada tuturan penutur dewasa (0,08 md) dengan perbedaan sekitar 0,11 md. Sedangkan pada vokal *o* relatif sama, hanya terjadi perbedaan (0,01 md). Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan durasi antara tuturan penutur remaja dan penutur dewasa untuk kata *kapuruno*.

Pada kata *sedati*, perbedaan terjadi tidak terlalu signifikan. Di antaranya pada vokal *e* untuk penutur remaja (0,06 md) sedangkan untuk penutur dewasa (0,03 md), hanya terjadi selisih (0,03 md) lebih tinggi untuk penutur dewasa. Pada vokal *a* durasi yang dituturkan penutur remaja lebih tinggi (0,01 md), begitu juga untuk konsonan *t* durasi yang dituturkan penutur remaja lebih tinggi (0,01 md). Sementara yang agak signifikan terjadi pada vokal *i*, terdapat (0,02 md) lebih tinggi dituturkan oleh penutur remaja daripada penutur dewasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan penutur remaja lebih tinggi.

Perbedaan yang cukup signifikan terjadi pada kata *ke*, di mana untuk konsonan *k* penutur dewasa lebih tinggi yaitu (0,11 md) sedangkan pada penutur remaja (0,06 md). Akan tetapi, sebaliknya pada vokal *e*, justru yang lebih tinggi pada penutur remaja yaitu (0,10 md) pada penutur dewasa (0,06 md). Jadi, di sini terjadi perbedaan durasi pada saat pengucapan.

Pada kata *jih* secara dominan penutur remaja lebih tinggi pada saat tuturan vokal *i*. Penutur remaja (0,26 md), penutur dewasa

(0.22 md) terdapat (0.04 md) perbedaannya, sedangkan untuk konsonan *j* dan *h* tidak terjadi perbedaan yang berarti.

C. Alir Nada Kalimat Direktif

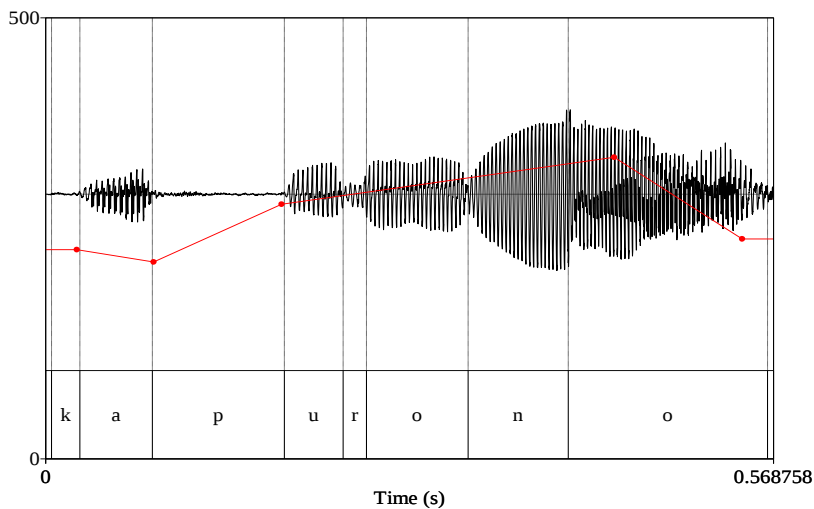
Pada bagian ini dibahas deskripsi alir nada pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* dan kalimat direktif perintah *tagun keumamah kelon siat*. Bahasan ini diperlukan dengan alasan alir nada (*pitch movement*) yang biasa disebut *local attributes* adalah unsur yang membentuk struktur nada (*pitch contours*) atau yang biasa disebut *global attributes*. Penentuan alir nada dideskripsikan berdasarkan segmentasi silabel bunyi pada tataran kata dan frase dalam tuturan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan lebih detail mengenai kontur nada dalam tuturan yang hendak dianalisis. Dengan kata lain, dalam analisis silabel, alir nada terdeteksi lebih detail, khususnya mengenai naik turunnya alir nada tersebut. Misalnya, analisis alir nada frase *kapurono*, kalau dilihat dari kontur tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* hanya akan terlihat alir nada naik. Kalau dianalisis per silabel terdapat alir nada turun di dalamnya. Selanjutnya, tahap-tahap penentuan alir nada sebagai berikut:

- 1) Sinyal akustik kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* diekstrak berdasarkan urutan tataran kata atau frase;
- 2) Hasil ekstraksi diedit kembali hingga menghasilkan sinyal akustik kata atau frase yang pas;
- 3) Setelah diedit, sinyal akustik kata atau frase disegmentasi berdasarkan bunyi per bunyi sesuai pada silabelnya masing-masing;
- 4) Dilakukan manipulasi sinyal akustik untuk mendapatkan gambaran kurva melodik alir nada dalam tataran kata atau frase;

- 5) Alir nada dalam tataran kata atau frase disederhanakan melalui penyerderhanaan titik (point) alir nada hingga menghasilkan *pitch tier*;
- 6) Pengukuran alir nada pada tiap-tiap kata atau frase dengan satuan semiton (St);
- 7) Alir nada dianalisis berdasarkan posisinya per silabel dalam tataran kata maupun frase;
- 8) Alir nada dibandingkan berdasarkan penuturnya, yaitu penutur dewasa dan remaja; dan
- 9) Alir nada dideskripsikan berdasarkan temuan hasil perbandingan.

i. Alir Nada *kapurono*

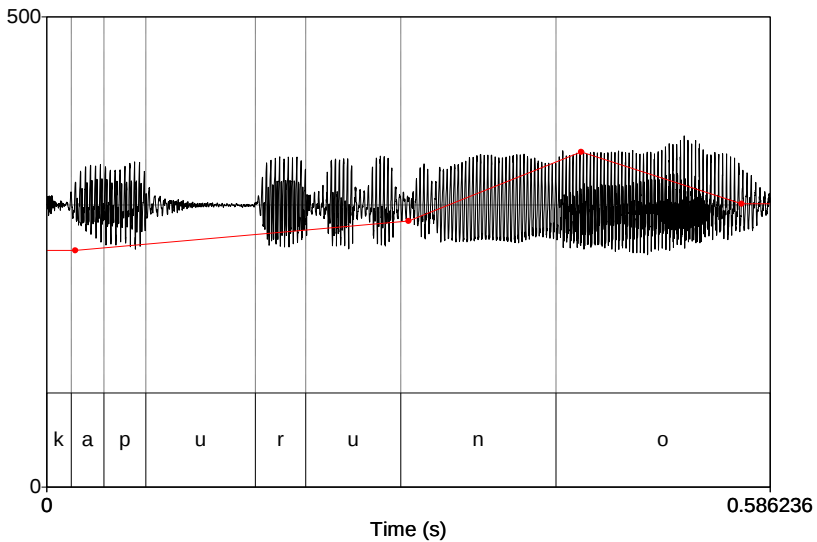
Gambar 4.15 Alir Nada *kapurono* Penutur Dewasa



Alir nada *kapurono* pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa terdiri atas tiga alir nada. Pertama, alir nada awal pada silabel *ka*. Posisi nada di 13,81 St turun ke posisi nada di 21,33 St; Kedua, alir nada naik pada silabel *pu*. Posisi nada di 21,33 St turun ke posisi nada di 15,61 St; Ketiga, alir nada turun pada silabel *rono*. Posisi nada di 15,61 St kemudian

mendatar ke posisi nada di 15,61 St. Kesimpulannya, alir nada *kapurono* pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa adalah alir nada naik turun dengan kontur nada inklinasi.

Gambar 4.16 Alir Nada *kapurono* Penutur Remaja

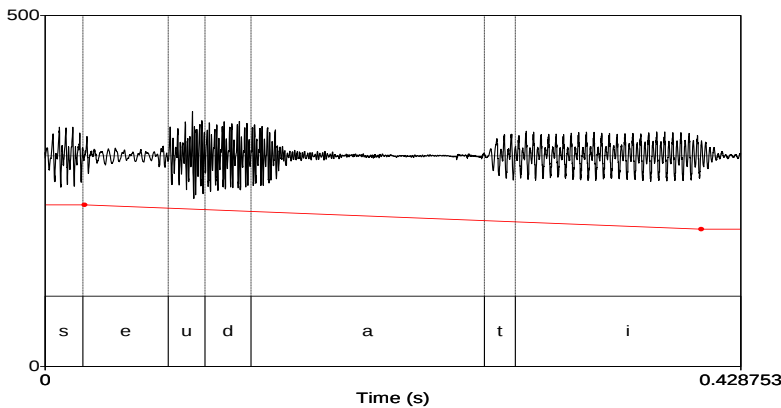


Alir nada *kapurono* pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja terdiri atas dua alir nada. Pertama, alir nada naik pada silabel *kapuru*. Posisi nada di 15,98 St naik ke posisi nada di 18,00 St; Kedua, alir nada naik turun silabel *no*. Posisi nada di 20,00 St turun ke posisi nada di 19,00 St. Kesimpulannya, alir nada *kapurono* pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja adalah alir nada naik turun dengan kontur nada inklinasi.

Kemudian, alir nada *kapurono* pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dan remaja tidak menunjukkan perbedaan. Kedua alir nada menunjukkan kontur yang relatif sama, yaitu alir nada naik turun dengan kontur inklinasi.

ii. Alir Nada *seudati*

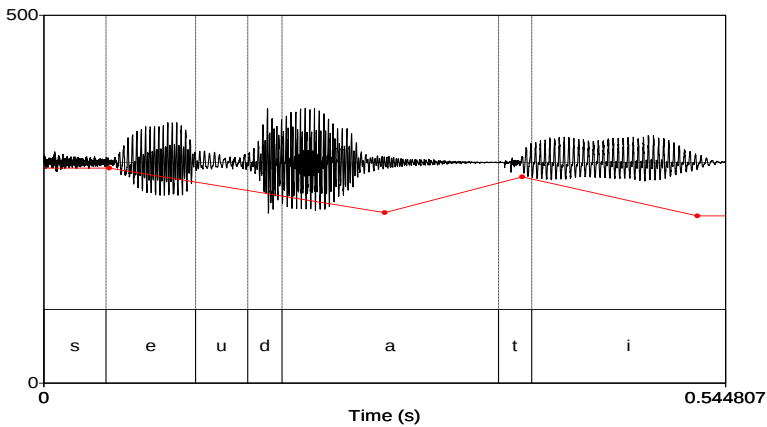
Gambar 5.17 Alir Nada *seudati* Penutur Dewasa



Alir nada *seudati* pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa terdiri atas dua alir nada. Pertama, diawali dengan alir nada turun pada silabel *seu*. Posisi nada di 14,43 St turun ke posisi nada di 11,61 St; Kedua, alir nada turun pada silabel *dati*. Posisi nada di 11,61 St. Kesimpulannya, Alir nada *seudati* pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa menunjukkan alir nada turun dengan kontur nada deklinasi.

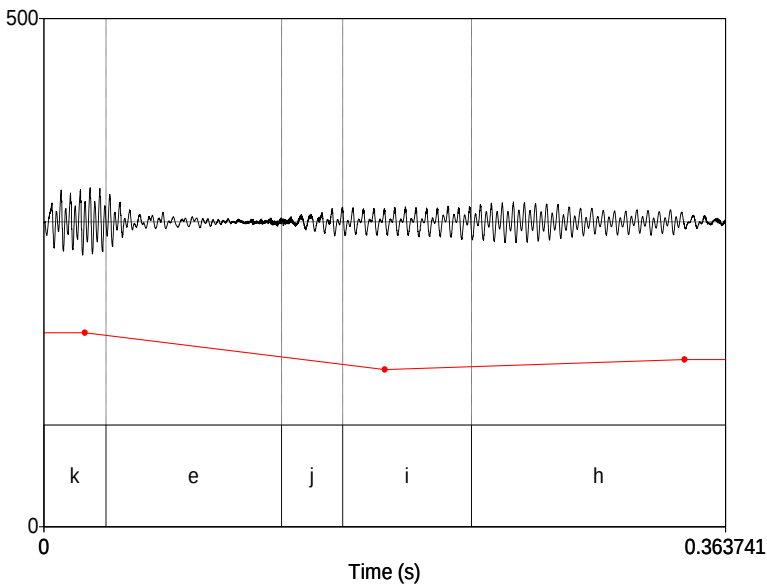
Alir nada *seudati* pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja terdiri atas tiga alir nada. Pertama, diawali dengan alir nada turun pada silabel *seu*. Posisi nada di 18,56 St turun ke posisi nada di 14,56 St; Kedua, alir nada turun naik silabel *da*. Posisi nada di 14,56 St naik ke posisi nada di 17,85 St; Ketiga, alir nada naik turun silabel *ti*. Posisi nada di 17,85 St turun ke posisi nada di 14,22 St. Kesimpulannya, Alir nada *seudati* pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja menunjukkan alir nada turun dengan kontur nada deklinasi.

Gambar 5.18 Alir Nada *seudati* Penutur Remaja



iii. Alir Nada *ke jih*

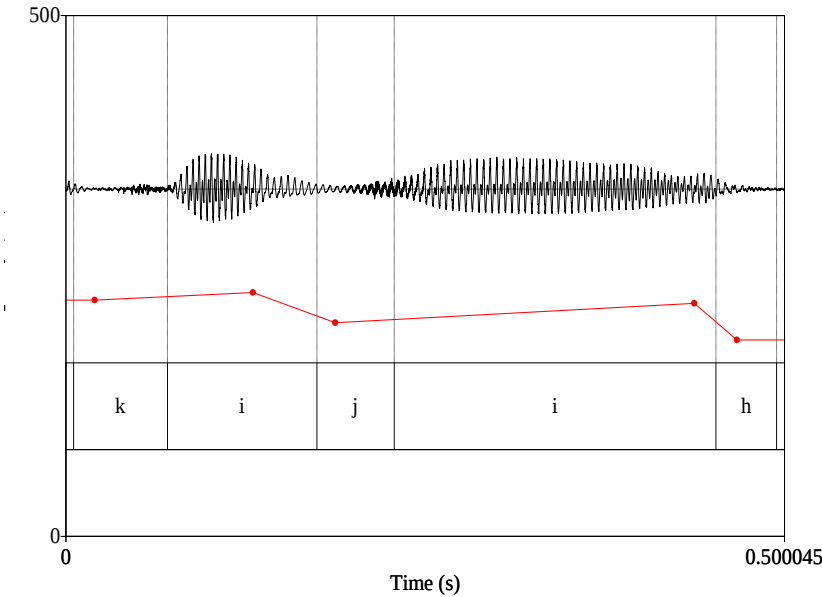
Gambar 5.19 Alir Nada *ke jih* Penutur Dewasa



Alir nada *ke jih* pada kontur primer tuturan kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa terdiri atas dua alir nada. Pertama, diawali dengan alir nada naik turun pada silabel *ke*. Posisi nada di 11,20 St turun ke posisi nada di 7,57 St; Kedua, alir nada naik silabel *jih*. Posisi nada di 7,57 St naik ke posisi nada di 8,61

St. Kesimpulannya, alir nada *ke jih* pada kontur primer tuturan kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa menunjukkan alir nada turun dengan kontur nada deklinasi.

Gambar 5.20 Alir Nada *ke jih* Penutur Remaja

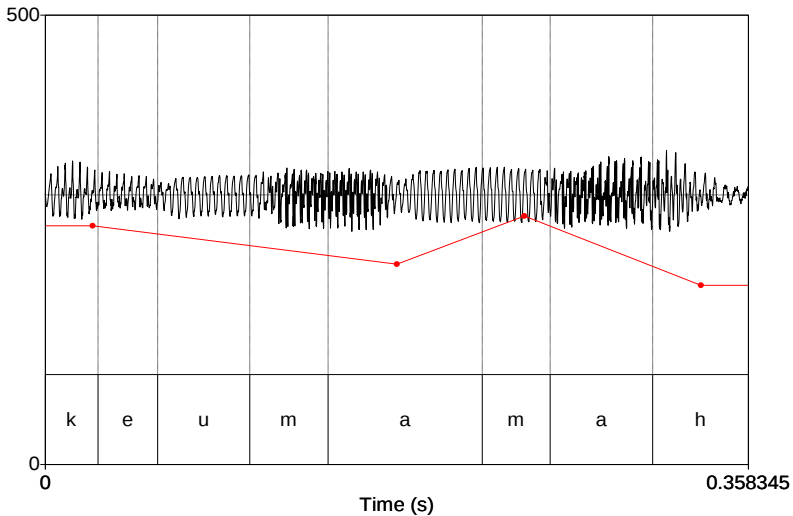


Alir nada *ke jih* pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja terdiri atas dua alir nada. Pertama, diawali dengan alir nada naik turun pada silabel *ke*. Posisi nada di 226,8 Hz naik ke posisi nada di 234,1 Hz dan turun ke posisi nada di 205,2 Hz; Kedua, alir nada naik turun silabel *jih*. Posisi nada di 205,2 Hz naik ke posisi nada di 223,8 Hz dan turun ke posisi nada di 188,7 Hz. Kesimpulannya, alir nada *ke jih* pada kontur primer tuturan kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja menunjukkan alir nada turun dengan kontur nada deklinasi.

iv. Alir Nada *keumamah*

Alir nada *keumamah* pada kontur primer tuturan kalimat direktif permohonan yang dituturkan oleh penutur dewasa terdiri atas tiga alir nada. Pertama, diawali dengan alir nada naik pada silabel *keu*. Posisi nada di 16,92 St turun ke posisi nada di 13,89 St;

Gambar 5.23 Alir Nada *keumamah* Penutur Dewasa



Kedua, alir nada naik pada silabel *ma*. Posisi nada di 13,89 St naik ke posisi nada di 17,61 St; Ketiga, alir nada turun pada silabel *mah*. Posisi nada di 17,61 St turun ke posisi nada di 11,94 St. Kesimpulannya, Alir nada *keumamah* pada kontur primer tuturan kalimat direktif yang dituturkan oleh penutur dewasa menunjukkan alir nada naik turun kontur nada deklinasi.

Alir nada *siat* pada kontur primer tuturan kalimat direktif permohonan *ta gum keumamah ke lon siat* yang dituturkan oleh penutur remaja terdiri atas dua alir nada. Pertama, diawali dengan alir nada naik pada silabel *si*. Posisi nada di 7,20 St naik ke posisi nada di 14,13 St. Kedua, alir nada naik turun pada silabel *at*. Posisi nada di 14,13 St turun ke posisi nada di 11,85 St. Kesimpulannya, alir nada *siat* pada kontur primer tuturan kalimat direktif permohonan yang dituturkan oleh

penutur remaja menunjukkan alir nada naik dengan kontur nada inklinasi.

D. Kesimpulan

Alih kode adalah suatu kejadian ragam bahasa yang beralih menjadi beberapa variasi, ragam Bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan saat berinteraksi sesamanya. Penggunaan bahasa dalam berinteraksi dengan latar belakang etnik yang berbeda dalam berkomunikasi tentu akan nonformal.

E. Latihan

1. Apersepsi tentang alih kode dan campur kode dalam berinteraksi?
2. Bagaimana terjadinya proses alih kode dan campur kode secara disengaja atau tidak disengaja dalam percakapan?
5. Deskripsikanlah prosodi tuturan kalimat direktif?
6. Uraikan tahapan-tahapan prosodi tuturan?
7. Deskripsikan alir nada (*pitch movement*) yang biasa disebut local attributes yang membentuk struktur nada (*pitch contours*)?

BAB 5

INTONASI KESANTUNAN TUTURAN KALIMAT DIREKTIF (DIALEK ACEH TIMUR)

Masyarakat dwibahasawan saat berkomunikasi tanpa menyadari atau disadari terjadinya interferensi dan integrasi bahasa *Penggunaan peralihan dua bahasa atau lebih itu berkaitan erat dengan masalah alih kode dan campur kode. Namun interferensi berbeda dengan campur kode. Hal itu disebabkan karena campur kode digunakan dengan tujuan tertentu, sedangkan interferensi muncul dan digunakan sebagai akibat terbiasa menggunakan bahasa pertama dan bukan untuk tujuan tertentu. Interferensi juga dapat dibedakan dari bahasa apa yang paling dominan digunakan dalam suatu tuturan. Apabila hanya berupa kata atau frasa bahasa tertentu yang digunakan dalam bertutur disebut campur kode, tetapi apabila unsur bahasa tertentu yang digunakan dalam bertutur sudah terlalu besar mempengaruhi penggunaan bahasa disebut interferensi.*

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 5, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep interferensi dan penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Daerah.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 5 ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Mendeskripsikan hakikat interferensi.
- 2) Memahami jenis-jenis interferensi beserta contohnya..
- 3) Membantu mengatasi masalah yang terjadi dalam peristiwa tutur yang disebabkan oleh interferensi.

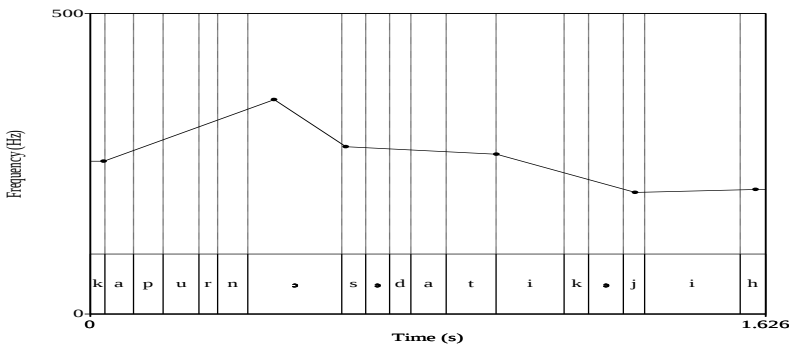
A. Pendahuluan

Deskripsi intonasi Kesantunan Kalimat Direktif dalam Bahasa Aceh dialek Aceh Timur. Berdasarkan temuan tersebut, dideskripsikan bahwa intonasi kalimat direktif Bahasa Aceh dialek Aceh Timur memiliki kontur yang cenderung menurun (deklinasi). Nada dasar sebagai awal patokan intonasi diikuti oleh fluktuasi nada yang akhirnya diakhiri oleh nada final yang semakin rendah. Maka pada Bab VI ini akan menguraikan hasil eskperimen terhadap hipotesis yang merupakan hasil uji persepsi terhadap responden. Selanjutnya dipaparkan hasil persepsi responden terhadap intonasi kesantunan tindak tutur direktif berdasarkan jenis kelamin responden.

B. Eksperimen

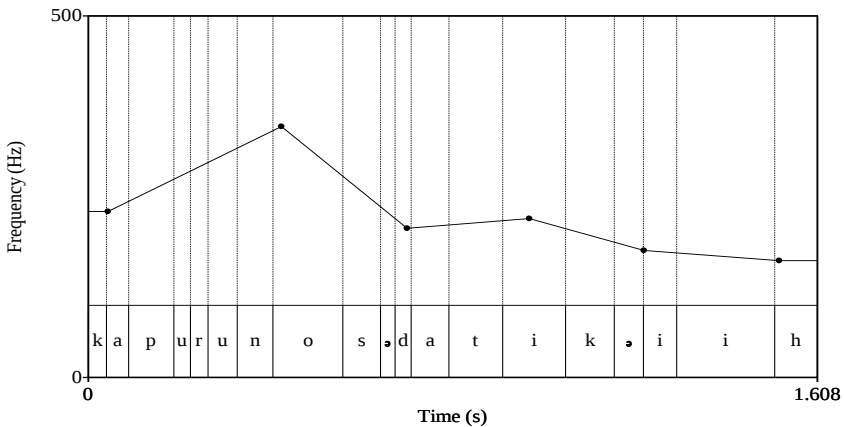
Pengujian Hipotesis 1a: Kontur nada (*pitch contours*) dan struktur melodik tuturan berdasarkan faktor usia penutur turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif perintah dalam bahasa DAT.

Gambar (6.1) di bawah ini menunjukkan kontur nada kalimat direktif perintah *kapurono suedati kejih*, yang dituturkan oleh remaja dalam Bahasa Aceh dialek Aceh Timur.



Gambar 6.1: Kontur Nada Kalimat Direktif Perintah *kapurno seudati ke jih* Dialek Aceh Timur

Gambar (6.2) di bawah ini menunjukkan kontur nada kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih*, yang dituturkan oleh penutur dewasa dalam Bahasa Aceh dialek Aceh Timur.



Gambar 6.2: Kontur Nada Kalimat Direktif Perintah *kapurono seudati ke jih* Dialek Aceh Timur

A. Eksperimen 1

1. Dasar Pemikiran

Eksperimen I dilakukan berdasarkan hipotesis 1a: Kontur nada (*pitch contours*) dan struktur melodik tuturan berdasarkan faktor usia penutur turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih*. Ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan persepsi responden terhadap kesantunan dua kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dan remaja.

Hasil uji persepsi adalah bahwa tuturan kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja memiliki kontur nada dengan ukuran semiton (St) yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontur

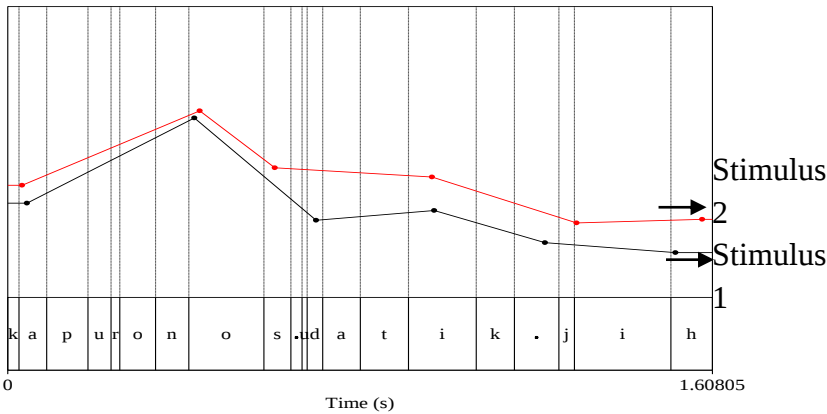
nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa.

2. Stimulus

Stimulus tersebut terdiri atas (1) stimulus satu merupakan kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dan (2) stimulus dua merupakan kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja.

Kontur modulus tuturan direktif permintaan yang dijadikan stimulus tampak seperti gambar di bawah ini.

Gambar 6.3: Kontur Stimulus Hipotesis 1 Eksperimen 1



kapurono seudati ke jih

Stimulus pertama merupakan kontur nada asli *kapurono seudati ke jih* yang dimanipulasi berdasarkan suara penutur dewasa dengan rincian alir nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 St, alir nada lambat 1,029 St, alir nada cepat 0,925 St.

Stimulus kedua merupakan kontur nada asli *kapurono seudati ke jih* yang dimanipulasi berdasarkan suara penutur remaja dengan rincian alir nada sebagai berikut: alir nada

normal 1,000 St, alir nada lambat 1,018 St, alir nada cepat 0,857 St.

3. Hasil Uji Persepsi

Dua stimulus yang diajukan kepada responden mendapat tanggapan yang beragam. Namun, semua responden menanggapi stimulus yang diberikan. Dengan kata lain, uji persepsi pada stimulus 101A dan 201A mendapat tanggapan 100%.

Stimulus 101A merupakan salinan asli kontur nada pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dengan tanggapan responden sebagai berikut: STS ditanggapi 0 orang dengan skor 0, TS ditanggapi 7 orang dengan skor 14, CS ditanggapi 6 orang dengan skor 18, S ditanggapi 16 orang dengan skor 64, dan SS ditanggapi 1 orang dengan skor 5. Jadi, stimulus 101A ditanggapi oleh 30 responden dengan total nilai sebesar 101.

Stimulus 201A merupakan salinan asli kontur nada pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja dengan tanggapan responden sebagai berikut: STS ditanggapi 1 orang dengan skor 1, TS ditanggapi 1 orang dengan skor 2, CS ditanggapi 7 orang dengan skor 21, S ditanggapi 17 orang dengan skor 68, dan SS ditanggapi 4 orang dengan skor 20. Jadi, stimulus 201A ditanggapi oleh 30 responden dengan total nilai sebesar 111.

Uji statistik *paired T Test* SPSS versi 17 untuk diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 201A dengan stimulus 101A yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 0,745 (tidak signifikan).

Berdasarkan tabel uji *Paired T Test* diketahui bahwa stimulus satu yang merupakan kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dan stimulus dua yang

merupakan kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja tidak menunjukkan perbedaan persepsi kesantunan yang signifikan. Meskipun total nilai persepsi berbeda 10 angka.

4. Temuan

Eksperimen I yang dilakukan berdasarkan hipotesis 1: Kontur nada (*pitch contours*) berdasarkan faktor usia penutur turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* diperoleh temuan sebagai berikut:

- 1) Persepsi terhadap kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dan persepsi terhadap kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.
- 2) Tidak adanya perbedaan persepsi yang signifikan terhadap kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dengan kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja berarti hipotesis 1 yang menyatakan kontur nada (*pitch contours*) dan struktur melodi tuturan berdasarkan faktor usia penutur turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* ditolak.
- 3) Kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dengan kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur remaja memiliki bentuk yang sama yaitu kontur nada naik turun (deklinasi).

- 4) Meskipun dalam kedua kontur tersebut memiliki perbedaan frekuensi yang menunjukkan penutur remaja cenderung menggunakan nada yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penutur dewasa tetapi perbedaan ukuran nada tersebut tidak membedakan persepsi kesantunan.

Dalam hal ini hipotesis alternatif (H_a) faktor usia penutur turut menentukan tingkat kesantunan pada kalimat *kapurono seudati ke jih*. Sementara hipotesis nol (H_o) faktor usia penutur tidak turut menentukan tingkat kesantunan pada kalimat *kapurono seudati ke jih*.

Hipotesis 1b: Ketinggian nada pada keseluruhan kontur tuturan berdasarkan variabel penutur usia remaja penutur turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif permintaan, dalam bahasa Aceh dialek Aceh Timur. Kontur nada kalimat direktif permintaan yang dituturkan oleh remaja dalam Bahasa Aceh dialek Aceh Timur..

B. Eksperimen 2

Analisis Hipotesis 2: Kontur nada (*pitch contours*) deklinasi tuturan turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif dalam bahasa Aceh dialek Aceh Timur.

C. Eksperimen 1

1. Dasar Pemikiran

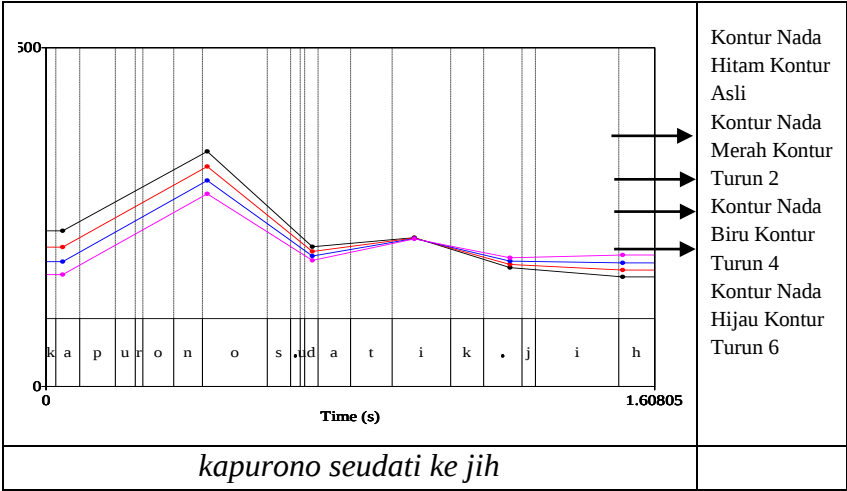
Eksperimen 1 dilakukan berdasarkan pada perbedaan kontur nada tuturan direktif permintaan *kapurono seudati ke jih*. Ini dilakukan untuk menguji hipotesis 2 yang mengatakan bahwa kontur nada (*pitch contours*) deklinasi tuturan turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif dalam DAT.

Eksperimen 1 ini kontur nada diturunkan (deklinasi) sebelum silabel *ti* dan dinaikkan (inklinasi) setelah silabel *ti* pada tuturan direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* hingga batasan tertentu. Diketahui signifikansi perbedaan persepsi kesantunan berdasarkan kontur nada tuturan kalimat

direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* antara kontur asli yang deklinasi dengan kontur salinan yang deklinasi dan datar.

2. Stimulus

Kebenaran hipotesis 1 disusun stimulus yang merupakan hasil sintesis atau modifikasi kontur nada dalam tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*. Dalam eksperimen ini kontur nada tuturan disulih dengan menurunkan 2 st, 4 st, dan 6 st, yaitu dengan melakukan formulasi pada *pitch tier* kontur nada primer tuturan *kapurono seudati ke jih* di aplikasi *praat*. Formulasi tersebut menghasilkan tiga kontur salinan yang dijadikan stimulus bandingan terhadap kontur nada asli. Penjelasan stimulus tersebut sebagai berikut: (1) stimulus 101A merupakan stimulus berdasarkan kontur nada tuturan asli; (2) stimulus 101E merupakan stimulus hasil formulasi dengan menurunkan 2 st pada kontur nada tuturan asli; (3) stimulus 101F merupakan stimulus hasil formulasi dengan menurunkan 4 st pada kontur nada tuturan asli; dan (4) stimulus 101G merupakan stimulus hasil formulasi dengan menurunkan 6 st pada kontur nada tuturan asli. Dengan kata lain, hipotesis ini memerlukan empat kontur nada yang deklinasi dan datar.



Kontur modus tuturan direktif setelah diturunkan tampak seperti gambar di atas, kontur nada pertama (101A) merupakan kontur nada asli kapurono seudati ke jih yang dimanipulasi berdasarkan suara penutur asli dengan rincian kontur nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 St, alir nada lambat 1,029 St, dan alir nada cepat 0,925 St. Kontur nada kedua (101E) merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan diturunkan (deklinasi) sebelum silabel *ti* dan dinaikkan (inklinasi) setelah silabel *ti* pada tuturan direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* sebesar 2 st dengan rincian kontur nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 St, alir nada lambat 1,183 St, dan alir nada cepat 0,789 St.

Kontur nada ketiga (101F) merupakan hasil sintesis atau modifikasi diturunkan (deklinasi) sebelum silabel *ti* dan dinaikkan (inklinasi) setelah silabel *ti* pada tuturan direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* sebesar 4 st dengan rincian kontur nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 St, alir nada lambat 1,223 St, dan alir nada cepat 0,930 St.

Kontur nada keempat (101G) merupakan hasil sintesis atau modifikasi diturunkan (deklinasi) sebelum silabel *ti* dan dinaikkan (inklinasi) setelah silabel *ti* pada tuturan direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* sebesar 6 st dengan rincian kontur nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 St, alir nada lambat 1,062 St, dan alir nada cepat 0,965 St.

3. Hasil Uji Persepsi

Empat stimulus yang diajukan kepada responden mendapat tanggapan yang beragam. Namun, semua responden menanggapi stimulus yang diberikan. Dengan kata lain, uji persepsi pada stimulus 101A, 101E, 101F, dan 101G mendapat tanggapan 100%.

Kontur	Kode Stimulus	Skor					Total Responden	Nilai					Total Nilai
		STS	TS	CS	S	SS		STS	TS	CS	S	SS	
Direktif	101A	0	7	6	16	1	30	0	14	18	64	5	101

Direktif	101E	0	0	10	15	5	30	0	0	30	60	25	115
Direktif	101F	0	3	7	14	3	27	0	6	21	56	15	98
Direktif	101G	0	3	12	12	2	29	0	6	36	48	10	100

Stimulus 101A merupakan salinan asli kontur nada pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan responden sebagai berikut: STS ditanggapi 0 orang dengan skor 0, TS ditanggapi 7 orang dengan skor 14, CS ditanggapi 6 orang dengan skor 18, S ditanggapi 16 orang dengan skor 64, dan SS ditanggapi 1 orang dengan skor 5. Jadi, stimulus 101A ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 101.

Stimulus 101E merupakan salinan kontur nada yang kontur nada kedua merupakan hasil sintesis atau modifikasi d diturunkan (deklinasi) sebelum silabel *ti* dan dinaikkan (inklinasi) setelah silabel *ti* pada tuturan direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* sebesar 2 st dengan tanggapan responden sebagai berikut: STS ditanggapi 0 orang dengan skor 0, TS ditanggapi 0 orang dengan skor 0, CS ditanggapi 10 orang dengan skor 30, S ditanggapi 15 orang dengan skor 60, dan SS ditanggapi 5 orang dengan skor 25. Jadi, stimulus 101E ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 115.

Uji statistik diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 101E dengan stimulus 101A yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 0,028 (signifikan). Stimulus 101F merupakan salinan kontur nada yang kontur nada kedua merupakan hasil sintesis atau modifikasi diturunkan (deklinasi) sebelum silabel *ti* dan dinaikkan (inklinasi) setelah silabel *ti* pada tuturan direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* sebesar 4 st dengan tanggapan responden sebagai berikut: STS ditanggapi 0 orang dengan skor 0, TS ditanggapi 3 orang dengan skor 6, CS ditanggapi 7 orang dengan skor 21, S ditanggapi 14 orang dengan skor 56, dan SS ditanggapi 3 orang dengan skor 15. Jadi, stimulus 101I ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 98.

Uji statistik diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 101F dengan stimulus 101A yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 0,142 (tidak signifikan). Stimulus 101G merupakan salinan kontur nada yang kontur nada kedua merupakan hasil sintesis atau modifikasi diturunkan (deklinasi) sebelum silabel *ti* dan dinaikkan (inklinasi) setelah silabel *ti* pada tuturan direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* sebesar 6 st dengan tanggapan sebagai berikut: STS ditanggapi 0 orang dengan skor 6, TS ditanggapi 3 orang dengan skor 6, CS ditanggapi 3 orang dengan skor 36, S ditanggapi 12 orang dengan skor 48, dan SS ditanggapi 2 orang dengan skor 10. Jadi, stimulus 101G ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 100.

Uji statistik diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 101G dengan stimulus 101A yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 0,630 (tidak signifikan).

4. Temuan

Eksperimen 1 melakukan perbandingan terhadap kontur nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* (101 yang dituturkan kelompok usia dewasa), dengan kontur nada salinan hasil formulasi *pitch tier* dengan menurunkan 2 st, 4 st, dan 6 st, diperoleh temuan sebagai berikut:

- 1) Kontur nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan salinan (101E) ternyata merupakan kontur nada tuturan yang paling santun jika dibandingkan dengan tuturan salinan 101A, 101F dan 101G dengan nilai persepsi 115;
- 2) Kontur nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan salinan (101F) masih merupakan kontur nada tuturan yang santun dengan nilai persepsi 98;

- 3) Kontur nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan salinan (101G) juga masih merupakan kontur nada tuturan yang santun dengan nilai persepsi 100; dan
- 4) Kesantunan tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada model eksperimen 1 pada hipotesis 2 ditandai dengan ciri deklinasi. Setelah dilakukan formulasi sehingga mendapatkan tuturan salinan 101E, 101F, dan 101G yang mana kontur nada tuturan tersebut menunjukkan kontur yang semakin menurun di awal kontur tetap ditanggapi dengan persepsi santun dengan rentang nilai 98--115. Berarti eksperimen ini menguatkan hipotesis 2 yang menyatakan kontur nada (*pitch contours*) deklinasi tuturan turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif dalam DAT.

Dalam hal ini hipotesis alternatif (H_a) kontur nada (*pitch contours*) deklinasi tuturan turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif *kapurono seudati ke jih*. Sementara hipotesis nol (H_o) kontur nada (*pitch contours*) deklinasi tuturan tidak turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif *kapurono seudati ke jih*.

D. Eksperimen 2

1. Dasar Pemikiran

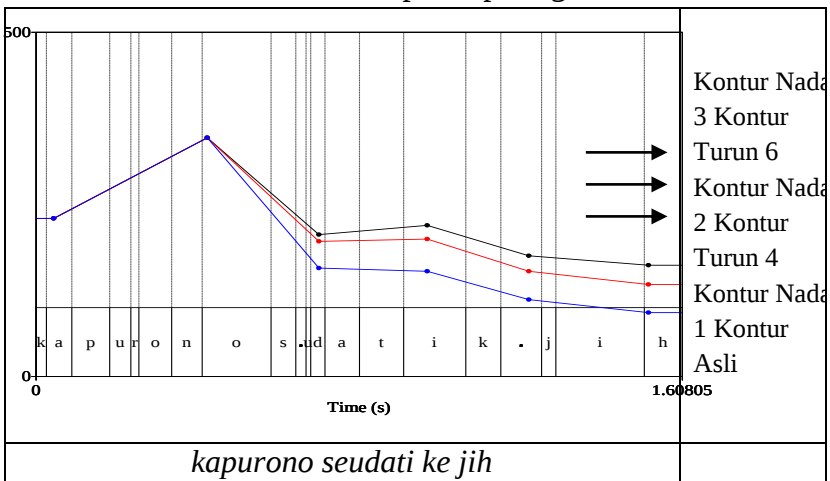
Eksperimen 2 dilakukan berdasarkan pada perbedaan kontur nada setelah silabel *no* pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*. Ini dilakukan untuk menguji hipotesis 2 yang mengatakan bahwa kontur nada (*pitch contours*) deklinasi tuturan turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif dalam DAT.

Eksperimen 2 ini kontur nada diturunkan (deklinasi) setelah silabel *no* pada tuturan direktif permintaan *kapurono seudati ke jih* hingga batasan tertentu. Tujuan dilakukan eksperimen ini adalah untuk mengetahui signifikansi perbedaan persepsi kesantunan berdasarkan kontur nada tuturan kalimat direktif permintaan *kapurono seudati ke jih*

antara kontur asli yang deklinasi dengan kontur salinan yang semakin deklinasi. Apakah intonasi tuturan direktif menentukan dalam tingkat kesantunan dalam bertuturan (*speech act*) atau tidak.

2. Stimulus

Hipotesis 2 disusun stimulus yang merupakan hasil sintesis atau modifikasi nada dalam tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*. Dalam eksperimen ini tuturan disulih dengan menurunkan 2 st dan 4 st, setelah silabel *no* dengan melakukan formulasi pada *pitch tier* tuturan *kapurono seudati ke jih* di aplikasi *praat*. Formulasi tersebut menghasilkan tiga kontur salinan yang dijadikan stimulus bandingan terhadap kontur nada asli. Stimulus 101A merupakan stimulus berdasarkan kontur nada asli tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*; stimulus 101K merupakan stimulus hasil formulasi dengan menurunkan 3 st setelah silabel [no] pada kontur nada asli tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*; dan stimulus 101F merupakan stimulus hasil formulasi dengan menurunkan 6 st setelah silabel *no* pada kontur nada asli tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*. Hipotesis ini memerlukan empat kontur nada yang deklinasi dan datar. Kontur modulus tuturan direktif setelah diturunkan tampak seperti gambar di bawah ini.



Kontur nada pertama merupakan kontur nada asli *kapurono seudati ke jih* hasil manipulasi berdasarkan suara penutur asli. Rincian kontur nadanya sebagai berikut: alir nada normal 1,000 St, alir nada lambat 1,029 St, dan alir nada cepat 0,925 St.

Kontur nada kedua merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menurunkan 4 st setelah silabel *no* pada kontur nada asli tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*. Rincian kontur nadanya sebagai berikut: alir nada normal 1,000 St, alir nada lambat 1,223 St, dan alir nada cepat 0,930 St.

Kontur nada ketiga merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menurunkan 6 st setelah silabel *no* pada kontur nada asli tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*. Rincian kontur nadanya sebagai berikut: alir nada normal 1,000 St, alir nada lambat 1,062 St, dan alir nada cepat 0,965 St.

3. Hasil Uji persepsi

Empat stimulus yang diajukan kepada responden mendapat tanggapan yang beragam. Namun, semua responden menanggapi stimulus yang diberikan. Dengan kata lain, uji persepsi pada stimulus 101A, 101K, dan 101L mendapat tanggapan 100%.

Kontur	Kode Stimulus	Skor					Total Responden	Nilai					Total Nilai
		STS	TS	CS	S	SS		STS	TS	CS	S	SS	
Direktif	101A	0	7	6	16	1	30	0	14	18	64	5	101
Direktif	101K	0	3	8	14	5	30	0	6	24	56	25	111
Direktif	101L	0	3	10	10	7	30	0	6	30	40	35	111

Stimulus 101A merupakan salinan asli kontur nada pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan sebagai berikut: STS ditanggapi 0 orang dengan skor 0, TS ditanggapi 7 orang dengan skor 14, CS ditanggapi 6 orang dengan skor 18, S ditanggapi 16 orang dengan skor 64, dan SS

ditanggapi 1 orang dengan skor 5. Jadi, stimulus 101A ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 101.

Stimulus 101K merupakan salinan kontur nada yang kontur nada kedua merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menurunkan 3 st setelah silabel *no* pada kontur nada asli tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan sebagai berikut: STS ditanggapi 0 orang dengan skor 0, TS ditanggapi 3 orang dengan skor 6, CS ditanggapi 8 orang dengan skor 24, S ditanggapi 14 orang dengan skor 56, dan SS ditanggapi 5 orang dengan skor 25. Jadi, stimulus 101E ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 111.

Uji statistik diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 101K dengan stimulus 101A dengan yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 0,134 (tidak signifikan).

Stimulus 101L merupakan salinan kontur nada yang kontur nada kedua merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menurunkan 6 st setelah silabel *no* pada kontur nada asli tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan sebagai berikut: STS ditanggapi 0 orang dengan skor 0, TS ditanggapi 3 orang dengan skor 6, CS ditanggapi 10 orang dengan skor 30, S ditanggapi 10 orang dengan skor 40, dan SS ditanggapi 7 orang dengan skor 35. Jadi, stimulus 101I ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 111.

Uji statistik diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 101F dengan stimulus 101A dengan yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 0,222 (tidak signifikan).

4. Temuan

Eksperimen 1 yang melakukan perbandingan terhadap kontur nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*, dengan kontur nada salinan hasil formulasi *pitch tier* dengan

menurunkan 3 st, dan 6 st setelah silabel *no* pada kontur nada asli tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*, diperoleh temuan sebagai berikut:

- 1) Kontur nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan salinan 101K dan 101L ternyata merupakan kontur nada tuturan yang paling santun jika dibandingkan dengan tuturan asli 101A dengan nilai persepsi 111; dan
- 2) Kesantunan tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada model eksperimen 1 pada hipotesis 2 ditandai dengan ciri deklinasi. Setelah dilakukan formulasi sehingga mendapatkan tuturan salinan 101K, dan 101L yang mana kontur nada tuturan tersebut menunjukkan kontur yang semakin menurun setelah silabel *no* pada kontur nada asli tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* ditanggapi dengan persepsi lebih santun dengan total nilai 111 daripada kontur nada asli. Berarti eksperimen ini menguatkan hipotesis 2 yang menyatakan kontur nada (*pitch contours*) deklinasi tuturan turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif dalam DAT

Dalam hal ini hipotesis alternatif (H_a) kontur nada diturunkan (deklinasi) setelah silabel *no* pada tuturan direktif permintaan *kapurono seudati ke jih*, menentukan tingkat kesantunan. Sementara hipotesis nol (H_o) kontur nada diturunkan (deklinasi) setelah silabel *no* pada tuturan direktif permintaan *kapurono seudati ke jih*, tidak menentukan tingkat kesantunan.

E. Eksperimen 3

1. Dasar Pemikiran

Eksperimen 3 dilakukan berdasarkan pada perbedaan kontur nada pada tuturan. Ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana intonasi dalam tuturan tersebut berubah dan berpengaruh pada makna/maksud permintaan yang akan disampaikan oleh penutur dan respon dari responden.

Eksperimen ini kontur nada akan diturunkan (deklinasi) hingga batasan tertentu pada tuturan salinan. Tujuannya adalah untuk membuktikan atau menguji kebenaran bahwa perubahan kontur nada (*pitch movement*) kontur nada pada tuturan mempengaruhi intonasi kalimat direktif permintaan yang akan disampaikan atau sejauhmana intonasi dalam tuturan direktif tersebut berpengaruh dalam maksud permintaan yang akan disampaikan dan respon dari responden. Apakah intonasi tuturan direktif menentukan dalam tingkat kesantunan dalam bertuturan (*speech act*) atau tidak.

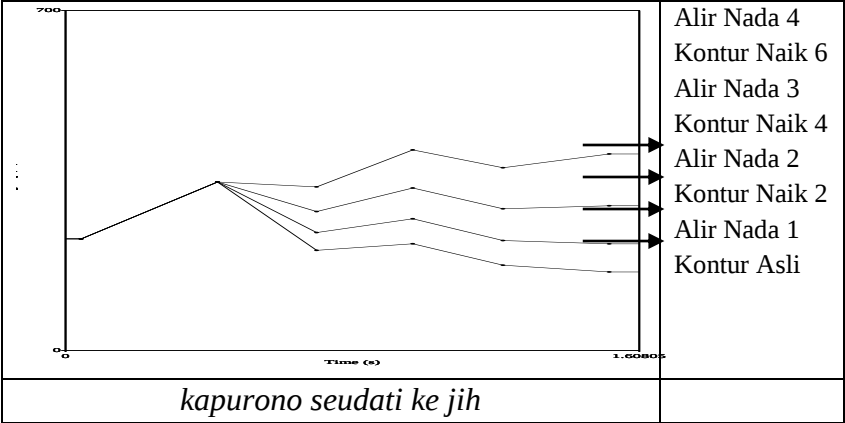
1. Dasar Pemikiran

Eksperimen I dilakukan berdasarkan pada perbedaan alir nada pada akhir kata '*kapurono*' pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana intonasi dalam tuturan tersebut berubah dan bagaimana tingkat kesantunan yang dipersepsikan oleh responden. Tingkat kesantunan tersebut diukur dengan kriteria sebagai berikut: Sangat Tidak Santun (STS), Tidak Santun (TS), Cukup Santun (CS), Santun (S), dan Sangat Santun (SS). Kemudian, jumlah responden dalam uji persepsi eksperimen ini sebanyak 30 orang.

Eksperimen ini alir nada akan dinaikkan (inklinasi) hingga batasan tertentu pada tuturan salinan. Kemudian, tuturan asli dan tuturan salinan diuji persepsikan. Hasil uji persepsi antara tuturan asli dengan tuturan salinan dibandingkan dengan tujuan untuk membuktikan atau menguji kebenaran bahwa perubahan alir nada (*pitch movement*) setelah akhir kata '*kapurono*' mengubah persepsi tingkat kesantunan kalimat direktif permintaan yang diujikan tersebut. Dengan kata lain, apakah alir nada naik tuturan direktif permintaan menentukan tingkat kesantunan dalam bertuturan (*speech act*) atau tidak.

2. Stimulus

Hipotesis 1 disusun stimulus yang merupakan hasil sintesis atau modifikasi nada dalam tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*. Eksperimen ini tuturan disulih dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st setelah akhir kata '*kapurono*' dengan melakukan formulasi *pitch tier* pada tuturan *kapurono seudati ke jih* di aplikasi *praat*. Hipotesis ini memerlukan tiga sintesis alir nada inklinasi. Kontur modulus tuturan direktif permintaan setelah dinaikan tampak seperti gambar di bawah ini.



Alir nada pertama merupakan alir nada asli *kapurono seudati ke jih* yang dimanipulasi berdasarkan suara penutur asli dengan rincian alir nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 st, alir nada lambat 1,029 st, dan alir nada cepat 0,925 st.

Alir nada kedua merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menaikkan 2 st setelah akhir kata '*kapurono*' dengan rincian alir nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 st, alir nada lambat 1,052 st, dan alir nada cepat 0,975 st.

Alir nada ketiga merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menaikkan 4 st setelah akhir kata '*kapurono*' dengan rincian alir nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 st, alir nada lambat 1,051 st, dan alir nada cepat 0,972 st.

Alir nada keempat merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menaikkan 6 st setelah akhir kata 'kapurono' dengan rincian alir nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 st, alir nada lambat 1,073 st, dan alir nada cepat 0,981 st.

3. Hasil Uji Persepsi

Empat stimulus yang diajukan kepada responden mendapat tanggapan yang beragam. Namun, semua responden menanggapi stimulus yang diberikan. Dengan kata lain, uji persepsi pada stimulus 101A, 101H, 101I, dan 101J mendapat tanggapan 100%.

Kontur	Kode Stimulus	Skor					Total Responden	Nilai					Total Nilai
		STS	TS	CS	S	SS		STS	TS	CS	S	SS	
Direktif	101A	0	7	6	16	1	30	0	14	18	64	5	101
Direktif	101H	1	8	7	9	5	30	1	16	21	36	25	98
Direktif	101I	0	9	7	8	6	30	0	18	21	32	30	101
Direktif	101J	6	12	4	6	2	30	6	24	12	24	10	70

Stimulus 101A merupakan salinan asli kontur nada pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan sebagai berikut: STS ditanggapi 0 orang dengan skor 0, TS ditanggapi 7 orang dengan skor 14, CS ditanggapi 6 orang dengan skor 18, S ditanggapi 16 orang dengan skor 64, dan SS ditanggapi 1 orang dengan skor 5. Jadi, stimulus 101A ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 101.

Stimulus 101H merupakan salinan kontur nada yang alir nada kedua merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menaikkan 2 st pada akhir kata 'kapurono' pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan sebagai berikut: STS ditanggapi 1 orang dengan skor 1, TS ditanggapi 8 orang dengan skor 16, CS ditanggapi 7 orang dengan skor 21, S ditanggapi 9 orang dengan skor 36, dan SS ditanggapi 5 orang dengan skor 25. Jadi, stimulus 101H ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 98.

Uji statistik diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 101H dengan stimulus 101A dengan yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 0,823 (tidak signifikan).

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	A101 - H101	0.067	1.617	0.295	-0.537	0.671	0.226	29	0.823

Stimulus 101I merupakan salinan kontur nada yang alir nada kedua merupakan hasil síntesis atau modifikasi dengan menaikkan 4 st pada akhir kata '*kapurono*' pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan sebagai berikut: STS ditanggapi 0 orang dengan skor 0, TS ditanggapi 9 orang dengan skor 18, CS ditanggapi 7 orang dengan skor 21, S ditanggapi 8 orang dengan skor 32, dan SS ditanggapi 6 orang dengan skor 30. Jadi, stimulus 101I ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 101.

Uji statistik diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 101I dengan stimulus 101A dengan yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 1,000 (tidak signifikan).

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	A101 - I101	0.000	1.486	0.271	-0.555	0.555	0.000	29	1.000

Stimulus 101J merupakan salinan kontur nada yang alir nada kedua merupakan hasil síntesis atau modifikasi dengan menaikkan 6 st pada akhir kata '*kapurono*' pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan sebagai

berikut: STS ditanggapi 6 orang dengan skor 6, TS ditanggapi 12 orang dengan skor 24, CS ditanggapi 4 orang dengan skor 12, S ditanggapi 6 orang dengan skor 24, dan SS ditanggapi 2 orang dengan skor 10. Jadi, stimulus 101I ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 70.

Uji statistik diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 101J dengan stimulus 101A dengan yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 0,003 (signifikan).

							t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	A101 - J101	0.833	1.416	0.259	0.304	1.362	3.223	29	0.003

4. Temuan

Eksperimen terhadap tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*, dengan melakukan formulasi pada *pitch tier* tuturan *kapurono seudati ke jih* di aplikasi *praat* sehingga menghasilkan tuturan sulihan dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada akhir kata 'kapurono', diperoleh temuan sebagai berikut:

- 1) Alir nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan asli (101A) merupakan alir nada tuturan yang paling santun jika dibandingkan dengan tuturan salinan 101H, 101I, dan 101J dengan skor nilai 101;
- 2) Alir nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan salinan (101H) merupakan alir nada tuturan yang cukup santun jika dibandingkan dengan tuturan salinan 101I, dan 101J dengan skor nilai 98;
- 3) Alir nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan salinan (101I) merupakan alir nada tuturan yang

santun jika dibandingkan dengan tuturan salinan dan 101J dengan skor nilai 101;

- 4) Alir nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan salinan (101J) merupakan alir nada tuturan yang kurang santun jika dibandingkan dengan tuturan salinan 101A, 101H, dan 101I dengan skor nilai 70; dan
- 5) Kekurang santunan tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada model eksperimen I ditandai dengan ciri inklinasi pada pada akhir kata '*kapurono*'. Diketahui bahwa akhir kata '*kapurono*' merupakan puncak nada tertinggi tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan asli. Namun setelah dilakukan formulasi untuk mendapatkan tuturan salinan 101J yang mana alir nada tuturan tersebut menunjukkan kontur yang semakin meninggi ditanggapi dengan persepsi kurang santun dengan nilai 70.

Dalam hal ini hipotesis alternatif (H_a) kontur nada (*pitch contours*) inklinasi terhadap tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada akhir kata '*kapurono*', turut menentukan tingkat persepsi kesantunan. Sementara hipotesis nol (H_o) kontur nada (*pitch contours*) inklinasi terhadap tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada akhir kata '*kapurono*', tidak turut menentukan tingkat persepsi kesantunan.

H. Eksperimen 2

1. Dasar Pemikiran

Eksperimen I dilakukan berdasarkan pada perbedaan alir nada pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*. Ini untuk mengetahui sejauhmana intonasi dalam tuturan tersebut berpengaruh dalam maksud permintaan yang akan disampaikan dan respon dari responden.

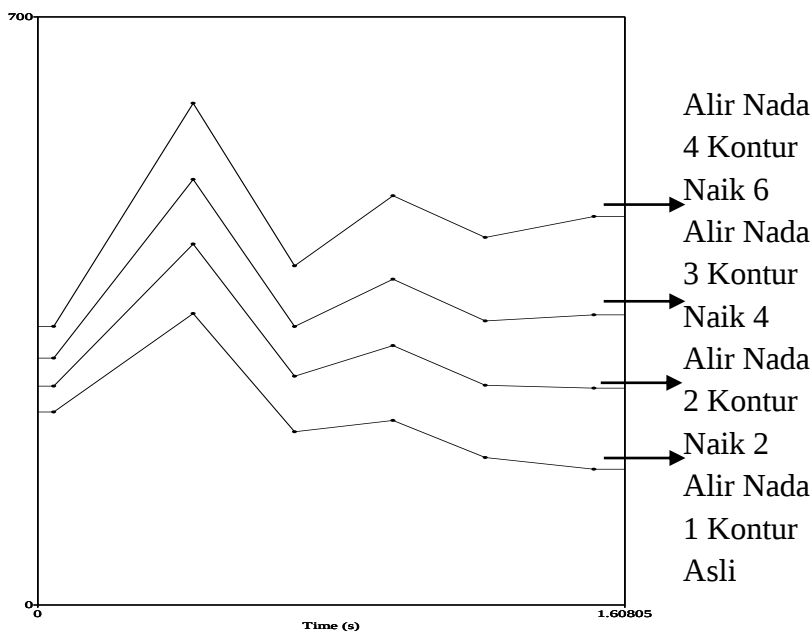
Eksperimen ini alir nada akan dinaikkan (inklinasi) hingga batasan tertentu pada tuturan salinan. Tujuannya adalah

untuk membuktikan atau menguji kebenaran bahwa perubahan alir nada (*pitch movement*) mempengaruhi intonasi kalimat direktif permintaan yang akan disampaikan atau sejauhmana intonasi dalam tuturan direktif tersebut berpengaruh dalam maksud permintaan yang akan disampaikan dan respon dari responden. Apakah intonasi tuturan direktif menentukan dalam tingkat kesantunan dalam bertuturan (*speech act*).

2. Stimulus

Hipotesis 2 disusun stimulus yang merupakan hasil sintesis atau modifikasi nada dalam tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*. Eksperimen ini tuturan disulih dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada tuturan tersebut. Hipotesis ini memerlukan tiga sintesis alir nada inklinasi. Kontur modus tuturan direktif setelah dinaikan tampak seperti gambar di bawah ini.

Alir nada pertama merupakan alir nada asli kapurono seudati ke jih yang dimanipulasi berdasarkan suara penutur asli dengan rincian alir nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 st, alir nada lambat 1,029 st, dan alir nada cepat 0,925 st.



kapurono seudati ke jih

Alir nada kedua merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menaikkan 2 st pada akhir kata '*kapurono*' dengan rincian alir nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 st, alir nada lambat 1,052 st, dan alir nada cepat 0,975 st.

Alir nada ketiga merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menaikkan 4 st pada akhir kata '*kapurono*' dengan rincian alir nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 st, alir nada lambat 1,051 st, dan alir nada cepat 0,972 st.

Alir nada keempat merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menaikkan 6 st pada akhir kata '*kapurono*' dengan rincian alir nada sebagai berikut: alir nada normal 1,000 st, alir nada lambat 1,073 st, dan alir nada cepat 0,981 st.

3. Hasil Uji Persepsi

Empat stimulus yang diajukan kepada responden mendapat tanggapan yang beragam. Namun, semua responden menanggapi stimulus yang diberikan. Dengan kata lain, uji persepsi pada stimulus 101A, 101B, 101C mendapat tanggapan 100%, dan stimulus 101D mendapat tanggapan 97 %.

Kontur	Kode Stimulus	Skor					Total Responden	Nilai					Total Nilai
		STS	TS	CS	S	SS		STS	TS	CS	S	SS	
Direktif	101A	0	7	6	16	1	30	0	14	18	64	5	101
Direktif	101B	4	16	7	3	0	30	4	32	21	12	0	65
Direktif	101C	9	17	1	3	0	30	9	34	3	12	0	49
Direktif	101D	15	8	4	1	1	29	15	16	12	4	5	37

Stimulus 101A merupakan salinan asli kontur nada pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan sebagai berikut: STS ditanggapi 0 orang dengan skor 0, TS ditanggapi 7 orang dengan skor 14, CS ditanggapi 6 orang dengan skor 18, S ditanggapi 16 orang dengan skor 64, dan SS ditanggapi 1 orang dengan skor 5. Jadi, stimulus 101A ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 101.

Stimulus 101B merupakan salinan kontur nada yang alir nada kedua merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menaikkan 2 st pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan sebagai berikut: STS ditanggapi 4 orang dengan skor 4, TS ditanggapi 16 orang dengan skor 32, CS ditanggapi 7 orang dengan skor 21, S ditanggapi 3 orang dengan skor 12, dan SS ditanggapi 0 orang dengan skor 0. Jadi, stimulus 101B ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 65.

Uji statistik diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 101B dengan stimulus 101A dengan yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 0,000 (signifikan).

Paired Differences							t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference						
			Lower	Upper					
Pair 1	A101 - B101	1.067	1.081	0.197	0.663	1.470	5.406	29	0.000

Stimulus 101C merupakan salinan kontur nada yang alir nada kedua merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menaikkan 4 st pada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan sebagai berikut: STS ditanggapi 9 orang dengan skor 9, TS ditanggapi 17 orang dengan skor 34, CS ditanggapi 1 orang dengan skor 3, S ditanggapi 3 orang dengan skor 12, dan SS ditanggapi 0 orang dengan skor 0. Jadi, stimulus 101C ditanggapi oleh 30 orang dengan total nilai sebesar 49.

Uji statistik diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 101C dengan stimulus 101A yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 0,000 (signifikan).

Stimulus 101D merupakan salinan kontur nada yang merupakan hasil sintesis atau modifikasi dengan menaikkan 6 st pada alir nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan tanggapan sebagai berikut: STS ditanggapi 15 orang dengan skor 15, TS ditanggapi 8 orang dengan skor 16, CS ditanggapi 4 orang dengan skor 12, S ditanggapi 1 orang dengan skor 4, dan SS ditanggapi 1 orang dengan skor 5. Jadi, stimulus 101D ditanggapi oleh 29 orang dengan total nilai sebesar 37.

Paired Samples Test									
							t	df	Sig. (2-tailed)
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	A101								
	-	1.433	1.357	0.248	0.927	1.940	5.787	29	0.000
	C101								

Uji statistik diketahui signifikansi perbedaan antara stimulus 101D dengan stimulus 101A yang hasilnya menunjukkan signifikansi dengan probabilitas (p) 0,000 (signifikan).

Paired Samples Test									
---------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Paired Differences							t	df	Sig. (2-tailed)
Pair	A101 - D101	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		5.289	28	0.000
					Lower	Upper			
1		1.586	1.615	0.300	0.972	2.201			

4. Temuan

Berdasarkan eksperimen terhadap tuturan direktif *kapurono seudati ke jih*, dengan melakukan formulasi pada *pitch tier* tuturan *kapurono seudati ke jih* di aplikasi *praat* sehingga menghasilkan tuturan sulihan dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada akhir kata '*kapurono*', diperoleh temuan sebagai berikut:

- 1) Alir nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan asli (101A) merupakan alir nada tuturan yang paling santun jika dibandingkan dengan tuturan salinan 101B, 101C, dan 101D dengan skor nilai 101;
- 2) Alir nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan salinan (101B) merupakan alir nada tuturan yang kurang santun jika dibandingkan dengan tuturan salinan 101A dengan skor nilai 65;
- 3) Alir nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan salinan (101C) merupakan alir nada tuturan yang kurang santun jika dibandingkan dengan tuturan salinan 101A dan 101B dengan skor nilai 49;
- 4) Alir nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada tuturan salinan (101D) merupakan alir nada tuturan yang kurang santun jika dibandingkan dengan tuturan salinan 101A, 101B, dan 101C dengan skor nilai 37; dan
- 5) Kekurangantunan tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* pada model eksperimen II ditandai dengan ciri inklinasi pada awal nada tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* hingga akhir nada tuturan. Hal ini dibuktikan dengan

semakin berkurangnya nilai/skor dari tuturan salinan yang semakin dinaikkan nada pada setiap point, dari awal nada sampai dengan akhir nada.

Dalam hal ini hipotesis alternatif (H_a) kontur nada (*pitch contours*) inklinasi terhadap tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada akhir kata 'kapurono', turut menentukan tingkat kesantunan. Sementara hipotesis nol (H_o) kontur nada (*pitch contours*) inklinasi terhadap tuturan direktif *kapurono seudati ke jih* dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada akhir kata 'kapurono', tidak turut menentukan tingkat kesantunan.

6.2 Persepsi Responden Terhadap Intonasi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Persepsi ini diambil berdasarkan kalimat maupun frase yang diperdengarkan kepada 30 orang responden dengan mengambil dua kalimat, yaitu kalimat perintah dan kalimat permintaan. Kalimat perintah yaitu [*kapurono seudati ke jih*]. Kedua kalimat tersebut dituturkan oleh dua orang penutur, yaitu penutur dewasa adalah Darmawaty (Dm) dan penutur remaja yaitu Muhajjiani (Mh). Persepsi ini diambil dengan cara intonasi normal kemudian dengan menaikkan intonasinya (st) dengan beberapa st.

Responden yang diambil meliputi kategori usia yang cukup varian. Khususnya mereka yang telah dianggap dewasa, yaitu:

No.	Usia	Jumlah	No.	Usia	Jumlah
1.	22	2	8.	52	2
2.	24	2	9.	54	1
3.	25	2	10.	55	2
4.	38	1	11.	58	1
5.	40	6	13.	60	2

6.	45	3	14.	62	1
7.	50	4	15.	64	1
				Total	30

Tabel 6.3: Usia Responden

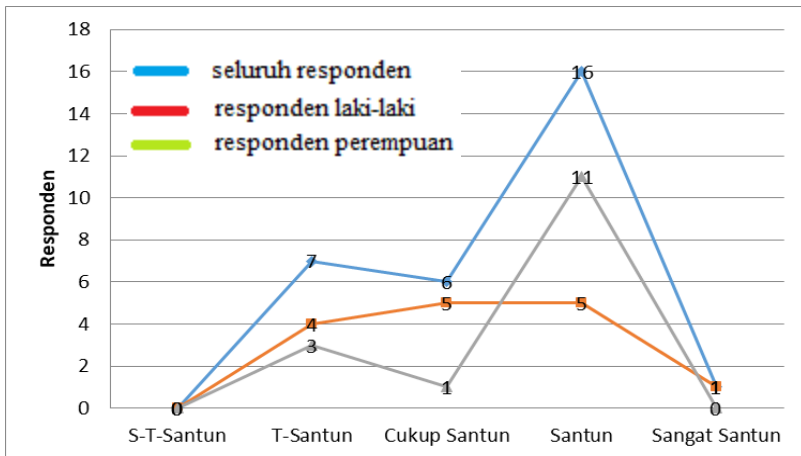
Apabila dilihat pada tabel di atas, terlihat bahwa responden yang termuda berusia 22 tahun, yaitu ada 2 orang, yang tertua berusia 64 tahun, yaitu ada 1 orang. Secara keseluruhan responden mewakili kaum remaja sampai dengan kaum tua. Meskipun pada analisis, peneliti tidak terlalu melihat adanya perbedaan usia responden dalam menganalisis hasil penelitian ini.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan tentang kode teks kalimat dan frase yang dituturkan oleh informan dewasa dan remaja dengan penambahan (+) dan pengurangan (-) intonasinya.

Kode	Intonasi	Teks	Penutur
101a	Normal	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	Dewasa
101b	(+) 2st	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	Dewasa
101c	(+) 4st	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	Dewasa
101d	(+) 6st	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	Dewasa
101e	(-) 2st	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	Dewasa
101f	(-) 4st	frase <i>kapurono</i>	Dewasa
101g	(-) 6st	frase <i>kapurono</i>	Dewasa
101h	(+) 2st	frase <i>kapurono</i>	Dewasa
101i	(+) 4st	frase <i>kapurono</i>	Dewasa
101j	(+) 6st	frase <i>kapurono</i>	Dewasa

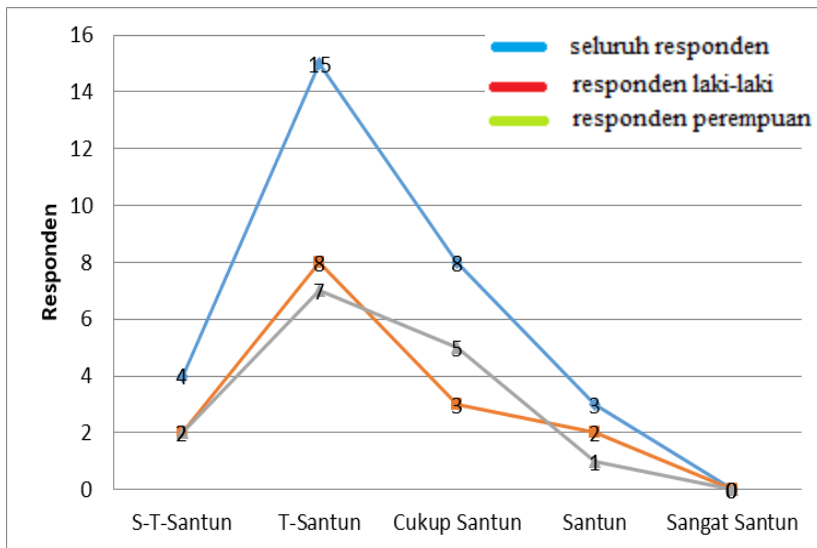
101k	(-) 3st	frase <i>seudati</i>	Dewasa
101l	(-) 6st	frase <i>seudati</i>	Dewasa
102i	(+) 3st	frase <i>tagun</i>	Dewasa
102j	(+) 5st	frase <i>tagun</i>	Dewasa
102k	(-) 5st	frase <i>tagun</i>	Dewasa
102l	(-) 7st	frase <i>tagun</i>	Dewasa
201a	normal	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	Remaja
201b	(+) 3st	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	Remaja
201c	(+) 4st	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	Remaja
201d	(+) 6st	frase <i>kapurono</i>	Remaja
201e	(+) 2st	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	Remaja
201f	(+) 4st	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	Remaja
201g	(+) 6st	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	remaja
201h	normal	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	remaja
201i	(-) 2st	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	remaja
201j	(-) 4st	Kalimat perintah <i>kapurono seudati ke jih</i>	remaja
201k	(-) 4st	frase <i>kapurono</i>	remaja
201l	(-) 6st	frase <i>kapurono</i>	remaja
202b	(+) 2st	frase <i>tagun</i>	remaja
202c	(+) 4st	frase <i>tagun</i>	remaja
202d	(+) 5st	frase <i>tagun</i>	remaja
202e	(-) 2st	frase <i>tagun</i>	remaja
202f	(-) 4st	frase <i>tagun</i>	remaja
202g	(-) 6st	frase <i>tagun</i>	remaja
202h	(-) 7st	frase <i>tagun</i>	remaja

202k	(+) 6st	frase <i>tagun</i>	remaja
202l	(-) 4st	frase <i>tagun</i>	remaja



Gambar 6.7:
Intonasi Normal Kalimat *kapurono seudati ke jih*

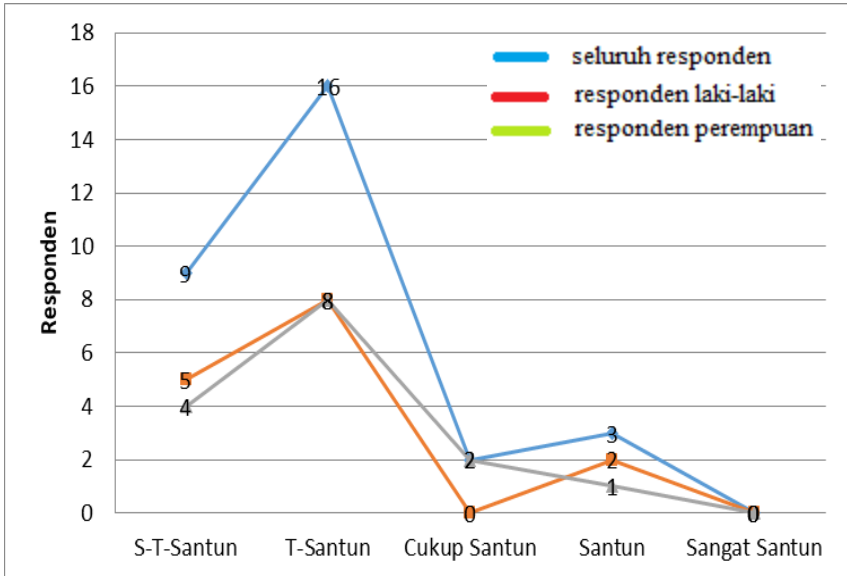
Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa pada tataran intonasi normal (101a), yaitu diagram atas atau berwarna biru untuk kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur dewasa [*kapurono seudati ke jih*], umumnya dari 30 responden yang menyatakan sangat santun, yakni sebanyak 16 responden. Sedangkan dari segi jenis kelamin, yaitu diagram tengah atau berwarna merah diperoleh data sebagai berikut, yaitu 5 responden menyatakan cukup santun, 5 responden menyatakan santun, dan 1 responden menyatakan sangat santun, maka dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki menyatakan santun. Begitu juga responden perempuan, yaitu diagram bawah atau berwarna hijau menyatakan santun, dengan rincian cukup santun ada 1 responden dan yang menyatakan santun ada 11 responden. Tetapi di sini responden perempuan lebih mewakili jawaban responden secara keseluruhan.



Gambar 6.8: Intonasi +2st Kalimat *kapurono seudati ke jih*

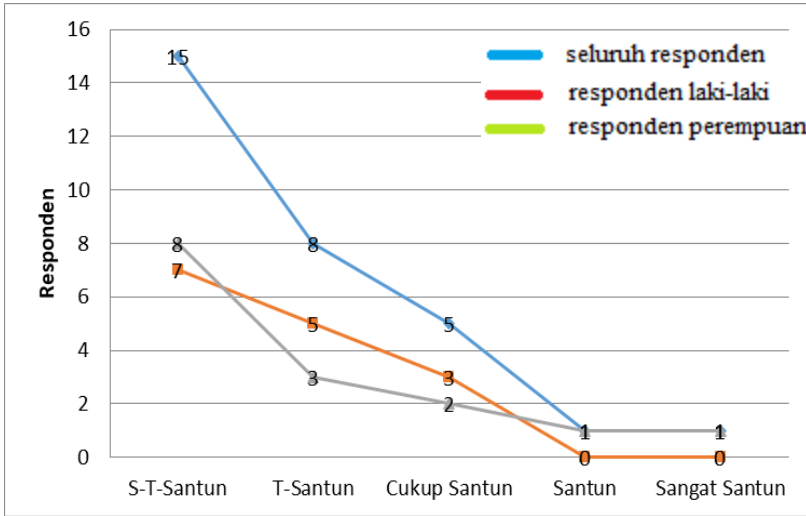
Setelah dilakukan perubahan intonasi menjadi 2 st (101b) diperoleh pernyataan yang tidak santun, yakni sebanyak 15 responden. Persepsi responden berdasarkan jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa responden laki-laki, sebanyak 2 responden menyatakan sangat tidak santun, 8 responden menyatakan tidak santun, 3 responden menyatakan cukup santun, dan 2 responden menyatakan santun. Hal ini tidak jauh berbeda dengan responden perempuan. Terdapat 2 responden perempuan menyatakan bahwa intonasi itu sangat tidak santun, 7 responden menyatakan tidak santun, 5 responden menyatakan cukup santun, dan hanya 1 responden yang menyatakan santun. Dengan demikian, jika perubahan intonasi menjadi 2st, maka intonasinya tidak santun.

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa diagram garis yang tidak jauh berbeda antara responden laki-laki dan responden perempuan. Perbedaan terjadi pada pernyataan tidak santun, cukup santun, dan santun. Sedangkan pada pernyataan sangat tidak santun dan sangat santun keduanya sama.



Gambar 6.9: Intonasi +4st Kalimat *kapurono seudati ke jih*

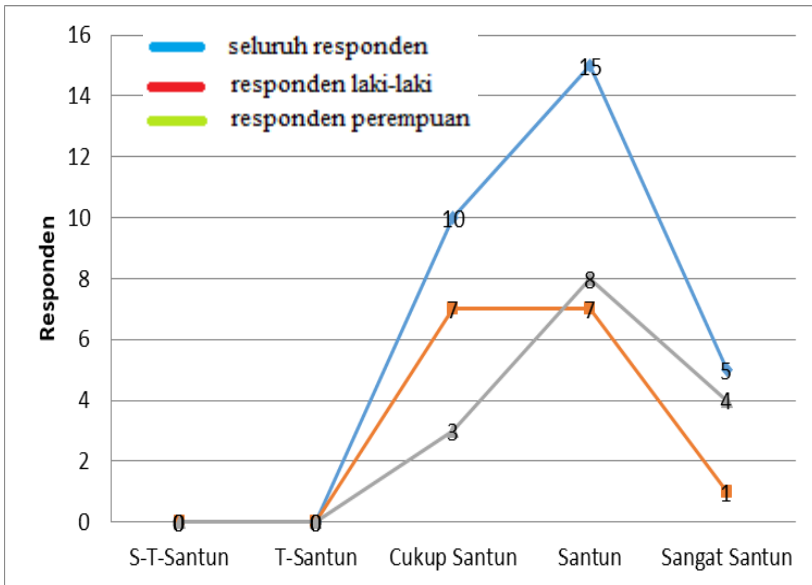
Berdasarkan gambar di atas, pada perubahan intonasi menjadi 4 st (101c), diperoleh hasil yang menyatakan tidak santun cukup signifikan, yaitu 9 responden menyatakan sangat tidak santun dan 16 responden menyatakan tidak santun. Jika dibandingkan melalui jenis kelamin responden juga diperoleh hasil bahwa responden laki-laki mengatakan intonasi kalimat tersebut tidak santun dengan rincian 5 responden menyatakan sangat tidak santun dan 8 responden menyatakan tidak santun, hanya 2 responden menyatakan santun. Begitu juga pada pernyataan responden perempuan dengan rincian 4 responden perempuan menyatakan sangat tidak santun, 8 responden menyatakan tidak santun, 2 responden menyatakan cukup santun dan hanya 1 responden yang menyatakan santun. Namun, di sini responden laki-laki memberikan gambaran secara keseluruhan dari intonasi ini, yaitu tidak santun.



Gambar 6.10: Intonasi +6st Kalimat *kapurono seudati ke jih*

Selanjutnya saat perubahan intonasi 6 st (101d), diperoleh hasil yang menyatakan bahwa intonasi kalimat tersebut tidak santun. Demikian juga untuk hasil yang berkaitan dengan jenis kelamin, baik responden laki-laki maupun perempuan menyatakan intonasi kalimat tersebut tidak santun. Kembali di sini bahwa responden laki-laki memberikan gambaran secara keseluruhan dari intonasi ini, yaitu tidak santun. Di mana rinciannya, yaitu responden laki-laki, 7 responden menyatakan sangat tidak santun, 5 responden menyatakan tidak santun dan 3 responden menyatakan cukup santun. Pada responden perempuan, 8 responden menyatakan sangat tidak santun, 3 responden menyatakan tidak santun, 2 responden menyatakan cukup santun dan masing-masing 1 responden yang menyatakan santun dan sangat santun.

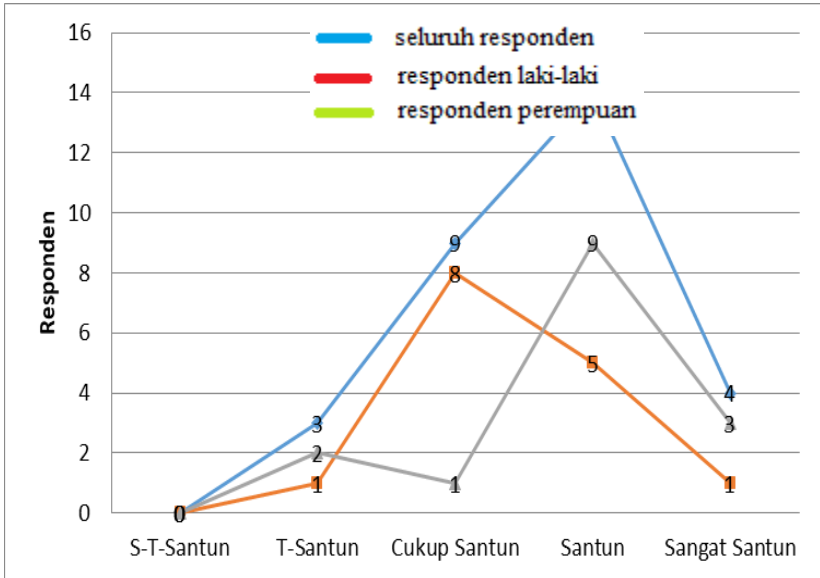
Berdasarkan gambar di atas bahwa diagram garis terlihat adanya sedikit perbedaan gambar garis antara responden laki-laki dan responden perempuan. Responden laki-laki memberikan gambaran secara keseluruhan dari intonasi ini.



Gambar 6.11: Intonasi -2st Kalimat *kapurono seudati ke jih*

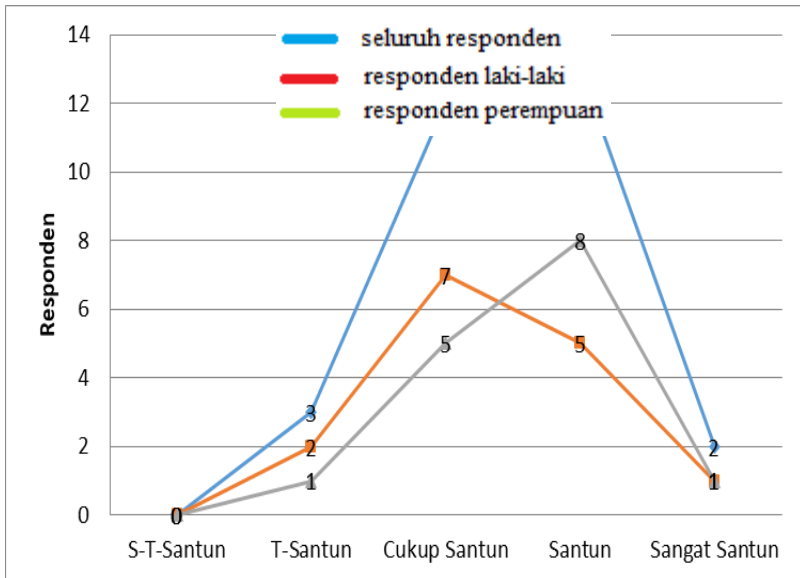
Pada perubahan intonasi dikurangi 2 st (101e) umumnya responden mengatakan intonasi kalimat tersebut santun, yaitu 10 responden menyatakan cukup santun, 15 responden menyatakan santun, 5 responden menyatakan sangat santun. Begitu juga dengan responden yang dikaitkan dengan jenis kelamin, responden laki-laki dan perempuan semuanya menyatakan santun. Di mana pada responden laki-laki, sebanyak 7 responden menyatakan cukup santun, 7 responden menyatakan santun, 1 responden menyatakan sangat santun. Pada responden perempuan terdapat 3 responden menyatakan cukup santun, 8 responden menyatakan santun, dan 4 responden menyatakan sangat santun. Dengan demikian, bahwa pada intonasi ini mendekati intonasi normal.

Berdasarkan gambar di atas bahwa melalui diagram garis terlihat gambar yang tidak jauh berbeda antara responden laki-laki dan responden perempuan. Perbedaan yang signifikan terjadi pada pernyataan cukup santun dan sangat santun.



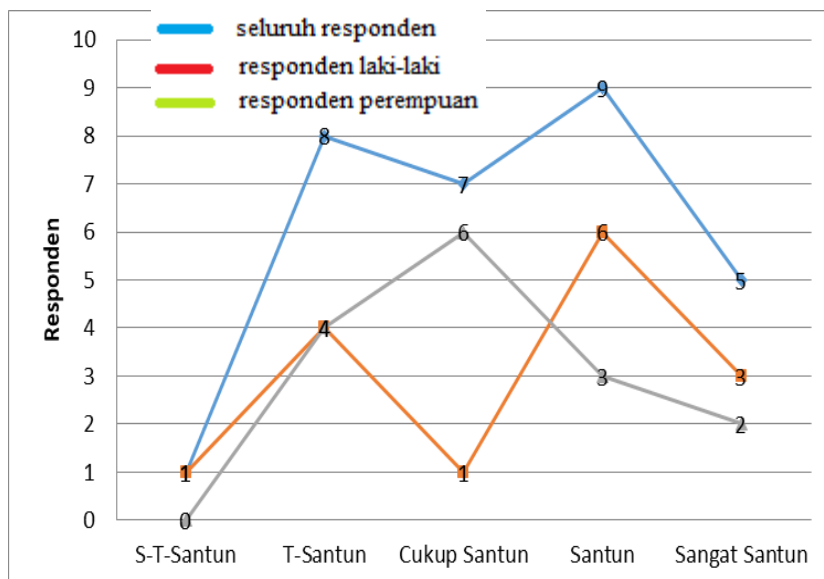
Gambar 6.12: Intonasi -4st frase *kapurono*

Berdasarkan gambar di atas, bahwa pada frase [*kapurono*] yang dituturkan penutur dewasa (101f) dengan intonasi dikurangi 4 st, umumnya responden menyatakan santun. Di mana rinciannya 3 responden menyatakan tidak santun, 9 menyatakan cukup santun, 14 responden menyatakan santun, dan 4 responden menyatakan sangat santun. Begitu juga dari segi jenis kelamin, responden laki-laki dan perempuan menyatakan santun. Di mana responden laki-laki, sebanyak 1 responden menyatakan tidak santun, 8 responden menyatakan cukup santun, 5 responden menyatakan santun, dan 1 responden menyatakan sangat santun. Pada responden perempuan 2 responden menyatakan tidak santun, 1 responden menyatakan cukup santun, 9 responden menyatakan santun, dan 3 responden menyatakan sangat santun. Pada perlakuan ini, terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan responden perempuan.



Gambar 6.13: Intonasi -6st frase *kapurono*

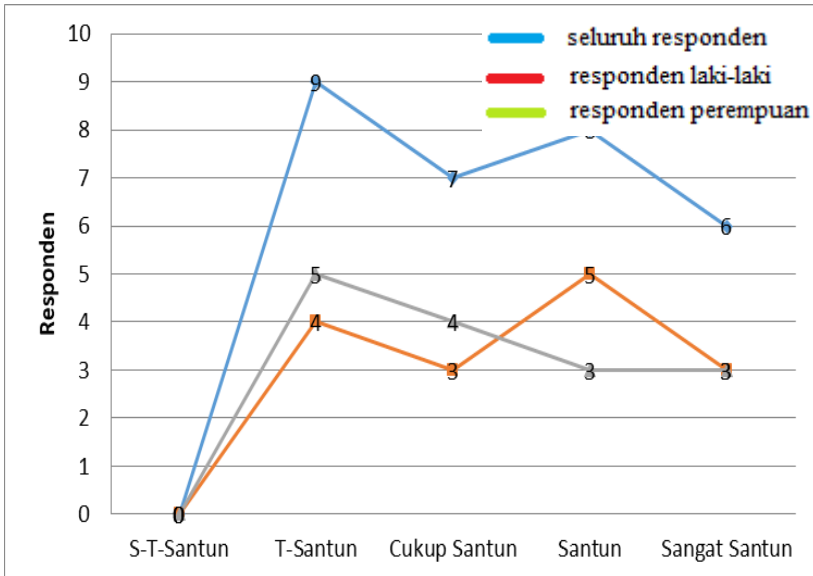
Berdasarkan gambar di atas, bahwa pada perubahan intonasi dikurangi menjadi 6 st (101g), ada sebanyak 8 responden menyatakan tidak santun, 12 menyatakan cukup santun, 13 responden menyatakan santun, dan 2 responden menyatakan sangat santun. Dari segi jenis kelamin, responden laki-laki, sebanyak 2 responden menyatakan tidak santun, 7 responden yang menyatakan cukup santun, 5 responden menyatakan santun, dan 1 responden menyatakan sangat santun. Responden perempuan terdapat 1 responden menyatakan tidak santun, 5 responden menyatakan cukup santun, 8 responden menyatakan santun, dan 1 responden menyatakan sangat santun. Pada perlakuan ini, terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan. Pernyataan yang terbanyak pada responden laki-laki adalah pada cukup santun, sedangkan pada responden perempuan terletak pada santun.



Gambar 6.14: Intonasi +2st frase *kapurono*

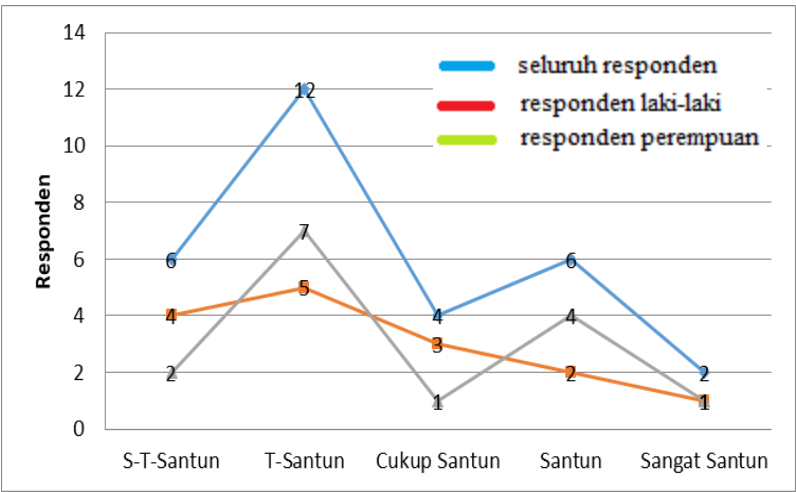
Berdasarkan gambar di atas, bahwa pada perubahan intonasi 2 st (101h) ada perbandingan yang sama dari responden yang mengatakan santun dan yang tidak santun, yaitu 1 responden menyatakan sangat tidak santun, 8 responden menyatakan tidak santun, 7 responden menyatakan cukup santun, 9 responden menyatakan santun, dan 5 responden menyatakan sangat santun. Sedangkan dari segi jenis kelamin, ada 5 responden laki-laki menyatakan tidak santun dan 4 responden perempuan menyatakan yang sama. Lebih jelasnya, yaitu pada responden laki-laki, 1 responden menyatakan sangat tidak santun, 4 responden menyatakan tidak santun, 1 responden menyatakan cukup santun, 6 responden yang menyatakan santun, dan 3 responden menyatakan sangat santun. Pada responden perempuan, terdapat 4 responden perempuan menyatakan tidak santun, 6 responden menyatakan cukup santun, 3 responden menyatakan santun, dan 2 responden menyatakan sangat santun. Pada perlakuan ini, terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan. Di mana responden laki-laki menganggap

intonasi ini cukup santun itu kecil, tetapi responden perempuan justru memberi pernyataan yang terbanyak pada penilaian tersebut.



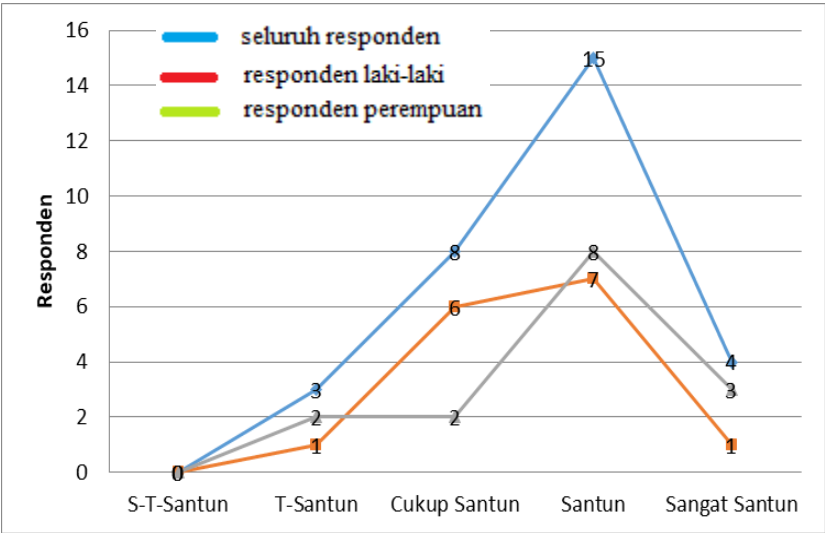
Gambar 6.15: Intonasi +4st frase *kapurono*

Berdasarkan gambar di atas, bahwa setelah ada perubahan intonasi 4 st (101i) ada 9 responden menyatakan tidak santun. Dari segi jenis kelamin, pada responden laki-laki, sebanyak 4 responden menyatakan tidak santun, 3 responden menyatakan cukup santun, 5 responden menyatakan santun, 3 responden menyatakan sangat santun. Berbeda dengan responden perempuan. Terdapat 4 responden menyatakan tidak santun, 3 responden menyatakan cukup santun, 5 responden menyatakan santun, dan 3 responden menyatakan sangat santun. Perbedaan terdapat pada penilaian santun. Responden laki-laki cenderung naik, sedangkan responden perempuan menurun.



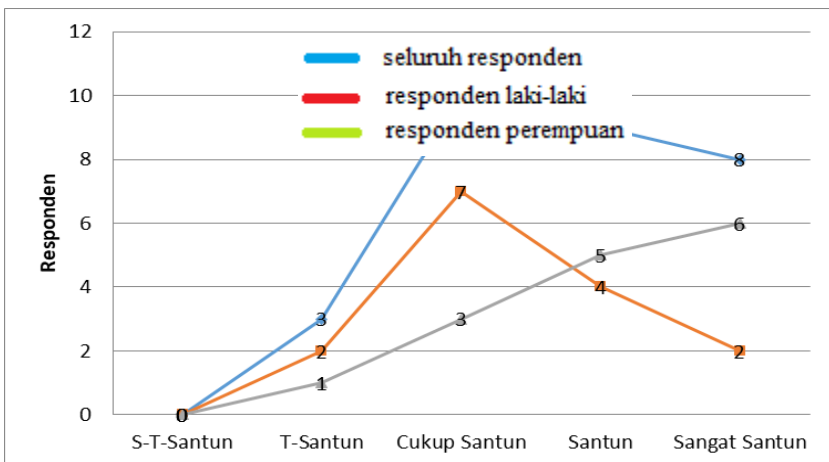
Gambar 6.16: Intonasi +6st frase kapurono

Berdasarkan gambar di atas, bahwa pada perubahan intonasi 6 st (101j) ada 18 responden menyatakan tidak santun. Dari segi jenis kelamin, ada 9 responden laki-laki menyatakan tidak santun dan begitu juga responden perempuan ada 9 responden menyatakan tidak santun. Perbedaan terdapat pada pernyataan cukup santun, responden laki-laki lebih banyak daripada



Gambar 6.17: Intonasi -3st frase seudati

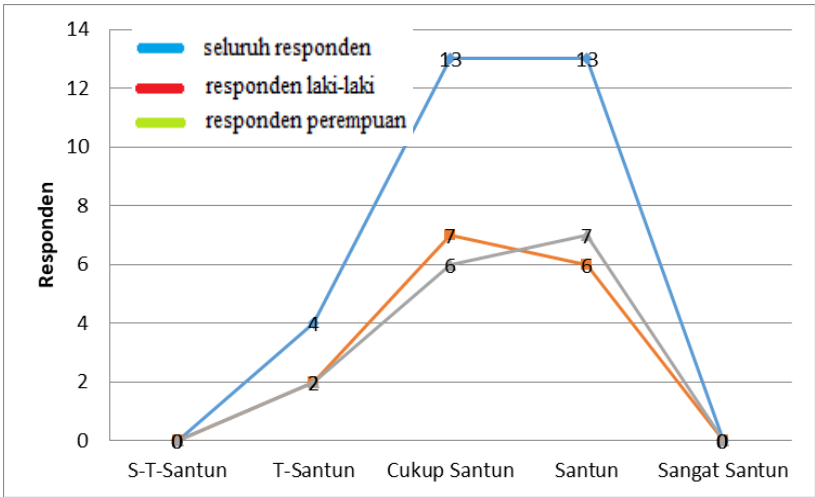
Berdasarkan gambar di bawah, bahwa pada frase [*seudati*] dengan intonasi dikurangi 3 st (101k) ditemukan hasil bahwa umumnya responden menyatakan santun, da responden perempuan. yaitu 3 responden menyatakan tidak santun, 8 responden menyatakan cukup santun, 15 responden menyatakan santun, dan 4 responden menyatakan sangat santun. Demikian juga dari segi jenis kelamin, umumnya responden laki-laki dan perempuan menyatakan santun. Di mana rinciannya, yaitu sebanyak 1 responden laki-laki menyatakan tidak santun, 6 responden menyatakan cukup santun, 7 responden menyatakan santun, sebanyak 1 responden menyatakan sangat santun. Pada responden perempuan 2 responden menyatakan tidak santun, 2 responden menyatakan cukup santun, 8 responden menyatakan santun, dan 3 responden menyatakan sangat santun. Perbedaan terlihat pada pernyataan tidak santun, responden perempuan lebih banyak menyatakan tidak santun daripada responden laki-laki.



Gambar 6.18: Intonasi -6st frase *seudati*

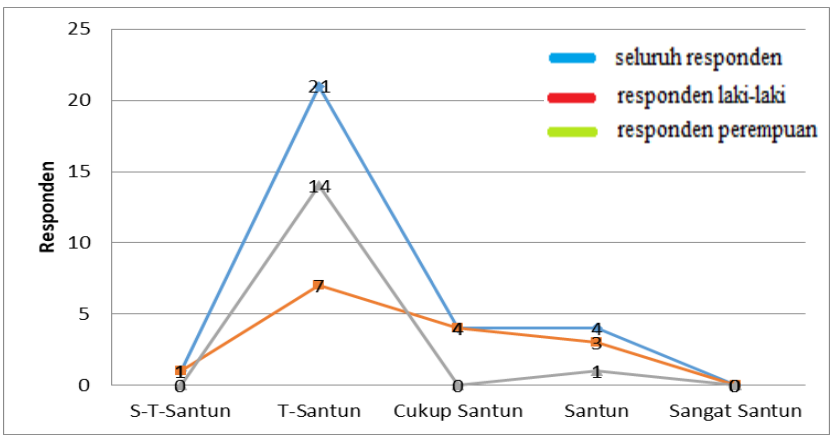
Pada tataran intonasi 3 st (201a) untuk kalimat perintah yang dituturkan oleh penutur remaja [*kapurono seudati ke jih*], ada 4 responden yang menyatakan tidak santun, sedangkan selebihnya menyatakan santun. Sedangkan dari segi jenis

kelamin, ada 2 responden laki-laki menyatakan tidak santun. Begitu juga ada 2 responden perempuan menyatakan tidak santun.



Gambar 6.31: Intonasi +3st Kalimat kapurono seudati ke jih

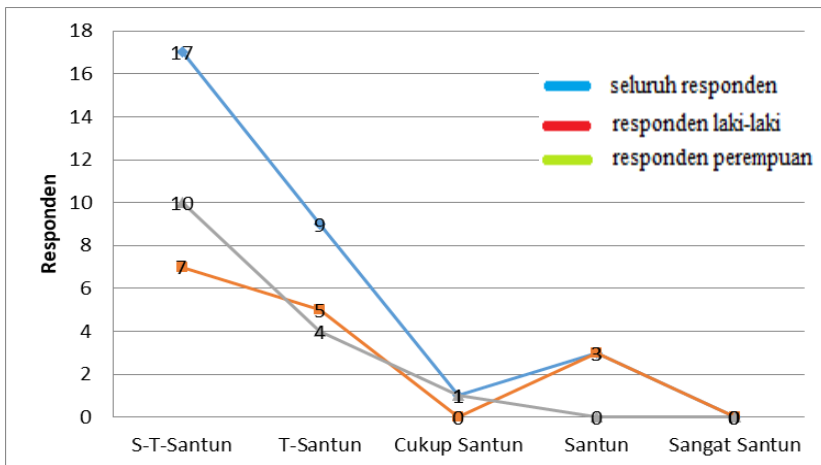
Berdasarkan gambar di atas, terlihat diagram garis yang dipaparkan, tidak adanya perbedaan garis pada responden laki-laki dan responden perempuan. Perbedaan hanya sedikit terjadi pada pernyataan cukup santun dan santun.



Gambar 6.32: Intonasi +4st Kalimat kapurono seudati ke jih

Perubahan intonasi menjadi 4 st (201b), ada sebanyak 21 responden menyatakan intonasi tersebut tidak santun. Di mana dari segi jenis kelamin terdapat 7 responden laki-laki dan 14 responden perempuan menyatakan tidak santun. Terdapat perbedaan signifikan antara responden laki-laki dan perempuan yang menyatakan tidak santun. Responden perempuan lebih besar mengatakan intonasi ini tidak santun.

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa diagram garis pada responden perempuan menyerupai digram garis secara keseluruhan responden. Akan tetapi untuk pernyataannya terjadi perbedaan yang cukup signifikan.

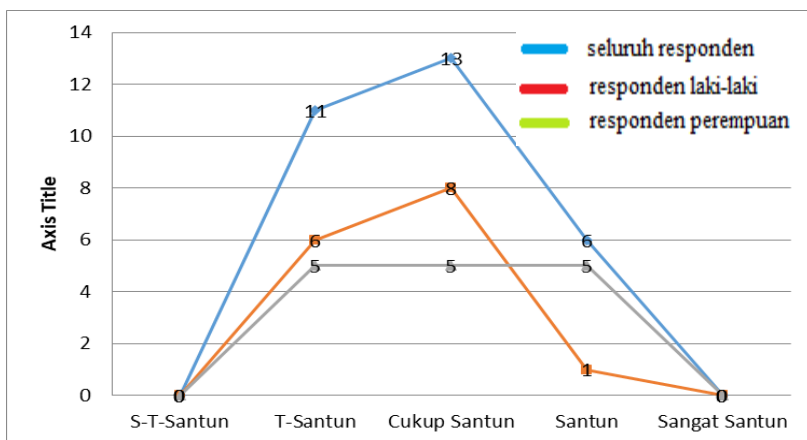


Gambar 6.33: Intonasi +6st Frase *kapurono*

Perubahan intonasi frase [*kapurono*] menjadi 6 st (201c), ada sebanyak 17 responden menyatakan sangat tidak santun dan 9 responden menyatakan intonasi tersebut tidak santun. Di mana dari segi jenis kelamin terdapat 12 responden laki-laki dan 14 responden perempuan menyatakan dalam kategori sangat tidan santun dan tidak santun. Terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan yang menyatakan tidak santun. Responden perempuan lebih besar mengatakan intonasi ini tidak santun.

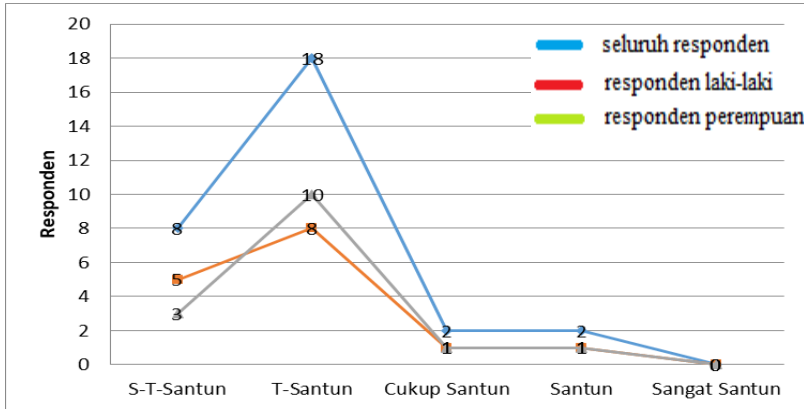
Berdasarkan gambar di atas, bahwa melalui diagram garis terlihat adanya perbedaan gambar garis antara responden laki-laki dan responden perempuan. Intonasi ini terdengar tidak santun secara umum bagi responden perempuan.

Perubahan intonasi menjadi 2 st (201d), ada 11 responden menyatakan tidak santun, 13 menyatakan cukup santun, 6 responden menyatakan santun. Di mana dari segi jenis kelamin terdapat sebanyak 6 responden laki-laki menyatakan tidak santun, 8 responden menyatakan cukup santun, dan 1 responden menyatakan santun. Pada responden perempuan sebanyak 5 responden menyatakan tidak santun, 5 responden menyatakan cukup santun, 5 responden menyatakan santun.



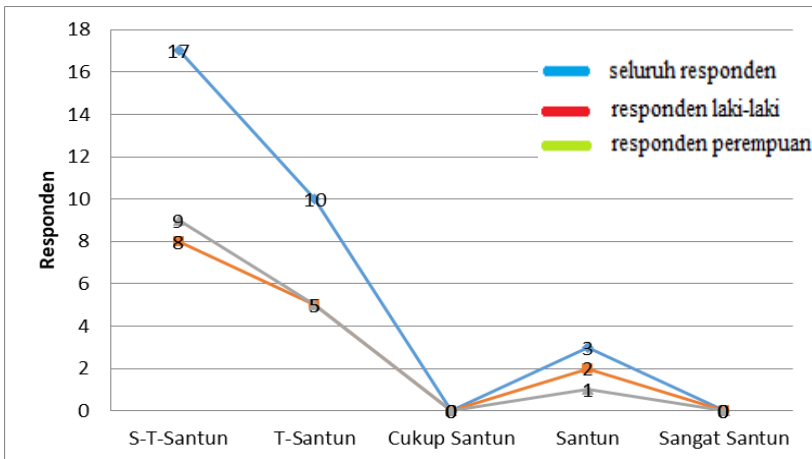
Gambar 6.34: Intonasi +2st Kalimat *kapurono seudati ke jih*

Berdasarkan gambar di atas, bahwa melalui diagram garis terlihat adanya perbedaan diagram garis antara responden laki-laki dan responden perempuan. Responden laki-laki memberikan gambaran secara keseluruhan dari intonasi ini. Dan secara keseluruhan intonasi ini berada pada kategori cukup santun. Karena sebanyak 13 responden menyatakan cukup santun dan ini merupakan jumlah yang terbanyak.



Gambar 6.35: Intonasi +4st Kalimat *kapurono seudati ke jih*

Berdasarkan gambar di atas, bahwa setelah dilakukan perubahan intonasi menjadi 4 st (201e), 8 responden menyatakan sangat tidak santun, 18 menyatakan tidak santun, 2 responden menyatakan cukup santun, dan 2 responden menyatakan santun

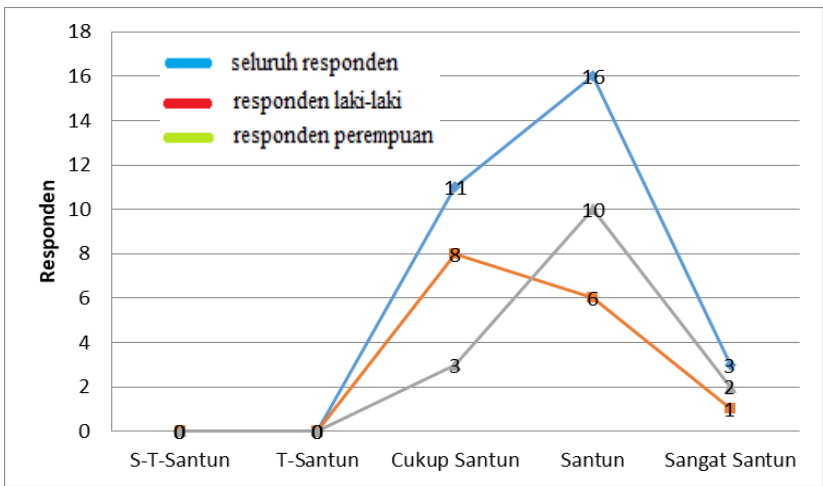


Gambar 6.36: Intonasi +6st Kalimat *kapurono seudati ke jih*

. Di mana dari segi jenis kelamin pada responden laki-laki, sebanyak 5 responden menyatakan sangat tidak santun, 8 responden menyatakan tidak santun, 1 responden menyatakan

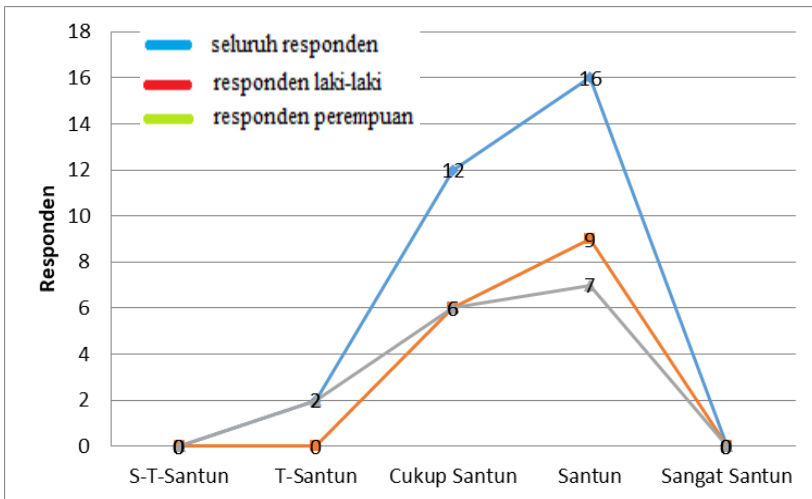
cukup, dan 1 responden menyatakan santun. Pada responden perempuan 3 responden menyatakan sangat tidak santun, 10 responden menyatakan tidak santun, dan masing-masing sebanyak 1 responden menyatakan cukup santun dan santun. Pada perlakuan ini, baik responden laki-laki maupun responden perempuan menyatakan bahwa perubahan intonasi ini dinilai tidak santun.

Berdasarkan gambar di atas, saat dilakukan perubahan intonasi menjadi 6 st (201f), ada 17 responden menyatakan sangat tidak santun, 10 menyatakan tidak santun, 3 responden menyatakan santun. Di mana dari segi jenis kelamin ada 8 responden laki-laki menyatakan sangat tidak santun, 5 responden menyatakan tidak santun, dan 2 responden menyatakan santun. Pada responden perempuan 9 responden menyatakan sangat tidak santun, 5 responden menyatakan tidak santun, dan 1 responden menyatakan santun. Pada perlakuan ini, tidak terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan. Awalnya respon mereka sama, yakni sama-sama menganggap intonasi yang diperdengarkan dinilai sangat tidak santun.



Gambar 6.37: Intonasi Normal Kalimat *kapurono seudati ke jih*

Berdasarkan gambar di atas, bahwa setelah dilakukan perubahan menjadi intonasi normal (201g), semua responden menyatakan intonasi kalimat tersebut santun. Begitu juga dari segi jenis kelamin baik responden laki-laki dan responden perempuan semuanya menyatakan santun. Dan secara keseluruhan intonasi yang diperdengarkan adalah santun.

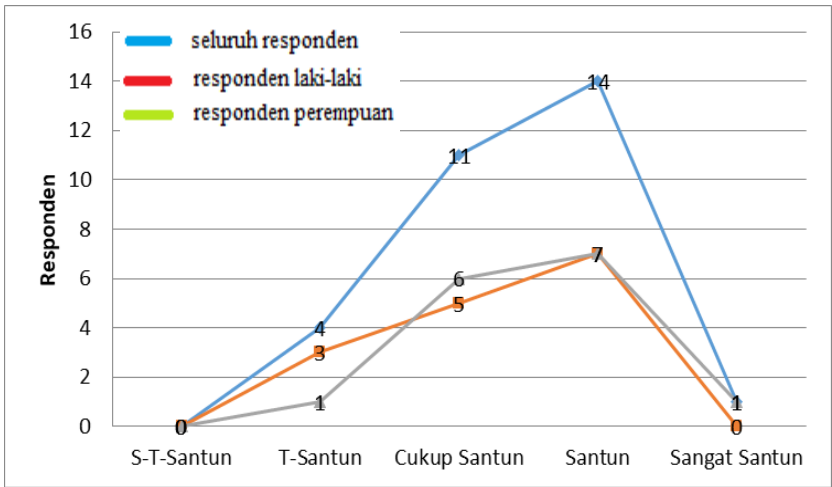


Gambar 6.38: Intonasi -2st Kalimat *kapurono seudati ke jih*

Berdasarkan gambar di atas, bahwa saat dilakukan perubahan intonasi dikurangi menjadi 2 st (201h), hanya ada 2 responden yang menyatakan intonasi tersebut tidak santun. Di mana dari segi jenis kelamin hanya 2 responden perempuan yang menyatakan tidak santun. Ada perbedaan antara responden. Responden laki-laki tidak ada yang menyatakan tidak santun, tetapi pada responden perempuan ada yang menyatakan tidak santun. Secara garis besar intonasi yang diperdengarkan santun. Jawaban yang terbanyak santu, kemudian cukup santun.

Berdasarkan gambar di atas, bahwa pada saat dilakukan perubahan intonasi dikurangi menjadi 4 st (201i), hanya ada 4 responden yang menyatakan intonasi tersebut tidak santun. Di

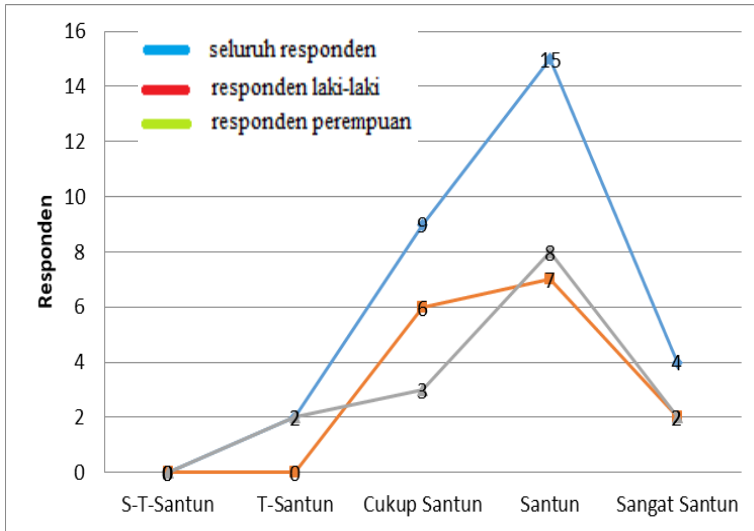
mana dari segi jenis kelamin ada 3 responden laki-laki dan 1 responden perempuan yang menyatakan tidak santun.



Gambar 6.39: Intonasi -4st Kalimat *kapurono seudati ke jih*

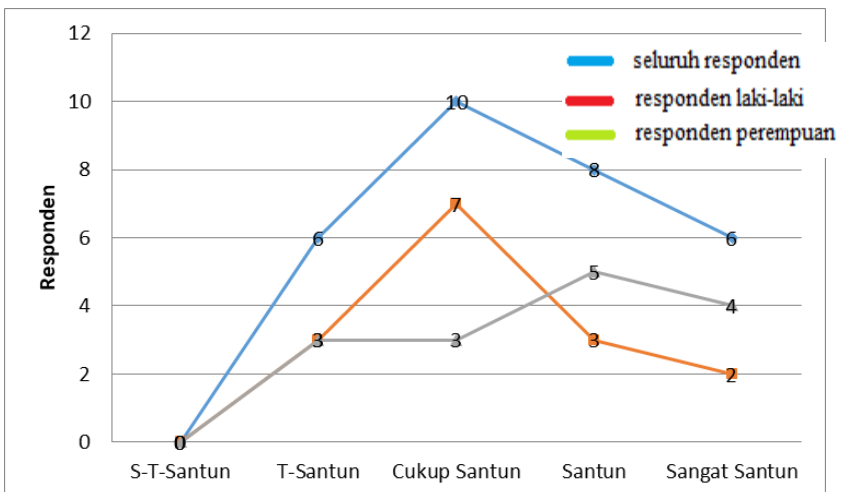
Ada perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan yang menyatakan tidak santun. Responden laki-laki lebih banyak menyatakan tidak santun daripada responden perempuan. Pada perlakuan ini, tidak terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan. Sama-sama menyatakan bahwa intonasi yang diperdengarkan santun yang tertinggi. Kemudian cukup santun yang tertinggi kedua. Gambaran yang jelas justeru terlihat pada responden perempuan.

Berdasarkan gambar di atas, bahwa pada tataran frase [*kapurono*] dengan intonasi dikurangi 2 st (201j), ada 2 responden yang menyatakan tidak santun. Dari segi jenis kelamin, responden laki-laki menyatakan semuanya santun, sedangkan ada 2 responden perempuan yang menyatakan tidak santun. Ada perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan yang menyatakan tidak santun. Responden laki-laki semua menyatakan santun, sedangkan responden perempuan ada yang menyatakan tidak santun.



Gambar 6.40: Intonasi -2st Frase *kapurono*

Pada perlakuan ini, terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan. Pada responden laki-laki, tidak ada yang menyatakan bahwa intonasi yang diperdengarkan tidak santun, namun berbeda dengan responden perempuan terdapat 2 responden yang menyatakan tidak santun.



Gambar 6.41: Intonasi -4st Frase *kapurono*

Berdasarkan gambar di atas, bahwa setelah dilakukan perubahan dengan intonasi dikurangi 4 st (201k), ada 6 responden yang menyatakan tidak santun. Dari segi jenis kelamin, ada 3 responden laki-laki 3 responden perempuan yang menyatakan tidak santun. Antara responden laki-laki dan perempuan menyatakan tidak santun dengan jumlah yang sama.

Grafik di atas merupakan rangkuman dari uji persepsi terhadap kalimat dan frase yang dituturkan oleh informan dewasa dan informan remaja dalam 48 kali manipulasi intonasinya, yaitu ketika dilakukan penambahan dan pengurangan alir nadanya dalam bentuk semiton. Berdasarkan grafik (6.1), terlihat bahwa responden (laki-laki dan perempuan) menyatakan santun sebanyak 474 kali. Sementara pada uji persepsi sangat tidak santun (Grafik 6.2) dan pada uji persepsi tidak santun (Grafik 6.3) responden perempuan lebih banyak menyatakan. Selanjutnya pada uji persepsi santun (Grafik 6.5) dan sangat santun (Grafik 6.6) responden perempuan juga lebih banyak menyatakannya. Hanya pada uji persepsi cukup santun (Grafik 6.4), responden laki-laki lebih banyak menyatakannya daripada responden perempuan.

C. Kesimpulan

Komponen tutur merupakan hal penting yang berkaitan hubungannya dengan tuturan atau ujaran manusia dalam berkomunikasi. Namun komponen tersebut tidak semua muncul sekaligus dalam tuturan, adakalanya sebuah komponen muncul dan beberapa komponen lainnya tidak muncul. Hal ini dikarenakan setiap komponen tutur memiliki peran dan fungsi yang tidak bisa disamakan dengan yang lainnya dalam membentuk sebuah tuturan. Peristiwa tutur tidak dapat terlepas dari aspek komponen tutur karena hal tersebut sangat berkaitan dengan tuturan atau ujaran manusia dalam berkomunikasi dengan baik dan benar.

D. Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan prosodi pada tuturan?
2. Deskripsikanlah contoh-contoh prosodi tuturan dalam bentuk kalimat direktif?
3. Uraikan tahapan-tahapan pada proses prosodi tuturan?
4. Mendeskripsikan alir nada (*pitch movement*) yang biasa disebut *local attributes* yang membentuk struktur nada (*pitch contours*)?
5. Uraikan sinyal akustik dan *text grid*, frekuensi, durasi tuturan dari bentuk kalimat direktif daerahmu?

BAB 6

PENUTUP DISKUSI DAN IMPLIKASI

Konsep prosodi belum dikenal oleh masyarakat awam bahkan guru-guru Bahasa Aceh. Fonetik bahasa Aceh selama ini tidak termasuk dalam materi pelajaran muatan lokal bahasa Aceh. Padahal sebenarnya, pembelajaran fonetik itu sangat penting, murid harus menyadari bahwa setiap individu dengan individu lainnya bentuk ujaran atau lafaz itu berbeda. intonasi penutur remaja cenderung menggunakan nada yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penutur dewasa. Kesantunan tindak tutur direktif dalam bahasa Aceh, usia penutur menghasilkan intonasi yang berbeda, dan perbedaan Intonasi DAT berdasarkan jenis kelamin

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 6, mahasiswa diharapkan mampu memahami kesantunan tindak tutur direktif intonasi bahasa Aceh berdasarkan perbedaan usia dan jenis kelamin.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 6 ini, mahasiswa diharapkan mampu

1. Kesantunan tindak tutur direktif dalam bahasa Aceh.
2. Usia penutur menghasilkan intonasi yang berbeda
3. Perbedaan Intonasi DAT berdasarkan jenis kelamin

A. Pendahuluan

Deskripsi sebagai temuan hasil penelitian ini yang berkaitan dengan intonasi kesantunan tindak tutur kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih*. Pada tingkat kedua, penelitian ini menghasilkan bahwa usia penutur dapat menghasilkan intonasi yang berbeda, tetapi tidak membedakan

derajat kesantunan. Hal ini dapat dilihat ketika dilakukan manipulasi data ujaran terhadap persepsi responden bahwa semakin turun nada pada tuturan menunjukkan bahwa tingkat/derajat kesantunan yang relatif tetap, tetapi semakin naik nada pada tuturan menunjukkan bahwa derajat kesantunan yang semakin berkurang.

Faktor-faktor yang memotivasi intonasi kesantunan tindak tutur secara kesimpulan berkaitan pada perihal frekuensi, durasi, dan intonasi suatu ujaran dalam bahasa tertentu. Realitas ini telah dilakukan dengan bukti-bukti empiris dan temuan kaedah triangulasi yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Prododi DAT

Prosodi kesantunan tindak tutur direktif dalam bahasa Aceh DAT?; (2) Apakah usia penutur menghasilkan intonasi yang berbeda?; dan (3) Apakah terdapat perbedaan persepsi intonasi kesantunan tindak tutur direktif DAT berdasarkan jenis kelamin. Prosodi kesantunan tindak tutur direktif dalam bahasa Aceh DAT, *kapurono seudati ke jih*. Prosodi pada artikulasi dalam ujaran dari persepsi penutur, pendengar, dan akustik. Hal ini secara prosodik memberi dampak kepada bagaimana kesantunan direalisasikan dalam ujaran. Faktor usia penutur turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif perintah dan permintaan. Deklinasi tuturan turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif perintah dan permintaan. Inklinasi tuturan turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif perintah dan permintaan.

Perbedaan frekuensi yang menunjukkan penutur remaja cenderung menggunakan nada yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penutur dewasa tetapi perbedaan ukuran nada tersebut tidak membedakan persepsi kesantunan. Kontur nada (*pitch contours*) deklinasi tuturan turut menentukan

tingkat kesantunan kalimat direktif dalam DAT. Semakin naik nada pada tuturan menunjukkan bahwa derajat kesantunan yang semakin berkurang.

Fonologi bahasa Aceh terdapat perbedaan titik artikulasi dengan hasil penelitian Djunaidi “*Relasi-relasi Gramatikal dalam Bahasa Aceh: Suatu Telaah Berdasarkan Teori Tata Bahasa Relasional*” dan Asyik “*Atjehnese Morphology (Pase Dialect)*”. Bahasa Aceh terdiri atas empat dialek, yakni dialek Aceh Barat, dialek Aceh Besar, dialek Aceh Utara, dan dialek Aceh Pidie. Bahasa Aceh yang dipakai di Kabupaten Aceh Timur menggunakan dialek Aceh Utara. Delapan bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat Aceh, yaitu bahasa Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Kluet, Haloban, Simeulue, dan bahasa daerah Sigulai.

Konsep prosodi belum dikenal oleh masyarakat awam bahkan guru-guru Bahasa Aceh. Fonetik bahasa Aceh selama ini tidak termasuk dalam materi pelajaran muatan lokal bahasa Aceh. Padahal sebenarnya, pembelajaran fonetik itu sangat penting, murid harus menyadari bahwa setiap individu dengan individu lainnya bentuk ujaran atau lafaz itu berbeda. Murid dapat mengetahui bahwa suatu kalimat itu dapat diujarkan dengan berbagai cara sesuai dengan konteks komunikasinya.

Intonasi sangat dipengaruhi oleh masyarakat penutur di masing-masing daerah di wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Jika hasil penelitian ini dapat dibukukan dengan menyertai cakram atau CD, maka implikasi hasil penelitian ini sangat berdampak positif bagi guru-guru Bahasa Aceh di sekolah-sekolah yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, khususnya di Kabupaten Aceh Timur.

Prosodi kesantunan tindak tutur direktif, membuktikan usia penutur menghasilkan intonasi kesantunan yang berbeda, dan membuktikan perbedaan persepsi intonasi kesantunan tindak tutur direktif berdasarkan jenis kelamin responden. Frekuensi tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke*

jih yang dituturkan oleh perempuan remaja frekuensi dasar (254,1 Hz), frekuensi final (207,4 Hz), frekuensi tinggi (356,5 Hz), frekuensi rendah (202,5 Hz), dan durasi temporal (1,6262 detik). Sementara yang dituturkan perempuan dewasa frekuensi dasar (229,7 Hz), frekuensi final (161,6 Hz), frekuensi tinggi (346,9 Hz), frekuensi rendah (161,6 Hz), dan durasi temporal (1,6080 detik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi tuturan perempuan remaja lebih besar daripada yang dituturkan oleh perempuan dewasa.

Frekuensi tuturan kalimat direktif permintaan yang dituturkan oleh perempuan remaja memiliki frekuensi dasar (263,1 Hz), frekuensi final (205,5 Hz), frekuensi tinggi (329,1 Hz), frekuensi rendah (205,5 Hz), dan durasi temporal (1,6913 detik). Sementara yang dituturkan perempuan dewasa frekuensi dasar (241,4 Hz), frekuensi final (161,1 Hz), frekuensi tinggi (286,5 Hz), frekuensi rendah (161,1 Hz), dan durasi temporal (1,8415 detik). Dengan demikian frekuensi tuturan perempuan remaja lebih besar daripada yang dituturkan oleh perempuan dewasa. Dengan demikian kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh perempuan dewasa lebih santun daripada yang dituturkan oleh perempuan remaja.

Apabila dibandingkan antara penutur remaja dan penutur dewasa untuk kalimat perintah *kapurono sədati kə jih*. Bahwa durasi penutur perempuan remaja adalah (*k* 0,03 md), (*a* 0,09 md), (*p* 0,07 md), (*u* 0,03 md), (*r* 0,04 md), (*n* 0,17 md), (*o* 0,16 md), (*s* 0,07 md), (*ə* 0,06 md), (*d* 0,06 md), (*a* 0,09 md), (*t* 0,13 md), (*i* 0,16 md), (*k* 0,06 md), (*ə* 0,10 md), (*j* 0,06 md), dan (*i* 0,26 md), sedangkan durasi untuk penutur perempuan dewasa adalah (*k* 0,04 md), (*a* 0,05 md), (*p* 0,10 md), (*u* 0,04 md), (*r* 0,04 md), (*u* 0,06 md), (*n* 0,08 md), (*o* 0,15 md), (*s* 0,08 md), (*ə* 0,03 md), (*d* 0,03 md), (*a* 0,08 md), (*t* 0,12 md), (*i* 0,14 md), (*k* 0,11 md), (*ə* 0,06 md), (*j* 0,07 md), (*i* 0,22 md), dan (*h* 0,09 md). Di sini dapat disimpulkan bahwa

durasi yang dituturkan perempuan remaja lebih panjang daripada penutur perempuan dewasa.

Apabila dibandingkan antara penutur remaja dan penutur dewasa untuk kalimat permintaan *tagun kəməmah kə lən siat*. Bahwa durasi penutur perempuan remaja adalah (*t* 0,04 md), (*a* 0,10 md), (*g* 0,07 md), (*u* 0,07 md), (*n* 0,08 md), (*k* 0,06 md), (*ə* 0,07 md), (*m* 0,07 md), (*a* 0,07 md), (*m* 0,10 md), (*a* 0,10 md), (*h* 0,10 md), (*k* 0,07 md), (*ə* 0,05 md), (*l* 0,05 md), (*o* 0,07 md), (*n* 0,05 md), (*s* 0,06 md), (*i* 0,16 md), (*a* 0,20 md), dan (*t* 0,08 md), sedangkan durasi untuk penutur perempuan dewasa adalah (*t* 0,05 md), (*a* 0,10 md), (*g* 0,06 md), (*u* 0,07 md), (*n* 0,07 md), (*k* 0,08 md), (*ə* 0,07 md), (*m* 0,05 md), (*a* 0,08 md), (*m* 0,07 md), (*a* 0,11 md), (*h* 0,17 md), (*k* 0,06 md), (*ə* 0,08 md), (*l* 0,05 md), (*ɔ* 0,11 md), (*n* 0,05 md), (*s* 0,05 md), (*i* 0,05 md), (*a* 0,26 md), dan (*t* 0,15 md). Di sini terlihat bahwa durasi penutur dewasa lebih panjang daripada penutur remaja.

Alir nada *kapurono*, *seudati*, dan *ke jih* pada kontur primer tuturan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih*, yang dituturkan oleh penutur dewasa dan remaja tidak menunjukkan perbedaan. Kedua alir nada menunjukkan kontur yang relatif sama, yaitu alir nada naik turun dengan kontur inklinasi dan kontur nada deklinasi.

C. Usia penutur menghasilkan intonasi yang berbeda

Kontur nada (*pitch contours*) berdasarkan faktor usia penutur. Persepsi terhadap kontur nada asli kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dan penutur remaja tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tidak adanya perbedaan persepsi yang signifikan terhadap kontur nada asli kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dan penutur remaja dengan kontur nada (*pitch contours*) asli berarti hipotesis 1 yang menyatakan kontur nada (*pitch contours*) dan struktur melodi tuturan berdasarkan faktor usia

penutur turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* ditolak. Kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dan penutur remaja dengan kontur nada (*pitch contours*) asli memiliki bentuk yang sama yaitu kontur nada naik turun (deklinasi). Meskipun dalam kedua kontur tersebut memiliki perbedaan frekuensi yang menunjukkan penutur remaja cenderung menggunakan nada yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penutur dewasa tetapi perbedaan ukuran nada tersebut tidak membedakan persepsi kesantunan.

Kontur nada (*pitch contours*) dan struktur melodik tuturan berdasarkan faktor usia penutur terhadap kalimat direktif permintaan. Persepsi terhadap kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan oleh penutur dewasa dan penutur remaja persepsi terhadap kontur nada (*pitch contours*) asli tidak menunjukkan perbedaan persepsi. Tidak adanya perbedaan persepsi yang signifikan, walaupun terdapat perbedaan terhadap kontur nada (*pitch contours*) asli yang dituturkan oleh penutur dewasa dan penutur remaja dengan kontur nada (*pitch contours*) asli yang menyatakan kontur nada (*pitch contours*) dan struktur melodik berdasarkan faktor usia penutur turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif permintaan ditolak. Kontur nada (*pitch contours*) asli kalimat direktif permintaan yang dituturkan oleh penutur dewasa dan penutur remaja dengan kontur nada (*pitch contours*) asli memiliki bentuk yang sama yaitu kontur nada naik turun (deklinasi). Meskipun dalam kedua kontur tersebut memiliki perbedaan, penutur remaja cenderung menggunakan nada yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penutur dewasa tetapi perbedaan ukuran nada dalam struktur melodik tuturan tidak membedakan persepsi kesantunan.

Kontur nada tuturan direktif perintah *kapurono seudati ke jih* yang dituturkan kelompok usia dewasa, dengan kontur nada salinan hasil formulasi *pitch tier* dengan menurunkan 2 st, 4 st, dan 6 st. Saat diturunkan 2 st merupakan kontur nada tuturan yang paling santun bila dibandingkan saat diturunkan 4 st dan 6 st. Kesantunan tuturan setelah dilakukan formulasi sehingga mendapatkan tuturan yang diturunkan 4 st dan 6 st menunjukkan kontur yang semakin menurun di awal kontur tetap ditanggapi dengan persepsi santun. Berarti deklinasi tuturan turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif dalam DAT.

Perbandingan terhadap kontur nada tuturan direktif perintah *kapurono seudati ke jih*, dengan kontur nada salinan hasil formulasi *pitch tier* dengan menurunkan 3 st, dan 6 st setelah silabel *no*. Pada saat diturunkan 3 st merupakan kontur nada tuturan yang paling santun jika dibandingkan dengan tuturan diturunkan 6 st. Kontur nada (*pitch contours*) deklinasi tuturan turut menentukan tingkat kesantunan kalimat direktif dalam DAT. Saat menurunkan 5 st, dan 7 st kontur nada tuturan yang santun. Dengan semakin turun nada pada tuturan menunjukkan bahwa tingkat/derajat kesantunan yang relatif tetap.

Formulasi pada *pitch tier* tuturan *kapurono seudati ke jih* dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada akhir kata 'kapurono'. Semakin menunjukkan kontur yang semakin tinggi ditanggapi dengan persepsi kurang santun. Formulasi pada *pitch tier* tuturan *tagun keumamah kelon siat*, dengan menaikkan 2 st, 4 st, dan 6 st pada akhir kata *ka tagun*. Dengan semakin naik nada pada tuturan menunjukkan bahwa derajat kesantunan yang semakin berkurang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intonasi penutur remaja cenderung menggunakan nada yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penutur dewasa. Saat dilakukan manipulasi intonasi diperoleh hasil bahwa semakin

turun nada pada tuturan menunjukkan bahwa tingkat/derajat kesantunan yang relatif tetap atau dianggap tetap santun. Namun, semakin naik nada pada tuturan menunjukkan bahwa derajat kesantunan yang semakin berkurang atau mengarah tidak santun.

D. Perbedaan Atas Jenis Kelamin Intonasi DAT

Setelah dilakukan perubahan intonasi menjadi 2 st. Persepsi responden berdasarkan jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa responden laki-laki terbanyak justru menyatakan tidak santun (8 responden). Responden perempuan menyatakan tidak santun (7 responden). Dengan demikian, jika perubahan intonasi menjadi 2 st, maka intonasinya tidak santun. Pada perubahan intonasi menjadi 4 st. Responden laki-laki mengatakan tidak santun (8 responden). Responden perempuan menyatakan tidak santun (8 responden). Saat perubahan intonasi 6st, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa intonasi kalimat tersebut tidak santun. Dengan rincian responden laki-laki (7 responden), responden perempuan menyatakan sangat tidak santun (8 responden).

Intonasi santun umumnya pada frase [*kapurono*] dan pada frase [*seudati*] dengan intonasi yang santun. Pada uji persepsi sangat tidak santun lebih banyak dinyatakan oleh responden perempuan daripada responden laki-laki. Pada uji persepsi santun pada responden perempuan dibandingkan responden laki-laki. Pada uji persepsi cukup santun, dinyatakan responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan dengan kecenderungan persepsi responden perempuan lebih besar memberikan penilaian tidak santun di saat perubahan intonasi.

E. Kesimpulan

Masyarakat Aceh Timur dari segala usia dan jenis kelamin dalam bertutur, khususnya berkaitan dengan kalimat direktif perintah dan permintaan, agar terdengar santun,

frekuensinya harus lebih rendah dan durasinya lebih panjang. Masyarakat Aceh Timur terutama di kalangan remaja dalam bertutur haruslah intonasinya lebih rendah. intonasi yang rendah dapat membuat tuturan tersebut santun. Laki-laki masyarakat Aceh Timur lebih peka memberi penilaian persepsi intonasi terhadap tuturan yang didengarnya. Bahasa Aceh DAT sebagai bahasa yang menjadi identitas budaya Aceh yang dipelajari baik oleh masyarakat Aceh sendiri maupun oleh para peneliti.

F. Latihan

1. Jelaskan prosodi akustik Bahasa Aceh?
2. Adakah perbedaan jenis kelamin penutur terhadap kesantunan tindak tutur direktif dalam bahasa Aceh?
3. Jelaskan perbedaan intonasi penutur berdasarkan jenis kelamin terhadap kesantunan tindak tutur direktif dalam bahasa Aceh?
4. Mengapa usia penutur memberikan pengaruh pada intonasi yang berbeda dari bunyi Bahasa?
5. Jelaskan mengapa terjadi perbedaan intonasi DAT berdasarkan jenis kelamin?

DAFTAR PUSTAKA

- Abercombie, David. 1967. *Elements of General Phonetics*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Austin, J. 1962. *How to Do Things With Words*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- BPS. 2010. *Aceh Timur dalam Angka 2010*. Aceh Timur: BPS dan Bappeda Aceh Timur
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1980. *Universals in Language Usage: politeness phenomena*. E.N. Goody (ed.) *Question and politeness*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Cohen, A and Hart, J.'t, R. Collier, and. 1990. *A Perceptual Study of Intonation: An Experimental-phonetic Approach to Speech Melody*. New York: Cambridge University Press.
- Cruttenden, Alan. 1997. *Intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdiknas. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi ke-4). Balai Pustaka; Jakarta.
- Ebing, Ewald. 1997. *Form and Function of Pitch Movements in Indonesian*. Leiden: Research School CNWS.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Teori & Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori & Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Halim, Amran. 1974 (1969). *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hayward, Katrina, 2000, *Experimental Phonetics*, London: Pearson Education Limited.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Nanggroe> Aceh Daerussalam.
- Keraf, Gorys. 1987. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Labov, W. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia University of Pennsylvania Press.
- Lakoff . R. 1975. *Language and Women's Place*. New York: Harper and Row.

- Lehiste, Ilse. 1970. *Suprasegmentals*. Cambridge: The MIT Press.
- Marsono, 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mozziconacci, S.J.L. 1998. *Speech in Variability and Emotion: Production and Perception*. Disertasi Eindhoven University of Technology.
- Nooteboom, Sieb. 1999. "The Prosody of Speech: Melody and Rhythm". Dalam Hardcastle, William J. and John Laver. 1999. *The Handbook of Phonetics Sciences*. Oxford: Basil Blackwell.
- Pane, Armijn. 1950. *Mentjari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahyono F.X. 2003. *Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton Yogyakarta Kontras Deklarativitas, Interogativitas, dan Imperativitas*. (Disertasi), Depok: Pasca Sarjana UI.
- Remijsen, Bert 2002. "Word-prosodic systems of Raja Ampat languages". PhD dissertation Leiden University, Universiteit Leiden Centre for Linguistics LOT. Utrecht: Netherlands Graduate School of Linguistics.
- Ridwan, T.A. 2006. *Bahasa Linguistik*. P.T. Mestika. Jakarta.
- Samsuri, 1994. *Tjiri-tjiri Prosodi Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: FKSS-IKIP Malang.
- Samsuri. 1971. *Analisa Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J.R. 1975. "Indirect Speech Acts". Dalam: P. Cole dan J. Margon (Penyunting), *Syntax and Semantics*. Vol. 3: *Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Stoel, Ruben. 2005. *Focus in Manado Malay*. Leiden: CNWS Publication Universiteit Leiden.
- Sugiyono. 2003. *Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai* (Disertasi). Depok: Pascasarjana UI.
- Sugiyono. 2003. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Supriyadi, dkk. 1992. Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 4. Jakarta : Depdiknas
- Syarfina, T. 2008. Ciri Akustik Sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli (Disertasi). Medan: SPS Linguistik USU.
- Syarfina, T. 2009. Ciri Akustik Bahasa Melayu Deli. Medan: USU Press.
- Usman, A Rani. 2003. Sejarah Peradaban Aceh. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Van Heuvent, Vincent J. 1994. Introducing Prosodic Phonetics. Dalam Ode, Cecilia and Vincent J. van Heuven (eds). 1994. Experimental Studies of Indonesian Prosody. (Semaian 9). Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden ,1--26.
- Verhaar, John. W. M. 1986. *Pengantar linguistik*. Yogyakarta: Gaja Mada Uversity Press.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Timur diakses tanggal 12/06/2014
- Zahid, Indirawati. 2003. Kajian Intonasi Fonetik Eksperimental: Realisasi Makna Emosi Film Sembilu I dan 2. (Disertasi). Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.
- Zahid, Indirawati. 2006. Fonetik dan Fonologi. Kuala Lumpur: Zafar Sdn.Bhd.
- Verhaar, J. W. M. 1982. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

GLOSARIUM

LEKSIKON MAKNA

A	<i>Asimilasi progresif</i>	.Asimilasi yang terjadi bila fonem yang berasimilasi terletak di belakang fonem yang menyebabkan asimilasi dari bunyi yang tidak sama menjadi sama.
	<i>Asimilasi regresif</i>	Asimilasi yang terjadi pada fonem yang berasimilasi terletak di depan fonem yang menyebabkan asimilasi.
	<i>Asimilasi resiprokal</i>	Asimilasi yang terjadi antar dua fonem dalam antara kata yang berubah menjadi satu morfem baru
E	<i>Egresif pulmonik</i>	Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan mekanisme pulmonik. Mekanisme udara pulmonik ialah udara dari paru-paru sebagai sumber utamanya.
	<i>Egresif Glotalik</i>	Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan arus udara egresif mekanisme Glotalik. Mekanisme Glotalik terjadi dengan cara merapatkan pita suara sehingga glottis dalam keadaan tertutup rapat sekali.
F	<i>Frasa</i>	gabungan dua kata
	<i>Fonetik</i>	fonetik yang mengkaji dan
	<i>Akustis</i>	mendeskripsikan bunyi bahasa berdasar pada aspek-aspek fisiknya sebagai getaran udara
	<i>Fonologi</i>	Bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsi
G	<i>glotalisasi</i>	Proses penyerta hambatan pada glottis (tertutup rapat) sewaktu artikulator primer diucapkan. Setiap bunyi dapat disertai glottal, misalnya pada kata [<i>ʔ akan</i>], [<i>o bat</i>]. Beberapa kata juga disertai <i>glottal</i> , misalnya [<i>saʔat</i>], [<i>jum 'at</i>].
I	<i>Ingresif</i>	masuk
	<i>Ingresif glotalik</i>	Bunyi bahasa yang terbentuk dengan arus udara masuk (ingresif) dengan mekanisme glotalik.
	<i>Ingresif</i>	Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan

	<i>velarik</i>	arus udara masuk (ingresif) dengan mekanisme velarik. Hal ini terjadi dengan menaikkan pangkal lidah ditempelkan pada langit-langit lembut (velum), dengan arus udara masuk. Yang tergolong bunyi ingresif velarik adalah bunyi klik
K	<i>Klausa</i>	satuan gramatikal
	<i>Ko-artikulasi</i>	Bunyi-bunyi bahasa saling pengaruh-mempengaruhi. Dua buah bunyi yang lahir dalam dua proses artikulasi yang berangkaian. Dalam prosesnya, setelah berlangsung artikulasi pertama, yang menghasilkan bunyi pertama, segera disusul oleh artikulasi kedua, yang menghasilkan bunyi kedua. Artikulasi kedua ini disebut artikulasi sertain (ko-artikulasi).
	Konsonan	Fonem yang bukan vocal dengan kata lain direalisasikan dengan
L	<i>Labium</i>	bibir
	<i>Langue</i>	Bahasa
	<i>Labialisasi</i>	Gejala pembulatan bibir (<i>labium</i>) pada artikulator primer sehingga terdengar bunyi labial [w] pada bunyi utama tersebut. Bunyi-bunyi selain labial dapat memperoleh gejala labialisasi. Misalnya, bunyi [t] pada kata “tujuan”, terdengar bunyi [w].
	Linguistik	Ilmu yang mempelajari tentang bahasa.
M	Morfologi	Cabang linguistik tentang morfem dengan kombinasi
	Multilingual	lebih dua bahasa
	Mutual	Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian.
	Inteligibility	
N	Nasalisasi	Gejala nasalisasi terdapat pada beberapa bunyi bahasa Jawa, dalam bentuk pranalisasi. Hal ini terjadi pada kontoid hambat bersuara [b, d, g], misalnya pada

		kata [<i>mbandung</i> , <i>fdeagu</i>], [<i>ngrasek</i>], [<i>ngontor</i>].
P	Parole	Tutur
	<i>Palatalisasi</i>	Gejala palatalisasi terjadi disebabkan pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (<i>palatum</i>) pada artikulasi primer. Selain bunyi palatal, semua bunyi dapat disertai palatalisasi. Bunyi [p] pada kata “piara”, terdengar bunyi palatal [Y], sehingga terdengar [<i>thd</i>].
S	Sintaksis	Pengaturan dan hubungan kata dengan satuan lain yang lebih besar
V	Valerisasi	Gejala penghasilan bunyi dengan pengangkatan pangkal lidah ke arah langit-langit lunak (<i>velum</i>) pada artikulasi primer. Selain bunyi <i>velar</i> , bunyi-bunyi bahasa dapat disertai <i>velarisasi</i> . Bunyi [m] dalam kata “makhluk”, terdengar bunyi [<i>kh</i>].
	<i>Velum</i>	langit-langit lembut
	Vokal	Suara yang di lafalkan secara lisan oleh manusia.
R	<i>Retrofleksi</i>	Gejala retrofleksi terjadi dalam proses penarikan ujung lidah ke belakang pada artikulasi primer, sehingga terdengar bunyi [<i>r</i>] pada artikulasi primer. Bunyi-bunyi bahasa selain apical dapat memperoleh gejala <i>retrofleksi</i> . Misalnya pada kata “kardus”, bunyi [<i>k</i>] teretrofleksi sehingga terdengar bunyi [<i>ter</i>].
	Repertoire	Dipakai untuk semua bahasa dan ragam bahasa yang diketahui dan dipakai seseorang dalam pergaulan, pekerjaan, dan urusan-urusannya.

INDEKS

<i>Asimilasi</i>	113, 114
<i>progresif</i>	
<i>Asimilasi</i>	10, 11, 30, 44, 68, 76, 79, 80, 95, 96
<i>regresif</i>	
<i>Asimilasi</i>	52, 53, 73, 74
<i>resiprokal</i>	
<i>Egresif</i>	12, 108
<i>pulmonik</i>	
<i>Egresif Glotalik</i>	78, 80
<i>Frasa</i>	28, 75, 87, 95
<i>Fonetik Akustis</i>	94, 97, 98
<i>Fonologi</i>	97, 124
<i>glotalisasi</i>	9
<i>Ingresif</i>	85
<i>Ingresif glotalik</i>	30, 78, 80, 94
<i>Ingresif velarik</i>	66
<i>Jargon</i>	6, 8, 9, 10, 12, 70, 75, 76, 77, 91, 92, 93
<i>Klausa</i>	62, 65, 67, 73, 74, 76, 78, 80, 82, 103, 104
<i>Ko-artikulasi</i>	28, 49, 52, 53, 54, 55, 57,
<i>Konsonan</i>	113, 114
<i>Labium</i>	10, 11, 30, 44, 68, 76, 79, 80, 95, 96
<i>Langue</i>	52, 53, 73, 74
<i>Labialisasi</i>	11, 44, 79, 80
<i>Linguistik</i>	11, 28, 44, 68, 70, 73, 74
<i>Morfologi</i>	57, 58, 59,, 60, 61, 62, 65, 67, 73, 74, 76, 78, 80, 82, 103, 104
<i>Multilingual</i>	78, 80
<i>Mutual</i>	28, 75, 87, 95
<i>Inteligibility</i>	
<i>Nasalisasi</i>	94, 97, 98
<i>Parole</i>	97, 124
<i>Palatalisasi</i>	9
<i>Sintaksis</i>	66
<i>Valerisasi</i>	91, 92, 93, 94, 95, 105, 108, 118
<i>Velum</i>	28, 49, 52, 53, 54, 55, 57,
<i>Vokal</i>	113, 114
<i>Retrofleksi</i>	10, 11, 30, 44, 68, 76, 79, 80, 95, 96
<i>Repertoire</i>	52, 53, 73, 74

PENULIS

	Dr.Rohani Ganie, M.Hum , Lahir di Kwala Simpang, 03 Februari 1957, Menyelesaikan Sarjana (Dra) dari USU Medan (1982), Magister (M.Hum) dari Universitas Sumatera Utara (USU) 2008. Doktor Linguistik (S3) di USU Medan 2014. Dosen USU Tesis Berjudul: <i>Analisis Genre Hikayat Perang Sabil, Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik</i> . Disertasi berjudul: <i>Intonasi Kesantunan Tindak Tutur</i>
--	---

Direktif Bahasa Aceh, Dialek Aceh Timur: Kajian Fonetik Eksperimental. Judul Penelitian: Penerjemahan “Hikayat Deli” ke dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris: Pendekatan Lingustik Fungsional Sistemik (2018), *Alih Kode Percakapan Mahasiswa Bilingual Bahasa Minangkabau-Bahasa Indonesia di Kota Medan* (2019). **PKM Berjudul:** *Pelatihan Teknik Menulis Paragraf (Naratif, Deskriptif dan Argumentatif) di SMAN 1 Panai Hulu, Labuhan Batu dan Pengajaran* (2016) dan *Pelatihan Bahasa Inggris Mengenai Pemakaian Tenses, Aktif dan Passif Voice Untuk Siswa SMA Darussalam Medan*. (2016) *Donor Darah Melalui PMI Kota Medan dan Pemberian Sumbangan Kepada Masyarakat Korban Erupsi Gunung Sinabung di Desa Terung Peren, Kecamatan, Mardinding, Kabupaten Karo* (2017), *Pengembangan Kosakata bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Lagu di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai*. (2018) *Sosialisasi dan Pemberian Paket Sembako Kepada Masyarakat Kelurahan Belawan Bahari, Kecamatan Medan Belawan* (2019), *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Lingkungan Bersih Masyarakat Sehat di Kelurahan Simpang Tiga Pekan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai* (2019) dan *Penyuluhan bahasa Inggris Untuk Sekolah Dasar* (2019). **Pemakalah:** 1) *Oral Presentation In Education and Islamic Education*, Dari Labuhan Deli ke Belawan:Perpindahan Pertumbuhan Ekonomi Pelabuhan di Medan 1863-1942, Medan, 10 Mei 2016, 2) *International Conference Culture and Local Wisdom (ICCLW)* Medan, 29-30 Nopember 2016

3) *Seminar Nasional Budaya Populer Seminar Nasional Budaya Populer* Medan, 25 Oktober 2017, 4) *Seminar Of Translation Entitled Translation Entrepreneurship*. 27 Oktober 2017, 5) *Seminar Nasional Bahasa-Bahasa Lokal-I Bahasa-Bahasa Lokal Sebagai Keberagaman Etnik Medan*, 18 Nopember 2017, 6) *Oral Presentation In Education and Islamic Education*, Dari Labuhan Deli ke Belawan: Perpindahan Pertumbuhan Ekonomi Pelabuhan di Medan 1863-1942". Medan, 10 Mei 2018, 7) *Workshop Efficient Ways To Improve Students Writing Workshop Efficient Ways To Improve Students Writing* Medan, 11 Mei 2018, 8) *Public Lecture Postwar Literature Studies In Australia "The POETRY OF INGEBORG BACHMANN"* Medan, 24 Mei 2018, 9) *2nd Congress Of APSMI & International Seminar* Medan, 19 Juli 2018, 10) *Seminar Arkeologi Kebangsaan ke-4 2018 di Malaysia Memperkasakan Kearifan Arkeologi Malaysia Dan Serantau Pulau Pinang, Malaysia*, 9-10 Oktober 2018, 11) *2nd Annual International Conference Language And Literature*. Medan, 3-4 Juli 2019, 12) *28th International Conference Literature*, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 11-13 Juli 2019, 13) *International Conference The 66st TEFLIN And English Language Education Expo* 8-10 Agustus 2019, 14) *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Pemikiran Aras tinggi (High Order Thinking Skill (HOTS) Menuju Revolusi Industri 4.0*. **Buku:** Makna Eksperiensial dalam Teks Budaya hikayat Perang Sabil Penerbit Wal Ashri Publishing (2019) Proses terbit: *FONETIK: Kajian Fonetik Eksperimental dan AKUSTIK PROSODIK: Kesantunan Intonasi Dialek Aceh Timur* **Penghargaan** Satyalancana Karya Sapta 30 Tahun dari Presiden Republik Indonesia Tahun 2018.